



# Romantika Cinta Muslimah

Hani Nurul Aini

# Romantika Cinta Muslimah

**Penulis:**

Hani Nurul Aini

QRCBN:

62-248-5474-453

**Ukuran Buku:**

14 x 20 cm

**Tebal Buku:**

viii+ 219 halaman

**Editor:**

Hani

**Desain Sampul:**

Fandy Said

**Tata Letak:**

Nitha Ayesha

**Cetakan:**

Cetakan Pertama

Maret 2024

**Diterbitkan Oleh:**



**PT RNA Publishing Group**

Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5  
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen  
Jawa Tengah 54361

No. Telp: 0287-3882500

WA: 08211 7258695 - 081327714422

Email: [rna.publishing@gmail.com](mailto:rna.publishing@gmail.com)

[www.rnapublishing.web.id](http://www.rnapublishing.web.id)

## SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiankan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# Prakata Penulis

Prakata penulis

Alhamdulillah, tiada kata yang mewakili perasaan saya saat ini kecuali rasa syukur. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan novel solo pertama saya ini dengan baik. Meski mendapatkan kendala, tapi saya berusaha melaluinya sehingga dapat terselesaikan hingga akhir .

Tak lupa, Selawat serta salam semoga tercurah limpahkan pada Sang pemberi Syafaat, Baginda Nabi Muhammad SAW.

Terima kasih pada Ibuku atas doa dan dukungannya karena beliaulah saya menjadi terinspirasi pandai membaca hingga membuat novel ini yang berjudul " Romantika Cinta Muslimah", yang mengisahkan tentang perjalanan Lika liku cinta seorang gadis sederhana dan beristiqomah menjadi seorang Muslimah di sebuah pondok pesantren yang mencoba mematuhi semuanya hanya untuk menunaikan bakti dari Amanah sang Ayah yang sudah meninggal dunia.

Begitu dalam dunia nyata pun saya sedang berjuang untuk pengobatan ibuku yang sudah tak bisa berjalan dengan sempurna.

Mohon doanya semoga ibuku selalu di berikan kesehatan lahir dan batin Aamiin. Kita sebagai anak memang sudah seharusnya berbakti pada orang tua bagaimanapun kondisinya.

Terima kasih pada suami tercinta atas ridanya, tak lupa pada kepada kedua anak tersayang, Husna Fauziyyah

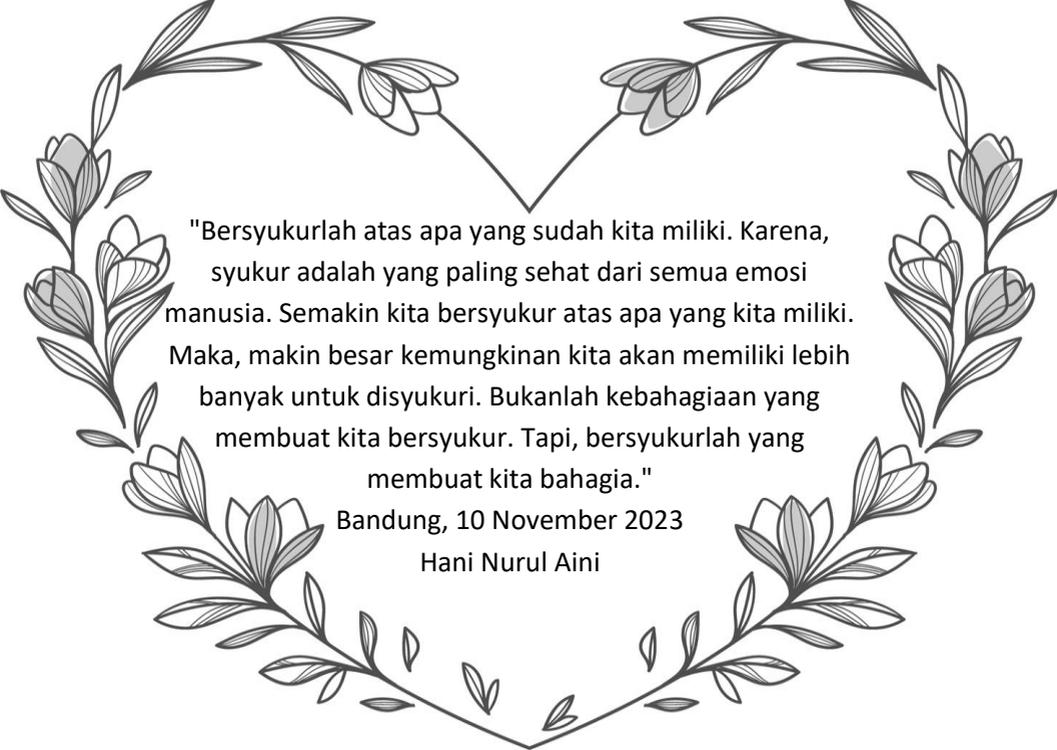
Nurul Huda dan Shauqi Khairul Hisyam terima kasih atas kerjasamanya.

Terima kasih kepada penerbit R&A publishing , yang sudah membantu melahirkan karya Novel solo petamaku ini. Begitupun sebagai seorang insan yang tak luput dari salah dan lupa. Mungkin karya ini sangatlah jauh dari kata sempurna terima kasih pula pada para pembaca yang sudah berkenan meluangkan waktu untuk menikmati karya sederhana dari saya seorang yang masih pemula. Semoga cerita ini memberikan kesan baik bagi setiap pembacanya.

Jajakumullah Khoir.

Bandung, 23 Oktober 2021

Salam cinta  
Hani Nurul Aini.



"Bersyukurlah atas apa yang sudah kita miliki. Karena, syukur adalah yang paling sehat dari semua emosi manusia. Semakin kita bersyukur atas apa yang kita miliki. Maka, makin besar kemungkinan kita akan memiliki lebih banyak untuk disyukuri. Bukanlah kebahagiaan yang membuat kita bersyukur. Tapi, bersyukurlah yang membuat kita bahagia."

Bandung, 10 November 2023

Hani Nurul Aini

# Daftar Isi

Prakata Penulis.....	iii
Daftar Isi.....	vi
Muslimah Mandiri dan Tangguh .....	1
Hari Pertama masuk Pesantren .....	7
Mulai Beradaptasi .....	16
Tiba-Tiba Teringat .....	21
Menunjukkan Keberanian .....	26
Jangan Mudah Terlena Dengan Sanjungan .....	33
Mengetahui Tugas Menjadi Santri .....	39
Manusia Hanya Berencana Allah Yang Menentukan .....	45
Gara-gara Alergi Kambuh .....	51
Kejadian Mati Lampu .....	57
Kepercayaan Ummi .....	65
Surat dalam Secuil Kertas .....	68
Surat Tajwid Cinta .....	74
Peristiwa Kelam di Masa Lalu .....	83
Selambar Kertas Tak Bertuan .....	87
Keduanya Membuatku Salah Tingkah dan Gugup .....	92
Kang Abidzar Menjadi Kepercayaan Ndalem.....	100
Hukuman Guru untuk Kedisiplinan Santri .....	107
Mulai Perhatian.....	112
Sepucuk Surat Nasi Goreng .....	118
Indahnya Bersyukur .....	124
Mahar Ar-Rahman.....	130
Foto Album yang Berkesan.....	137
Kue Keju Terkesan .....	143

Santri Harus Melawan Rasa Rindu Demi Mencapai Ilmu	149
Mengutarakan Rasa .....	154
Situasi Serba Salah .....	160
Duka Kepergian Ayah Mendapat Amanah.....	165
Kepastian yang Membuat Luka .....	173
Identitas Ustadz Syam Terungkap dan Kepergiannya Ke Kairo .....	180
Perasaan Teh Ifa yang Tak Disangka.....	188
Kabar yang Membuat Semua Berduka .....	191
Keajaiban yang Tak Terduga.....	199
Pertolongan Allah Itu Nyata .....	204
Segalanya Sesutu Butuh Proses.....	208
Indahnya Cinta Dalam Diam Tak Pernah Gagal .....	212
Bionarasi Profil Penulis.....	219





# Muslimah Mandiri dan Tanggung

Ayni Pov

Cuaca yang cerah masih mendominasi siang hari ini. Suhu udara kini terasa lebih hangat saat aku berjalan bersama sahabatku melewati sebuah Masjid di mana kaum Ikhwan atau laki-laki menunaikan shalat Jum'atan pada hari ini. Aku pun meresapi momen ketika suara Azan berkumandang dengan penuh khidmat.

"Allahu Akbar Allahu Akbar ...." Suara azan itu terngiang di telingaku sungguh sangat merdu di dengar, aku sempat terpikir dengan lamunan berandai-andai jika suatu hari nanti aku mendapatkan calon imam yang suara merdu seperti itu ya Allah.

Namun, lamunan sesaat ku terputus dengan hentakan tangan dari sahabatku Milla.

"Ay, Ayo dong ...! Jalan nya agak cepetan kasihan Bu Dina nungguin lho ...!" seru Milla seraya menarik tanganku.

Kami pun melanjutkan perjalanan ke tempat tujuan.

Namaku Ayni Wirdasari aku seorang Gadis Sunda asli yang memiliki cita-cita sederhana ingin menjadi seorang Remaja Muslimah tanggung yang dapat memberikan perubahan positif di jaman modernisasi saat ini.

Keluargaku hanya kalangan orang desa dengan perekonomian sederhana. Aku mencoba ingin membantu



kebutuhan orang tua dengan bekerja dan beristirahat sejenak untuk tidak sekolahku ke jenjang SMA atau SMK.

Aku bekerja mengajar anak-anak dini dari kalangan orang kaya untuk les privat pribadi dengan berbagai pelajaran. Hari ini tugas pertamaku mengajarkan les.

Temanku Milla kini dia sudah bertemu dengan jodohnya, dan sebentar lagi akan melangsungkan pernikahan, Dia ingin pensiun dari dunia mengajar les privat. Sebab itu, dia mengajakku untuk menggantikan posisinya.

Aku di tugaskan di rumah Bu Dina. Beliau katanya memiliki anak laki-laki yang sedikit susah di atur, bader atau agak bandel, dia baru menginjak sekolah paud.

Aku dan Milla pun bergegas pergi ke tempat tujuan.

Setelah tiba di rumahnya, aku dan Milla mengetuk pintu.

Bu Dina dengan sigap membuka pintu dan kami masuk ke dalam. Tiba-tiba sebuah mainan pesawat tempur meluncur ke arahku saat aku baru saja melangkah. Mainan tersebut menyambar di atas kepala ku hingga kerudungku sedikit berantakan.

"Ya Allah ... Maafkan ya Teh Milla, teh Ainy. Fadil memang anak nya tidak bisa diam," ucap Bu Dina menyambut kita yang baru saja datang dengan rasa tak enak hati karena tingkah anaknya yang kurang baik.

"Tidak apa-apa Bu, aku juga mengerti namanya juga anak-anak," ucapku santai padahal hatiku sudah gereget baru juga datang sudah di suguhkan semacam ini.

Sepertinya Milla telah mempermainkanku.

Dia mengatakan bahwa anaknya hanya sedikit nakal dan bandel, tapi sebenarnya ini bukanlah sekadar nakal melainkan sudah sangat nakal hehe.

Aku berkenalan dengan adik manis Fadil dia sejujurnya anaknya baik tapi harus dengan sedikit trik untuk bisa membuat hatinya luluh.

Anak itu pun akhirnya sedikit luluh dia sedang mengerjakan tugas yang aku berikan.

Di tengah-tengah pengajaran aku pun izin untuk pergi ke toilet. Jujur Karena saking besarnya ini rumah aku sampai keblinger mencari toilet susah di cari karena banyaknya pintu padahal sudah di arahkan tetap saja pusing mencari kamar mandi itu.

Hingga akhirnya aku mendapati di ujung sana seperti kamar mandi.

Di tengah perjalanan aku mendengarkan suara yang merdu sekali lagi... Bunyi itu serupa dengan azan di masjid tadi. Aku pun memutuskan untuk mendekati pintu yang berada di balik kamar sebelahku.

Dia terus melantunkan sholawat dengan suara yang merdu. Aku pun terbuai oleh keindahannya, tubuhku bersandar dan mataku terpejam di balik pintu kamar itu hingga tiba-tiba kamar itu dibuka dari dalam secara tiba-tiba.

Ceklek ...

Bruuukk ...

Aku pun terjatuh tepat di bawah nya seorang lkhwan yang memakai sarung beserta pakaian Koko yang membuatku terpesona dengan ketampanan dan karismaniknya.

"Astaghfirullah... Maaf, anti siapa? Mengapa berada di depan kamar saya?" tanya pria tersebut dengan pandangan yang tajam namun teduh, membuatku merasa malu dan cemas jika dia mengetahui bahwa aku sedang mencuri-curi mendengarkan suaranya.

Sungguh sangat memalukan kenapa aku bisa jatuh di hadapan pangeran seperti dia.

Saat itu, aku dengan percaya diri segera bangun dan mengatasi rasa malu yang melanda.

"Maafkan saya, Kakak, Bang, Tuan, atau Kang apa ya...?" Meskipun bingung dan merasa malu, aku langsung pergi ke kamar mandi dengan langkah cepat.

Pria tersebut kini merasa tercengang dan segera menuju ke ruangan depan untuk menemui Bibinya, Bu Dina.

"Bi, Perempuan yang Ke kamar mandi itu siapa?"

"Oh itu, guru les nya Fadhil yang baru Syam," jawab Bu Dina keponakannya itu yang hanya merespon dengan anggukan saja.

Sepertinya lelaki itu orangnya yang sedikit pendiam dan dingin hanya ngobrol seperlunya saja.

Aku keluar dari kamar mandi, aku sedikit melirik ke arah lelaki yang dengan panggilan Syam itu yang sedang makan siang, siapa sangka dia pun balik melirikku, kini kedua mata kami pun saling pandang untuk pertama kalinya, aku pun sedikit mengangguk tersenyum.

Namun, karena sifat coolnya lelaki itu hanya hanya merespon dengan anggukan saja tanpa senyuman, hambar rasanya membuatku sedikit kesal.

"Buset ya, ni orang ganteng-ganteng judes pisan (banget) ...!" gumamku dalam hati.

Tak berselang lama tugas les pun selesai, karena rasa penasaranku begitu besar pada lelaki judes itu aku pun mencoba bertanya pada sahabatku. "Mill, tau gak laki-laki yang tadi di meja makan itu siapa?"

"Oh itu keponakannya Bu Dina dia hanya menginap di sini, besoknya mau pergi ke universitas untuk belajar," Aku mengangguk dengan balasan "oh ..."

Sepulang ngajar les kini aku sedang mencari pekerjaan sampingan di selang waktu luangku dan akhirnya mencoba bekerja di sebuah toko buku, aku ingin menjadi wanita yang mandiri walaupun ayahku sudah melarang untuk bekerja tapi, aku Keukeh dengan pendirian yang kuat untuk menjadi gadis yang mandiri.

Ayah mencoba membujukku untuk lanjut ke SMK.

Namun, aku tetap ingin mencoba bekerja dan mengumpulkan sedikit biaya selama setahun untuk melanjutkan sekolah. Karena, aku mengerti akan pekerjaan ayah yang hanya seorang buruh petani serabutan dengan perekonomian sederhana aku ingin membantu keluargaku dengan bermodalkan mengajar les dan bekerja di toko buku.

Hari demi hari kujalani dengan penuh syukur menikmati setiap langkah yang harus ku pilih dengan kesederhanaan untuk mencoba mencari pengalaman di usiaku yang masih remaja sebelum melanjutkan sekolah SMK.



Setahun kemudian ...



Saat mengajar les di rumah Bu Dina pun aku belum pernah lagi bertemu dengan lelaki yang membuatku malu untuk bertemu lagi, "Alhamdulillah aku tak bertemu dengan lelaki itu, rasanya mungkin malu bila bertemu lelaki super jutek dingin itu, ganteng sih ganteng tapi juteknya minta ampun dah ..." Aku bergumam dalam hati. Karena, tak terasa sudah hampir setahun aku mengajar les Fadil anaknya Bu Dina yang kini akan masuk sekolah SD.

Akhirnya sebentar lagi aku akan melanjutkan sekolah SMK karena janji pada ayah dan ibuku untuk melanjutkan sekolah jika aku sudah mencari pengalaman selama setahun kemarin dengan bekerja.





# Hari Pertama masuk Pesantren

Ke esokan paginya. Pagi ini udara terasa sejuk sekali. Langit yang biru cerah menambah semangatku di pagi hari.

Hari ini adalah awal pertama aku masuk sekolah tingkat SMK sekolah ini berbasis pesantren, sebenarnya aku tak ingin bersekolah di sini karena pesantren itu rata-rata aturannya sangatlah ketat.

Namun, apa dayaku, Ayah dan Ibu terlebih dulu mengambil keputusan, tanpa bertanya dulu kepadaku, jika aku menolak mungkin mereka akan merasa kecewa.

Karena, setahun kemarin keinginanmu mencari pengalaman sudah mereka penuhi, ini waktunya aku memenuhi keinginan mereka, ya sudahlah akan aku usahakan untuk bertahan dan mencoba berinteraksi dengan lingkungan ini.

Aku terus berjalan menyusuri taman pondok setelah selesai keluar dari kamar mandi. Namun, tiba-tiba di tengah perjalanan tanpa sengaja aku bertabrakan dengan seseorang.

Gedebruk ...

"Aduhh ma\_af, maaf teh," ucap salah seorang siswi perempuan yang sepertinya dia juga murid baru sepertiku.

"Iya, kamu tidak apa-apa kan'?" tanyaku sembari menolongnya berdiri.



"Iya ana tidak apa-apa, maaf tadi ana jalannya gak lihat-lihat ka!" balasnya ramah.

"Tidak apa apa teh." Aku berusaha bersikap ramah di depannya.

Perempuan itu pun mengulurkan tangannya kepadaku, serentak aku pun menerima uluran tangannyanya.

"Ana Ziah ukh, ukhti namanya siapa?" tanyanya.

"Aku Ayni teh, teteh murid baru juga disini ya?" tanyaku yang mencoba mengakrabkan diri.

"Aku bukan murid baru, sudah agak lama di sini. Kalo ukhti murid baru ya?" Ziah balik bertanya. Ternyata prediksi ku salah dia bukan murid baru he.

"Iya." Aku memberikan senyum terbaikku.

"Emm ... Kamarnya dinomor berapa ukh?" lanjut tanyanya.

"Emm ... Belum tau juga soalnya baru datang, tadi aku ke kamar mandi pas keluar lupa jalan pulang ke kantor pertemuan, ayah sama ibu ku menunggu di sana,"

"Ohh pantas ukhti kelihatannya bingung, mari ana antarkan ukh."

"Iya terima kasih Teh."

Aku dan Ziah pun beranjak pergi dari tempat itu menuju kantor pertemuan, sesampainya di sana Ayah langsung memanggilku.

"Nah ... ini dia, Teteh sini Teh, kenalin ini anaknya teman Ayah, sekaligus guru yang akan mengajar nanti." Ayah tampak bersemangat memanggilku dengan sebutan Teteh karena aku memiliki adik laki-laki yang masih kecil.

Ku tundukan pandangan ini, sehingga kain yang membalut di kepalaku ini sedikit menghalangi pandanganku. Hanya sebagian tubuh yang kulihat dari lelaki yang mengenakan sarung kotak kotak ia berdiri disamping Ayah, Ayah pun memperkenalkannya padaku.

"Ini Ustadz Hisyam, dia ini anaknya Abah kiai pengasuh sekaligus pemilik pesantren disini, nanti Ustadz Hisyam yang akan mengajar juga, Abah Kiai itu sahabat ayah yang pernah Ayah ceritakan sama Teteh." Ayah menjelaskan padaku. Memang ayah pernah bercerita padaku bahwa di saat masa mudanya beliau memiliki teman sohib seperjuangan.

Aku pun seketika mengangkat kepalaku dan pandanganku kini berarah pada lelaki itu.

Tapi, wajahnya seperti tak asing aku sedikit mengingat-ingat tentangnya.

Oalah ... Melihatnya aku terperangah mengingat setahun yang lalu, siapa sangka lelaki itu yang dulu membuat ku jatuh di depan nya.

Aku berharap dia tidak mengenalku "Hilangkanlah ingatannya ya Allah," batinku terus bergumam.

Aku pun mencoba menjawab "Iya Ayah." Aku kembali mengangguk dan menundukkan pandangan. Lalu, mengangkat dan menyatukan kedua tanganku bertanda salam.

Dia pun balik menyapa salam dariku dengan mengangkat dan menyatukan tangannya.

"Emm... Panggil saja ana Syam, Ayah, para santri di sini memanggil ana Syam." Benar saja dia Pria yang sama dengan panggilan Syam setahun yang silam. weleeeh udah

manggil Ayah aja emang mau jadi mantunya eh. Ih, naon sih Ayni.

"Kang Ustaz ... !" Ziah memanggil dengan panggilan Kang, gak di lanjutin aja sekalian kangkung laki-laki jutek gitu mah eh.

Sepertinya Ziah hendak bertanya sesuatu. "Emm... Kang Ustaz sudah tau nama Ukhti ini siapa?"

Ustaz Hisyam pun yang akrab Ustaz Syam itu pun tersenyum lupa tak bertanya, serentak Ayah pun langsung memperkenalkanku.

"Eh, iya, Ayah lupa belum ngenalin anak Ayah, nah ... Ustaz Syam, ini Ayni. Lengkapnya Ayni Wirdasari. Anak Ayah ini orangnya sedikit pemalu Ustaz jadi harus disapa duluan baru dia akan balik menyapa," ucap Ayah meledekku.

"Ayah ...," ucapku yang tersipu malu sambil memegang tangan Ayah. Seketika wajahku pun terangkat, kini jelas sudah wajah lelaki itu.

Wajahnya sungguh cerah, teduh dan ceria mungkin itu karena wajahnya sering terbasuh air wudhu makanya terlihat begitu bersih sekali, tapi berbeda dengan sikapnya dulu pertama kali bertemu dia seperti jutex bagaikan kulkas seribu pintu.

Usianya memang sedikit lebih dewasa dariku.

"Emm ... Kenapa? Memang Tete itu pemalu kan?" ucap Ibu lanjut meledek ku juga.

"Ibu mah ...." Wajahku kian memerah rasanya malu sekali. Ini pertemuan ke dua kali dengan lelaki yang membuat ku malu dengan kejadian setahun yang lalu diam-diam mencuri dengar suara merdunya. Dan tanpa



kusadari ternyata Ustaz Syam menatapku, rasa maluku kian besar dan entah semerah apa wajahku saat ini.

"Emm ... Kalau begitu aku mau tau di mana kamarku, Ayni mau menyimpan barang-barang ini, Yah." Entah mengapa aku merasa lelah ingin rasanya segera merebahkan tubuhku ini karena dirasakan begitu penat.

"Oh, iya, saya sampai lupa, maaf Ayah jadi keasikan ngobrol." Ustadz Syam segera masuk ke kantor untuk mengambil sesuatu.

Ustaz Syam pun segera beranjak pergi menghampiri sebuah loker kecil yang tersimpan rapi di atas meja kerjanya.

"Ini Ayah kunci kamar pondoknya, Ayni tinggal di kamar Nomor 201. Dek Ziah, bisa antar Ayni ke kamarnya?" titah Ustaz Syam pada Ziah.

"Na'am Kang Ustaz, ayo Ayni aku tunjukkan kebetulan kamar kita tetangga, hihi asiik." Ziah dengan senangnya memegang tangan ku

"Ayah, ibu. Aisyah ke kamar dulu ya!" ucapku sambil menggendong tas punggungku.

Namun Ayah menghentikan niatku yang hendak berdiri untuk pergi.

"Emm, tunggu dulu!" ucap Ayah seraya memegang pundaku.

"Iya, kenapa yah?" tanyaku, aku pun segera berbalik badan dan duduk kembali di samping Ayah.

"Emm... Sekalian ayah sama ibu mau pamitan. Ayah harus segera pulang karena masih banyak kerjaan. Kamu ... Jaga diri baik baik, belajar yang sungguh sungguh jangan sampai mengecewakan Ayah sama ibu. Jangan banyak

makan coklat nanti lupa berhenti kamu mah hehe." Tambah Ayah sambil mencubit pipi ku.

"Ish, Ayah ..." Manjaku.

"Hehee ...," dari senyum dengan linangan air matanya terlihat jelas, bahwa Ayah sepertinya tak ingin jauh dariku, mungkin ia akan rindu, karena memang aku anak yang paling dekat dengan beliau. jadi selama kami tinggal berempat beserta adik laki-lakiku yang baru berusia 4 tahun.

Dan sekarang aku akan tinggal di sini seperti mereka, meninggalkan keluarga ku di rumah kecil yang sederhana namun, dengan berjuta cerita cinta di rumah sederhana itu.

"Ibu juga harus segera pulang sayang kasihan adiknya yang di titip sama Emak, kamu jangan nakal ya, ingat! Sekarang mah udah gede udah harus belajar lebih mandiri, jangan manja dan jaga kesehatan lagi ya," Ibu memelukku lalu mencium keningku.

"Ya, gak bakalan manja lagi lah Bu, aku kan udah belajar mandiri setahun kemarin." Kami bertiga pun terbuai dalam pelukan hangat yang seperti nya akan selalu di rindukan.

Sungguh , hari ini begitu pilu bagiku. Padahal ini hanya sementara saja aku tinggal disini Hanya tiga tahun saja.

Tapi, Kenapa rasanya seperti akan tinggal selamanya disini.

Setelah kepulangan Ayah dan ibu, aku pun segera beranjak pergi ke kamarku di temani sahabat baruku Ziah.

Di tengah perjalanan yang kami lewati terlihat Ustaz Syam bersama seorang Ikhwan yang sepertinya Ikhwan itu pun seorang guru

Ziah pun menarik tanganku untuk menghampiri mereka. "Assalamualaikum ustadz Yusuf, permios ini ada murid yang baru datang namanya Ayni." Ziah memperkenalkan aku pada Ikhwan yang di samping Ustaz Syam. Aku pun membalasnya dengan salam menyatukan tanganku seraya senyum.

"Wa'alaikumusslaam selamat datang di ponpes Al-Kahfi Ukhti. Semoga ukhti betah ya belajar di sini." Ustaz Yusuf yang begitu ramah membuatku canggung dengan guru yang ramah seperti itu. Aku pun hanya membalas dengan mengangguk dan senyuman.

Sedangkan Ustaz Syam terlihat dingin dengan raut wajah yang datar. Membuat ku tak ingin berlama-lama dekat dengan Ustaz dingin itu.

Kami pun melanjutkan perjalanan menuju kamarku yang katanya ada di lantai atas.

Sesampainya di no kamar tempat tujuan aku pun langsung masuk ke dalam kamarku.

"Subhanallah ..." Aku tertegun melihat pemandangan di atas balkon kamar tidurku ini.

"Indah bukan?" tanya Ziah sembari menyimpan koper di atas ranjang lalu menghampiri ku yang sedang tertegun kagum melihat indahnya pemandangan dibalik jendela penjara suci ini.

"Angin ini ...! Seakan menyapa ku Teh, danau itu seakan menggambarkan hatiku yang sepi namun, damai."

Aku terdiam sejenak sembari menatap pemandangan di balik jendela kamarku dengan hamparan danau yang indah.

"Kamu jangan panggil aku Teh dong, aku kan' bukan teh celup, hehe kita kan seumuran, memang nya kenapa ayni?" tanya Ziah.

"Hehe iya Ziah, Aku kangen rumah."

"Ya ampun, kamu ini belum juga sehari dan baru nyampe juga, sudah kangen aja. Sabar Ayni cobalah untuk bertahan dan membiasakan diri, Insya Allah kamu pun akan terbiasa dengan keadaan ini." Ziah mengelus pundakku dan memberikan senyum terbaiknya.

"Iya juga, kalo kamu mah kan' memang udah biasa ya jauh dari rumah dan orang tua?" tanyaku.

"Sedari kecil," ucap Ziah seperti menyimpan kesedihan.

"Maksudnya?"

"Dari kecil aku emang udah jauh dari keluarga nenekku pernah bercerita, Ayah ku meninggal saat aku masih dalam kandungan usia 8 bulan, ibu sangat terpuruk karena kepergian ayah, selain itu juga mungkin dia stres karena kak Ilham pergi dari rumah." Ziah memaparkan semuanya dengan wajah yang menunduk ia mencoba menyembunyikan rasa sedihnya.

"Lalu...?" tanyaku masih penasaran.

"Lalu, semenjak saat itu Ibuku seakan hilang akal, dia setres berat, dan nenek kakeku membawa Ibu ke Rumah Sakit Jiwa, hingga aku pun dilahirkan disana." Ziah berhenti dan membuang napas Sepertinya dia menahan tangis yang menyesak hatinya.

"Sekarang gimana keadaan ibu kamu Zi?"

"Masih seperti dulu, dokter bilang ibu bisa membaik kalo ibu bisa ketemu sama ka Ilham, karena yang membuat pikiran ibu berat adalah ka Ilham."

"Tapi, Kamu tau ka Ilham dimana?"

"Hah, boro-boro Ay, jangankan tempatnya, wajahnya pun aku enggak tau ay." Ziah menghela napas terlihat sengusap air matanya yang sesekali menetes di pipinya.

kakek neneku sekarang udah makin tua, gak bisa lagi jagain aku, makanya dari sejak SMP aku tinggal di pondok ini, padahal aku gak mau, tapi keadaan yang memaksaku." Ziah merengkuhkan badannya terlihat jelas kesedihan yang dia rasakan begitu dalam.

Aku lupa, ternyata diluar sana masih banyak orang yang kekurangan kasih sayang orang tua, tapi bagi mereka yang sabar bisa kuat dalam menjalaninya.

Aku tertegun betapa kurang bersyukurya aku. Padahal selama ini aku selalu mendapatkan kasih sayang kedua orang tua yang begitu menyayangiku walau dalam keterbatasan ekonomi, tapi kasih sayangnya lah yang paling utama.

Alhamdulillah Fuji syukur Aku panjatkan atas nikmat yang Kau berikan padaku hingga sampai aku ingin menimba ilmu dalam penjara suci saat ini Allah memang Maha baik.





## Mulai Beradaptasi

Tak terasa waktu semakin sore dan Sang Surya pun perlahan menurun. Saat kulihat jam di tanganku sudah menunjukkan pukul 5 sore, aku dan Ziah sedang beres-beres merapikan semua barang beserta buku-buku milikku di kamar penjara suci ini.

Tiba-tiba suara ketukan pintu terdengar.

Tok ... Tok ... Tok

"Siapa tuh, yang ketuk pintu?" gumamku kaget dan penasaran.

"Coba, kamu buka Ay...!" titah Ziah yang sedang tanggung merapikan buku di atas mejaku.

"Assalamu'alaikum." Salam seseorang dari luar kamar.

"Wa'alaikumsalam." Aku berjalan menuju pintu lalu membukanya.

Kulihat seorang wanita berjilbab panjang yang sangat cantik dan anggun berdiri didepan pintu senyumnya sungguh manis dan ayu.

"Ini benar, kan'? kamar siswi baru yang namanya ukhti Ayni?" ucap wanita itu.

" ya benar." Aku menjawab seraya senyum.

Dengan senyuman manisnya dan ramah dia pun lanjut memberitahu, "Saya Ustazah Syifa di tugaskan oleh kiyai buat manggil kalian segera persiapkan diri sebentar lagi masuk waktu shalat Magrib,"



"Na'am Ustazah." kami berdua bersiap dengan penuh semangat.

"Ayoo, buruan Ay, kamu bawa mukena sama Al-Qur'annya, kalo telat nanti Ummi Halimah bakal marah terus dihukum deh!" seru Ziah.

"Memang Hukumannya apa Zi?" tanyaku penasaran.

"Pokoknya istimewa deh hehe ayo buruan, aku juga mau ambil dulu mukena sama Al-Qur'annya ke kamarku." Ziah berdiri hendak pergi.

"Memang Kamar kamu dimana?"

"Tuh di depan," jawab Ziah sambil menunjuk ke arah pintu depan.

"Asik! tetangga dong kita hehe." Dengan senangnya aku bisa tetangga dengan Ziah Karena hanya baru Ziah lah yang aku kenal saat ini.

Sungguh tertib sekali, kedisiplinannya sangat diutamakan terutama dalam hal waktu, semua teteh santri Akhwat bergegas menuju sebuah mesjid untuk bersiap shalat berjama'ah.

Terlihat pula dari balik benteng besi yang menjulang, para Akang santri Ikhwan dengan santainya berjalan menuju mesjid yang sama dengan sembari menghafal sebuah buku di lengannya, ada juga yang sambil tertawa ria.

Shalat berjama'ahpun dimulai. Suasana menjadi sangat hening yang terdengar hanyalah suara lantunan ayat Al-Qur'an yang sangat merdu menyejukan Qalbu, diiringi rintikan air hujan yang membasahi tanah halaman pondok ini yang membuat semua terasa damai.

Setelah selesai shalat dan berZikir seorang pria paruh baya yang terlihat jenggotnya sudah sedikit memutih berdiri di atas mimbar dan memberikan sedikit pengumuman mengenai Pengenalan untuk para Santri dan Murid baru disini. Lalu, pria paruh baya itu menunjuk seseorang untuk melanjutkan pengumumannya.

Dan terlihat seorang pria yang di tunjuk itu pun beranjak maju ke depan dan berdiri di atas mimbar. Dengan memulai salam. Hanya terdengar suara seorang lelaki yang sepertinya suara itu tak asing bagiku.

"Oh, ustaz Syam ya?" tanya pikirku dalam hati.

Dibalik tirai hijab biru pemisah ini kami para Akhwat duduk dan hanya mendengarkan saja.

"Ana selaku ketua panitia Penerimaan Peserta Didik Baru Yayasan pesantren Al-Kahfi, mengucapkan selamat datang kepada seluruh Santriwan dan Santriwati yang baru saja bergabung bersama kami untuk menuntun Ilmu Allah di sini, dan untuk pembukaannya akan kami buka pada hari Senin yaitu esok hari. Dimohon kepada seluruh Peserta Didik baru untuk berkumpul diruang Aula pertemuan pada jam 7.30 dengan mengenakan Gamsus (Seragam Khusus) yang sudah diberikan dan jangan lupa membawa alat tulis." Tuturnya dengan tegas.

"Bagaimana Fahimna ...?" Lanjutnya.

Kami pun dengan serentak menjawab "Fahimtum ...!"

Hatiku terus bergumam 'Siapa yang menyangka akhirnya aku bertemu lagi dengan seseorang yang sebenarnya Aku malu untuk bertemu dengannya tapi aku kagum akan suara merdunya itu, benar-benar aku



akan malu jika ustadz itu mengingat kejadian setahun yang lalu.'

Seketika lamunanku buyar saat Ziah bertanya dan menyenggol pundakku.

"Hey, Kamu sudah diberi Gamsusnya belum?" tanya bisik Ziah.

"Oh udah Zi."

"Inget ya, Ay. Besok jangan terlambat yah, nanti aku samper ke kamar kamu deh," ucap Ziah dengan semangatnya.

"Iya Zi siap!" Aku pun merapatkan jariku diangkat ke atas alis.

Setelah kegiatan di Masjid selesai, semuanya bergegas menuju kamarnya masing masing, malam ini tidak ada pelajaran hanya membaca Al-Qur'an dan bershalawat, karena setelah semua Siswa dipulangkan pembelajaran belum diefektifkan.

Aku pun bergegas menuju kamarku. Tampak tiga akhwat perempuan yang tengah membersihkan ranjangnya dikamar yang sama.

"Assalamu'alaikum ...," ucapku mencoba menyapa.

"Wa'alaikumsalam." Mereka menjawab berbarengan.

"Emm, siswa baru yah?" tanya salah seorang dari mereka yang belum tahu aku pun namanya.

"Iya teh baru datang tadi siang."

"Oh, Ahlan wa sahlam di Ponpes Al-Kahfi ya, kenalin ana Afifa Hilya Nafisah, panggil saja Teh Ifa ana kelas 12 A," tuturnya memperkenalkan.

"Dan saya Kak Rani Fatia, panggil aja Rani, kak Rani pun sama kelas 12 B," tuturnya juga ikut memperkenalkan.

"Dan aku Risa Teh aku masih kelas 8 teh" ucap Risa yang masih duduk di kelas 8 dia menjadi adik kelasku.

"Oh Iya, kenalin teh namaku Ayni Wirdasari panggil saja Ayni aku calon peserta didik baru," ucapku sambil mengulurkan tangan.

Serentak merekapun menyapa uluran tanganku.

"Asalnya dari mana dik?" tanya kak Rina.

"Ayni dari Bandung kak."

"Oh, semoga betah yah tinggal disini,"

"Aamiin kak insya Allah."

Setelah berbincang bincang hangat sedikit aku pun segera merapikan barang ku, ku sesuaikan menyimpannya dengan rapih agar aku merasa nyaman layaknya di rumah sendiri.

Aku seperti nya sudah mulai merasa nyaman. Karena di tempatkan bersama kakak-kakak kelas yang baik seperti mereka sungguh beruntungnya aku.





## Tiba-Tiba Teringat

Di kamar penjara suci ini aku termenung. Tapi, di balik 'penjara' ini aku jadi lebih mengenal indahnya belajar Islam, Akidah dan Akhlak Islamiah pun diperkuat.

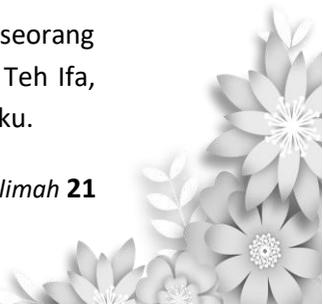
Kini Aku merasa sangat letih sekali, kucoba rebahkan tubuh kecilku ini di atas kasur yang tak sempuk kasur di kamarku saat di rumah.

'Entah mengapa tiba tiba saja aku teringat akan senyuman Ustaz Syam yang candu menurutku. Jujur saja sebenarnya hati ini masih belum menyangka dia itu seorang Ustaz, Orangnya sangat sopan, tapi dia sangat tegas juga sedikit jutex .' pikirku dalam hati.

"Ih, Astaghfirullah, apaan sih aku ini ko malah mikirin Ustaz Syam sih, harusnya kan' aku mikirin gimana besok, pasti banyak orang, pasti harus memperkenalkan diri ke depan, pasti bakalan ditanya-tanya, pas ke depan pasti jadi pacuan setiap netra. Ih, males deh kan malu ya ...! Kadang Suka gugup kalo lagi posisi kedepannya nervestpa-apa sudah demam panggung pasti tuh huufh ..." Aku terus bergumam dalam hati memikirkan untuk hari besok.

Aku memang sedikit pemalu, makanya aku lebih senang kedamaian dan kesendirian, karena ketika damai dan sendiri aku bisa mengulik kata kata dan kurangkai menjadi sebuah kutipan sajak dan motivasi eh.

Tiba-tiba pikiranku pun pecah saat seseorang bertanya padaku "Kamu belum tidur Dek?" tanya Teh Ifa, yang sepertinya belum bisa tidur juga sama sepertiku.



"Belum, Teh."

"Emm ... Padahal besok hari pertama pengenalan murid baru loh "

"Iya, Teh. Padahal ini badan terasa cape perjalanan dari Bandung kesini lumayan jauh, tapi entah kenapa aku tidak bisa tidur, Teh?"

"Ya udah, nggak apa, Tete temenin deh, Tete juga belum bisa tidur. Oh iya, kamu sudah tau belum seputar Yayasan pesantren ini?" tanya Teh Ifa yang beranjak dari tempat tidurnya menuju ranjang ku

"Belum keseluruhan, Teh." Aku memang sebenarnya tidak mengetahui apa-apa.

Teh Ifa pun duduk di ranjangku lalu mengajakku untuk

ngobrol. "Pemilik Yayasan PONPES dan MA Al-Kahfi ini namanya Ustaz Abdullah Ariansyah Al-Kahfi. kami memanggilnya Abah Haji atau pak Kyai karena beliau memang sudah berHaji dan istrinya Ummi Halimah beliau membangun Yayasan Ponpes ini kurang lebih sudah hampir 30 tahun silam, Mereka dikaruniai 2 orang anak laki laki, yang pertama Ustaz Yusuf Ariansyah Al-Kahfi dan yang bungsu tau siapa dia?"

Aku menggelengkan kepala.

"kang Ustaz Anom yang sering disapa Ustaz Hisyam Adlan Ariansyah Al-Kahfi, atau akrabnya Ustaz Syam kadang maunya di panggil Kang Syam. Karena, beliau sangat rendah hati. di usianya yang baru menginjak 22 tahun ini dia sudah lulus S1 Sarjana lulusan Ilmu Agama Islam waktu tahun kemarin di Bandung, hebat kan?" Teh Ifa nampak begitu serius memaparkannya.

"Waw, hebat Teh." Aku sepertinya mulai kagum dengan prestasinya.

"Selain itu dia juga seorang Hafiz, udah hampir nyampe 29 Juz loh, makanya dia dapet beasiswa kuliah di timur tengah dan insya Allah kayanya di tahun ini dia akan melanjutkan kuliahnya di sana.

"Wah, hebat banget Ustaz Syam ya, teh!"

"Cieeee, terpesona ya ... Hehe memang banyak pengagumnya dia, di sini hampir setiap teteuh santri Akhwat menganguminya. ya ... meskipun rada sedikit Jutek pendiam kalo tidak pas lagi ngajar. Tapi kalo pas lagi ngajar dia itu berubah menjadi sosok yang humble, ramah, dan mudah di pahami dalam pengajarannya pokoknya seru deh ..." Teh Ifa begitu bersemangat menjelaskan tentang Ustaz Muda itu.

"Oh seperti itu ..."

"Tapi Ustaz Yusuf pun tak kalah hebatnya dia juga sama seperti ustaz Syam mereka berdua bagaikan bintangnya di pondok ini sama-sama populer. Tapi, yang lebih unggul memang ustaz Syam sih ... Hehe! sahat Teh Ifa seraya membayangkan.

"Ehmm ... Hayoo buruan tidur sudah jam sepuluh lho, besok kan ada pertemuan," lanjut Teh Ifa.

"Ia, Teh," Akul menarik selimut lalu berbaring.

"Jilbabnya nggak dibuka, dek? Hati hati lho penitinya nanti nusuk!" Teh Ifa terkekeh lagi-lagi memberi candaan dengan senyumannya yang begitu manis dan ayu.

"Emm... nggak papa teh hehe soalnya disini udaranya agak dingin! Kalo dingin aku suka susah tidur," ucapku membaringkan posisi yang nyaman.

"Oh, ya sudah selamat tidur ya, jangan lupa baca do'a, teteh tidur duluan yah," ucap Teh Ifa sepertinya memang sudah mengantuk dan aku pun hanya membalas dengan anggukan saja.

Dalam keheningan malam aku teringat kembali, Pada sesosok pria yang begitu dikagumi oleh banyak orang disini.

'Ustadz Syam, ko' kamu benar-benar penuh kejutan ya tapi, tadi depan Ayah murah senyum banget ya, entah kalo dengan ku dia judes amat apa dia tidak suka dengan ku? karena ingat kejadian waktu itu? mudah-mudahan jangan deh' pikirku dalam hati.

Tanpa terasa mata ini pun terlelap tidur. Hingga waktu salat malam pun tiba. Teh Ifa datang membangunkan ku.

"Ayoo bangun kita shalat Tahajud dulu, ambil wudhu gih sana, Dek!" Teh Ifa menarik selimutku dan kini matakku masih berat belum terbiasa untuk bangun sepagi ini.

"Haduh ... Tapi kali ini Ayni ngantuk banget teh! Libur sehari boleh yah?" ucapku Sambil tidur lagi.

"Boleh aja sih, kalo gak kuat bangun mah. Tapi, siap-siap aja besok berdiri dilapang atau rendem di kolam ikan lele yang di depan di lihatin sama semua santri disini sambil teriak SAYA BERJANJI TIDAK AKAN TELAT LAGI sampe jam pelajaran siang selesai." ucap Teh Ifa memberi ancaman.

"Hah, apaa ... !" Aku pun seketika Langsung bangun dan lari menuju kamar mandi.

Teh Ifa hanya tertawa menggelitik melihat tingkahku yang konyol itu.

Kami pun segera melaksanakan shalat sunnah itu dengan khusyu.

Setelah itu dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an.

"Bacaan kamu udah bagus makhrojnya juga benar, tinggal nyebut RA nya saja yang kurang jelas hehe," ucap Teh Ifa.

"Ih, Tete mah! " Aku sedikit mencubit tangan Teh Ifa. Ya ... Memang kekurangan ku itu sangat susah untuk menyebut huruf R karena lidahku memang sedikit Kelu atau bisa di sebut agak cadel he.

"Hahaha iya iya... Maaf yah gingsul," canda Teh Ifa Sambil mencubit hidungku. Karena memang gigiku sedikit kurang rapi jadi ada hiasan gigi gingsul di sebelah kiri ku yang selalu menghiasiku di kala senyum.





## Menunjukkan Keberanian

Di saat waktu subuh masuk aku pun hendak menunaikan salat subuh tepat waktu dan berjamaah di Masjid.

Laksanakan salat subuh tepat pada waktunya karena hanya burung yang terbang di pagi harilah yang bisa menangkap keberkahan pagi.

Waktu pun berjalan begitu cepat hingga sampai tepat pada jam 7.30 pagi.

Aku segera bergegas menuju Aula pertemuan, terlihat sudah berkumpul banyak orang di sana, Ziah pun terlihat tengah duduk di kursi kedua di ruangan itu.

"Alhamdulillah belum di mulai untung saja waktunya pas," gumamku sedikit kewalahan.

"Assalamu'alaikum Ziah." Aku menyapa seraya duduk di samping Ziah.

"Wa'alaikumsalam Ay, tadi aku ke kamar kamu tapi kata Teh Ifa kamunya tidur lagi,"

"Hehe ia abis ngaji subuh aku ketiduran tadi," ucapku malu seraya menggaruk kepala cengengesan.

"Ih, dasar tukang tidur kamu mah."

"Hihi soalnya semalem aku gak bisa tidur Zi, keasyikan ngobrol sama Teh Ifa jadi larut banget tidurnya."

"Ngobrolin apa sih?"

"Ustaz Syam, Uppsss ..." Seketika aku pun menutup mulut, 'Aduh, sampai keceplosan segala lagi bisa-bisa ziah

berpikir enggak-enggak lagi aduh bakal meresahkan ini mah.'batinku.

"ciee ... ngobrolin Ustadz Syam ya, emm apa katanya," tuh kan kan.

"Ih, Ziah mah!" Aku hanya bisa menunduk malu.

"Apa? Aku kenapa? Apa sih Hemm...? kayanya ada yang suka nih, hehe." Ziah terus saja menggodaku.

"Apa sih, Zi?, kamu mah ada ada aja deh ah, siapa yang suka siapa coba, ih, gaje deh!" ucapku memalingkan wajah merasa malu akut.

"Emm... Ustadz Syam orangnya baik kok! Tampan juga ,Pinter, Hafidz lagi, Calon suami idaman banget deh," lagi, dan lagi Ziah terus mengungkitnya.

"Terus ... Apa hubungannya denganku?" Aku mencoba mengelak.

"Ya ... Nggak salah lah kalo kamu suka mah, soalnya dia itu orangnya karismatik." Lagi-lagi dia Mencoba menggoda ku, karismatik apanya jutek gitu.

"Iih... Ziah, apaan sih masa iya aku suka sama ustadz Syam, dia itu guru disini, sedangkan aku muridnya, usianya juga lebih tua dari aku, aku mah apa atuh hanya bubuk ranginang tak sependan." ucapku Merendahkan diri.

"Yah, ... gak apa-apa kali Ayna jodoh siapa yang tau kan!, kita kan disini belajar, lambat laun kamu juga bakal nemuin kelebihan kamu ko, disini banyak banget ekskulnya, nanti kamu bisa ko' ikutan salah satunya insya Allah kelebihan kamu pasti keluar."

"Emm... aku mah suka yang berbasis ada keseniannya Zi!" ucapku membayangkan.

"Di sini ada ko' Gambar kaligrafi, Acapella, Marawis, Tata Busana, Hadroh, silat dan masih banyak lagi. Jadi di sini itu selain tempat belajar juga tempat mengeksplor bakat dan kemampuan kita."

"Hemm, asik juga ya, aku mau ikut semuanya ah hehe." Aku benar-benar semangat.

"Ih rakus amat yah ... Haha aku mah gak sanggup ikut semua mah mau salah satunya aja."

"Mohon perhatian kepada seluruh Calon Peserta Didik Baru diharapkan segera menuju Ruang Aula Pertemuan." Pengumuman itu pun kini menjadi buah perhatian semuanya.

Semua peserta pun berkumpul menuju ruangan ini.

Datanglah dua wanita berhijab panjang sangat anggun dan cantik sekali, yang satu wajahnya tertutup sehelai kain dia wanita yang berniqab Masya Allah. Aku pun tertegun melihatnya teduh di hati.

Disusul oleh tiga orang laki laki berpeci hitam dan memakai kemeja batik berbaur biru duduk disebuah kursi di depan Aula. Termasuk Ustaz Yusuf dan Ustaz Syam.

Seseorang mulai mengucapkan kata kata pembuka. Dilanjutkan sambutan dari ketua panitia yaitu Ustaz Syam.

Suasana yang ramai seketika menjadi hening di saat Ustaz Syam mengucap salam. "Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh ..."

"Wa'alaikumusslaam warahmatullahi wabarakatuh ...!" Serentak kami pun menjawab salamnya dengan hangat.

Setelah kata kata pembuka dan sambutan selesai dilanjutkan dengan perkenalan diri para panitia di depan Aula.

Sebenarnya aku jadi tak begitu memerhatikan apa yang di ucap Ustadz Syam, tapi aku malah memerhatikan setiap gerak gerik dan keteduhan wajahnya yang begitu menyejukan hati eh Astaghfirullah Ayni eling.

Namun, lamunan itu pun seketika buyar saat Ziah menepak pundak ku. "Ay ... Siapkan diri tuh bentar lagi ke depan," ucapannya kini langsung membuatku panas dingin hatiku mulai gundah.

Satu per satu para peserta maju kedepan. Aku sangat deg degan sekali kalau harus berdiri di depan khalayak ramai seperti ini.

"Ish, malu banget kalo harus kedepan," gumamku dalam hati.

Waktu pun terus berjalan tak terasa yang aku takutkan akhirnya terjadi juga demam panggung yang belum juga apa-apa sudah kurasakan. Detak jantungku berdegup sangat kencang dan tak beraturan ketika Aku dengar.

"Peserta dengan nomor urut 17 silahkan maju kedepan." ucap salah satu panitia di depan yakni ustadz Yusuf.

Nomor urut 17, Yaa ... Setelah ku lihat nomor di dalam Id card ku ternyata itu nomor urutku. Berhenti sudah rasanya napas ku, kaki ku terasa kaku seakan berat seperti tak rela bila ingin aku langkahkan.

Akhirnya aku tarik napas mencoba untuk menenangkan dengan mengucap

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM akhirnya aku pun memejamkan mata lalu terdoronglah memaksakan diri untuk maju kedepan.

Terdengar suara bisikan-bisikan para peserta santri ikhwan yang jarak tempat duduknya hanya sejauh sepuluh keramik kotak berwarna abu itu.

"Masya Allah yang ini manis ya apalagi gigi gingsulnya ...!" ucap seseorang Ikhwan.

'Nyesel aku sudah senyum,' desisku dalam hati.

"Matanya bulet amat kayak Ali aggreem, udah bulet manis lagi," ucap salah satu akang santri Ikhwan lagi-lagi yang sangat meresahkan.

'Ko aku disamain kaya makanan ya?' desisku lagi dalam hati seraya terus berusaha berjalan ke depan ingin rasanya langsung sampai di depan tak perlu berleenggok jalan bagaikan model yang lagi fashion show.

'Abaikan Ayni ... Abaikan ... Abaikan. Fokus!' gumamku dalam hati sambil mengusap wajah.

Sesampainya di depan aku mencoba memberikan salam meskipun agak sedikit gemetar.

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh."

"Wa'alaikumusslaam warahmatullahi wabarakatuh." Serentak mereka menjawab salamku diiringi dengan suara siulan yang menurutku sangat tidak sopan dan euuh menyebalkan.

Seperti perkenalan pada umunya yang ku sebutkan "Perkenalkan namaku Ayni Wirdasari, usiaku 17 tahun asal dari Bandung." Entah mereka mau berpikir apa di umurku 17 tahun baru kelas 10 mungkin ada yang berpikir udah tua baru kelas segitu ah biarlah.

Ustadz Yusuf pun langsung seketika memberikan pertanyaan.

"Apa motivasi kamu mau belajar disini?" tanya Ustadz Yusuf yang tadi memanggilkmu kedepan.

"Aku ingin belajar lebih jauh lagi perihal agama. Ini bukan hanya sekedar Sekolah tapi juga Pondok Pesantren. Jadi, selain mengejar ilmu duniawi, akhirat pun harus ikut terbenahi agar keduanya Balance," ucapku spontan.

"Apa Misi kamu belajar di sini ananda Ayni? lanjut tanyanya lagi.

"Aku ingin bisa memperdalam dan hafal Al-Qur'an."

"Kenapa kamu ingin memperdalam Al-Qur'an?."

"karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia, yang mana di dalamnya terdapat bimbingan menuju arah kebaikan. Semua hal yang membuat manusia bingung dan bimbang telah di beri petunjuk di dalam Al-Qur'an, Jika kita tidak mengenal Al-Qur'an bagaimana bisa kita menemukan petunjuk hidup," ucapanku begitu lancar entah bagaimana lidah ku yang kelu kini Allah permudahkan menjadi lancar Alhamdulillah.

"Jika suatu saat untuk di mana kamu sedang menghafal Al-Qur'an dan ada yang mengajak mu untuk bermain yang lebih asik apa yang akan kamu pilih?" tanyanya lagi.

"Untuk saat ini bukan waktunya untuk ku bermain lagi, karena belajar bukan untuk main main." Aku pun kini lagi bisa menjawabnya dengan cepat dan tepat menurutku.

"Bagaimana jika temanmu menghinamu?" pertanyaan yang terus bertubi-tubi.

"Tak mengapa hina di depan manusia, asal jangan hina didepan Allah saja." Aku seperti mendapatkan keajaiban jawabanku ngena lagi.

"Bagaimana jika teman temanmu mentertawakanmu".

"Alhamdulillah, berarti saat itu mereka masih bisa merasakan bahagia karenaku."

Para kakak panitia pun semua antusias memberikan tepuk tangan tanda mereka senang dengan jawaban ku yang cepat dan tepat.

Saat itu aku tak sadar dengan apa yang aku jawab karena tanpa berpikir dulu jawaban apa yang harus ku jawab. Saat itu aku seakan menjadi seorang Motivator yang sudah terkenal hehe dengan ribuan audience dan jutaan pertanyaan. Rasa ragu! Malu! Gugup! Canggung! Seakan hilang tanpa bekas yeeee.

Setelah itu aku di persilahkan duduk kembali.

Dengan menghela napas aku berjalan menyusuri lorong kursi disetiap barisnya.

"Wah, Kamu hebat banget ay ... Aku saja yang di sini mikirnya lama sampe bingung mau jawab apa. tapi, kamu bisa menjawab dengan hitungan detik hebat kamu Ayni, salut deh aku ..." Ziah terpukau sampai sedikit memujiku.





## Jangan Mudah Terlena dengan Sanjungan

Malunya seorang muslimah merupakan mahkota bagi dirinya. Semakin ia malu semakin tinggilah kehormatannya. Karena dari rasa malu terjagalah dirinya dari pandangan setiap orang.

"Kamu hebat ay bisa menjawab semua dengan cepat dan tepat salut aku." Ziah terus saja memuji.

"Ah, Biasa aja kali Zi... Nanti kalo hidungku terbang kamu bisa ngambilnya apa?" Aku seperti ke PDan

"Biarin kalo hidungnya aja mah asal jangan kamunya yang terbang teh, haha," guyon Ziah.

"Ah dasar kamu mah ... Udah ah." Aku jujur saja merasa malu bila sudah ada yang memuji.

Kini Satu persatu semua peserta maju ke depan untuk memperkenalkan diri.

Aku yang tengah sibuk dengan kertas dan pulpen hitamku tak menyadari bahwa ada seseorang yang tengah memperhatikanku dengan seksama.

Entah siapa namanya aku pun lupa karena tak memperhatikan semua peserta yang memperkenalkan diri di depan.

Aku mencoba memalingkan wajahku, namun tatapannya semakin tajam memandangkanku. Rasanya membuatku tak nyaman.



Sampai Ziah pun bertanya "Kamu kenapa sih dari tadi kayak yang lagi enggak enak duduk gitu?"

"Iya nih, coba deh lihat kearah kananku." Ziah menengok ke arah kanan mencari sesuatu yang aku tunjukkan namun, sepertinya tak dia temui juga.

"Apa ...?" tanya Ziah yang kebingungan.

"Itu ...!"

"Nggak ada apa apa kok!"

"Massa?"

"Iyaa."

Aku menoleh kearah laki laki tadi, tapi entah kemana orang itu tidak ada di kursinya.

Tiba tiba terdengar suara di atas depan podium.

"Audzubillahiminsyaitonirrojiim..."

Ternyata suara itu dari podium depan Aula. Terlihat seorang laki laki mungkin agak dewasa tapi dia sama menjadi murid baru tengah duduk dengan Al-Qur'an ditangan kanannya.

"Oh, itu ternyata laki laki yang tadi liatin aku. Dia bisa Qori rupanya. Dan ... Subhanallah suara lantunan Ayat Suci Al-Qur'an yang dia kumandangkan begitu indah dan tentram di hati. Aku mencoba merenung sekejap mengingat surah apa yang dia baca.

'Ini surah Ar-Rahman,' desisku dalam hati.

Kali ini peserta harus maju ke depan untuk menunjukkan bakatnya masing masing.

"Haduh, aku punya bakat apa ya?" pikirku dalam hati.

Tiba-tiba Ziah pun menepak pundak ku.

"Ay, Kamu mau menampilkan apa?" tanya Ziah.

"Aku juga nggak tau nihh aku mau bawain apa?"

"Kamu 'kan suka nyanyi?"

"Oalah ... masa iya aku nyanyi-nyanyi didepan banyak orang kan malu ah ... !"

"Kamu kan suaranya lumayan bagus, ay ,"

"Bagus dari seeng ( seeng tempat mengukus nasi yang lonjong) iya kalo di dengerinnya , aku mah nyanyi nya cuma buat hiburan sendiri iseng kalo lagi masak atau beres-beres biar gak kerasa cape. Hanya artis dapur." Aku mencoba menjelaskan sedikit tegas karena merasa malu tingkat dewa kalo nyanyi di depan sendirian.

"Kalo ngelukis bagaimana?"

"Kan nggak ada alatnya," jawabku singkat.

"Mending kita berdua shalawatan aja, duet gitu maksudnya,"

"Emm ... Ide bagus. Bener kamu mau nemenin? Ehh tapi shalawatannya apa yaa?" tawaran nya kali ini memang masuk akal aku benar-benar seperti ada jalan keluar dengan ajakan dari Ziah.

"Emm sholawat ya rabbna tarafna, gimana?"

"Setuju! Coba aja kalo ada alat musiknya?"

"Eh, bukannya kamu bisa main darbuka ya ...?"

"Ko kamu tau Zi ...? Kan Aku belum pernah cerita?"  
Aku merasa bingung kenapa dia bisa tau.

"Hihi, kemaren gak sengaja denger pas kamu lagi duduk sendiri tepak-tepak meja enak juga ternyata."

"Ini darbuknya ada, boleh kalian pake buat pertunjukan ke depan?" Tiba-tiba saja terdengar suara seorang laki-laki yang tak asing suaranya di telingaku.

Kita pun seketika menoleh ke belakang siapa sangka ternyata sedari tadi Ustadz Syam mendengar percakapan

kita. Aku tak menyadarinya jika ada Ustadz Syam di dekat kita. Sungguh malunya. Kalo aku tau ada dia mungkin aku tak akan ada niat buat ngobrolin ini ke depan.

Aku pun sedikit mengangguk dan tersenyum. Tapi lagi-lagi balasannya datar tanpa senyuman dia berikan dan hanya memberikan darbuknya itu padaku.

"Sudah pakai saja buat memeriahkan acara ini." Ustadz Syam yang begitu datar sama saja seperti setahun yang lalu tak ada perubahan emang.

Dia pun lanjut beranjak pergi tanpa mau mendengarkan aku sepatutnya katapun aku mau atau tidak? Aduh gaya ku kaya yang di tembak aja is is is apa sih aku ini ngarep ya ... Eh aduh gak mungkin deh kayanya.

"Nah, 'kan Ustadz Syam udah setuju ya udah kita pake aja ya ... Kayanya kamu pintar maininnya." Ziah menyemangati langsung memberikan darbuknya padaku.

"Wah, ternyata kamu tuh suka nguping yah Zi?"

"Yey, ... itu mah nggak sengaja atuh waktu itu kamu lagi duduk di taman dekat pohon jeruk didepan mushola. Kamu Lagi ngapain tuh hayoo?"

"Emm, waktu itu aku lagi ngadem aja hehee."

"Kirain lagi mikirin Ustadz Syam ..." Lagi-lagi ucapannya yang membuat ku seketika menutup mulutnya karena takut terdengar oleh Ustadz Syam yang baru beranjak pergi dari sini.

"Syuuuth.... lihh Ziah apaan sih kok Ustadz Syam mulu yang di bahas?"

"Emm... perasaan baru kali ini deh."

"Baru kali ini darimana kamu tuh sering tau ngebahas dia terus, dikit dikit ustadz Syam dikit dikit ustadz Syam,



nggak ada topik yang lain gitu?" bisikku menggerutu pada Ziah.

"Haha kan biar kamu seneng Ay..., " balasnya santai yang membuat aku semakin Gereget.

"Udah ah mending sekarang kita pikirin nanti ke depan mau shalawat apa? Soalnya udah telanjur di kasih darbuk sama Kang Ustadz, jadi gak enak kalo gak jadi." Ziah terus memikirkan, "Aku tau ... !" tambahya.

"Apa ...?"

"Gimana kalo... Sholawat ya rabbana tarafna?Ya robbana a'tarafna ..." seru Ziah bernyanyi sembari menggerakkan kedua tangannya.

"Okee, okee ..." ucapku setuju karena sholawat itu memang aku sudah mahir melantukanya.

Tak lama kemudian kami pun bergegas menuju ke depan podium Aula. Rasanya santai karena ada teman untuk bernyanyi di depan tak seperti tadi seorang diri.

Kami pun lanjut menampilkan nya.



Syilir Ya Rabbana Tarafna

يَا رَبَّنَا اعْتَرَفْنَا بِأَنَّنَا اقْتَرَفْنَا  
وَأَنَّنَا أَسْرَفْنَا عَلَىٰ لَطْفِنَا أَشْرَفْنَا  
فَتُنَّبْ عَلَيْنَا تَوْبَةً تَغْسِلُ لِكُلِّ حُوبَةٍ  
وَسْتُنْزِلْ لَنَا الْعَوْرَاتِ وَامِنْ الرَّوَاعَاتِ  
وَاعْفِرْ لَوْلِيِّنَا رَبِّي وَمَوْلِدِينَا  
وَالْأَهْلِ وَالْإِخْوَانَ وَسَائِرِ الْجَلَانِ



Ziah pun mulai bernyanyi aku mengikuti yang seirama dengan suara tepakan darbuk yang aku mainkan seakan semua orang terpana dengan penampilan kami.



Selesai tampil aku pun lanjut memberi kan darbuka ini pada Ustaz Syam yang kini sedang berdiri di bawah sebelah panggung, "Ma-af Ustadz ini darbuknya terimakasih," Ucapku seraya menyimpan darbuk di dekatnya.

"Sama-sama, ternyata kamu mahir juga ya memainkan darbuk. Saya kira kamu hanya bisa ngintip," ucap Ustaz Syam dengan tertawa kecil aku pun lagi-lagi terpesona dengan senyum kecilnya itu manis dan bikin candu, karena baru kali ini aku melihat dia tersenyum seperti itu padaku.

Ustaz Syam lalu memetikkan jarinya di dekat wajahnya dengan membuyarkan pandangan ku

Klik ...

"Ingat ghadhdhul basharnya di terapkan jagalah pandangan jangan gampang terbuai ukhti ...!" tandasnya yang kembali tegas seperti semula.

"Astaghfirullah maaf Ustaz , jadi Ustaz ingat saya siapa?" tanyaku penasaran

Tapi, lagi-lagi dia tak menjawabku malah beranjak pergi begitu saja, "Sudah ya, saya masih banyak urusan acara ini belum selesai. Assalamu'alaikum ..." ucapnya meninggalkan tempat.

"Wa'alaikumusslaam," jawabku sayu merasa malu di dekatnya dengan kejadian setahun yang lalu di tempat aku mengajar les yang tepatnya di rumah Bu Dina. Entah siapaanya dia itu aku pun belum mengetahuinya secara detail.





## Mengetahui Tugas Menjadi Santri

Waktu terus berlalu begitu saja hingga tak terasa jarum jam menunjukkan pukul 12.15 waktu Dzuhur pun tiba.

Setelah semua selesai kami pun diberi waktu untuk beristirahat dan siap siap melaksanakan Shalat Dzuhur berjamaah. Lalu acara pun dimulai kembali hingga petang hari.

Begitu banyak permainan dan pengalaman yang membuat acara meriah dan membuat kami merasa suntuk.

Tak terasa acara pun selesai.

"Alhamdulillah ... Acaranya selesai juga pegel banget pinggang aku," ucap Ziah sambil memegang pinggangnya.

"Tapi tadi, seru ya apalagi pas permainannya tadi ngakak banget sumpah." Aku benar-benar di buat terkekeh karena mengingat acara tadi.

"Iya, tapi aku jadi korban. Nggak seru banget deh ah." Ziah Wajahnya sedikit cemberut karena Ziah tadi jadi bahan tertawaan mereka.

"Haha, sabar sabar tapi kamu lucu kok meragain kelincinya tadi. Kamu pas banget meragainnya karena gigi kelinci kamu itu," ucapku sedikit meledek Ziah yang punya gigi kelinci yaitu gigi besar dua di depan..

"Ih, dasar kamu juga gingsul," ledek nya balik

"Haha, maaf-maaf aku becanda ko."



"Iya, aku kalau di suruh meragain nggak lagi deh ah,"  
"Iya, sahabatku." Aku kini merangkul Ziah.

Kami pun berjalan bergandengan menuju kamar dengan tertawa sedikit keras mengingat acara tadi, hingga kemunculan seseorang didepan kami membuat kedua tangan kami terlepas.

"Jangan tertawa terbahak-bahak kurang baik bagi seorang wanita." Dengan tiba-tiba suara seorang laki laki di belakang kami yang tidak lain adalah Ustaz Syam.

Kami hanya mengangguk tersenyum. Lalu Ustaz Syam pun mendahului dan berlalu pergi meninggalkan kami berdua yang tertegun dijalan yang rimbun dengan dedaunan itu.

Entah mengapa aku tak melanjutkan perjalananku, aku tertegun melihat Ustadz muda itu berjalan hingga terus menatapnya sampai hilang dari pandangan yang tertutup oleh pintu gerbang di sebrang sana.

"Hello..., bengong mulu dipanggil dari tadi kirain ngikutin dari belakang, taunya malah diem. Liatin apa sih?" tanya Ziah sambil menepuk pundaku.

"Ih, Ziah jangan ngagetin kenapa!"

"Habisnya kamu bengong mulu! Liatin siapa sih?" tanya Ziah Sambil celingak celinguk kanan kiri.

"Enggak ada siapa-siapa, ayo!" ucapku mengelak sambil menarik tangan kirinya Ziah.

Sesampainya di kamar langsung saja kurebahkan jiwa yang lelah ini di atas hamparan kasur yang selalu siap menopang tubuhku. Belum sempat kupejamkan mata ada seseorang menghampiriku dan duduk di sampingku.

"Gimana tadi?" tanya Teh Ifa

"Seru banget Teh, ternyata murid barunya banyak juga ya. Eh, tapi ada yang nyebelannya sih, Teh,"

"Nyebelin kenapa?" tanya teh Ifa.

"Tadi, ada seorang Ikhwan yang liatin aku terus, aku kan jadi GR Teh hehe," Teh Ifa langsung terkekeh dengan pernyataan ku.

"Ciee, kamunya aja kali yang GR," jawab Teh Ifa

"Ih, teteh mah, ini beneran. Tapi nggak apa-apa, pas di lihat orangnya baik kayanya,"

"Hemm, curiga ada rasa ini mah," ucap Teh Ifa menggodaku.

"lih ... Teteh mah." Aku benar-benar malu.

"Iya, ada rasa! Rasa laper kan?" ucap teh Ifa terkekeh sontak kami

"Iya nih laper banget teh."

"Sebentar lagi jam makan sore sebelum shalat ashar."

"Udah nggak kuat ini mah."

"Nih teteh ada cemilan, kamu mau?" Ucap teh Nafisah sambil memberikan sekantong kripik ditangannya.

Langsung saja aku ambil tanpa ada kata malu. Karena rasanya memang sudah sangat dekat sekali dengan Teh Ifa. Walaupun baru kenal baru beberapa hari ini. Tapi serasa langsung akrab begitu saja karena kebaikannya yang sangat luar biasa menurutku.

"Oh iya ... jadwal KBM nya kapan?" Tanya teh Afifah (Ifa) (KBM-Kegiatan Belajar Mengajar)

"Tadi sih bilanganya lusa. Besok kita kumpul lagi di Aula karena mau dibagi kelas katanya."

"Emm, kalau kamu kebagian kelas 11 H kamu beruntung dek!"

"Beruntungnya gimana teh?" tanyaku yang membuat aku bingung.

"Soalnya wali kelasnya Ustadz Syam. Hehe,"

"Jujur teh sampai sekarang ini aku merasa heran, kenapa orang-orang ko' sering banget ngomongin Ustadz Syam, Ziah juga sama sepertinya dia itu ngefans banget sama Ustadz Syam," Aku memang sungguh merasa heran dan sekarang lagi-lagi teh Ifa.

"Nggak juga mm, ... Masa sih?"

"Iya."

"Ya ... Gimana enggak coba. Ustadz Syam itu orang terpopuler disini, banyak banget akhwat yang suka dan mengagumi nya." ucap Teh Afifah yang membuat aku semakin penasaran dengan Ustadz muda itu.

Lagi lagi aku tertegun mendengar ucapan seseorang yang menyebut nama Ustadz Syam.

"Emang ustaz Syam itu orangnya seperti apa sih Teh? ko' bisa sampai ngetop banget, padahal menurut aku sih dia orangnya cuek, Dingin, Jutek, Nggak bersahabat banget dah pokoknya!" ucapku sambil membuka kantung kripik di tanganku.

"Kamu belum mengenal lebih jauh tentang ustaz Syam sih ... !" sahut Teh Ifa.

"Gimana mau mengenal Teh, disapa aja datar jawabannya cuma mengangguk senyum kecil pelit senyum," ucapku sambil mengunyah makanan yang di beri Teh Ifa.

"Itu karena Ustadz Syam orangnya santun dan alim, dia begitu karena dia tau menundukan pandangan bagi seorang pria itu di haruskan." Teh Ifa memaparkan.

"Emm ... gitu ya?" Aku hanya bisa menganggukkan kepala.

"Iya, nanti juga kalo udah kenal kamu pasti tau siapa itu Kang Ustaz. Udah deh sekarang kamu mending ikut Tete yuk!" ajak teh Ifa sambil menarik tanganku.

"Eh eh eh, mau kemana sih Teh ... !" ucapku sambil memakai sandal.

Teh ifa menarik tanganku serentak kakiku pun ikut tertarik mengikuti langkah kaki Teh Ifa.

"Nah ... ini dia!" ucap Teh Ifa sembari membuka pintu berwarna biru yang kini di hadapanku.

"Ini tempat apa teh?" tanyaku yang tengah berdiri di depan pintu biru yang terbuka itu.

"Ini dapur Dek, ayo masuk!" akak Teh Ifa.

"Kok dek sih teh dari tadi!" sahutku sambil mengikuti teh Ifa masuk ke dalam.

"Hehe, kalo ayni itu kepanjangan, nah kalo Dek itu kesayangan. Boleh kan?" Teh Ifa benar-benar seperti kakaku di sini dengan ramahnya dia menjelaskan semua apa yang tidak aku ketahui.

"Oh, boleh bebaslah gimana Tete aja aku mah yang penting Tete bahagia." Aku hanya bisa tersenyum kecil.

"Nah, dek disini tempat para Tete Santri Akhwat memasak untuk semua para santri di sini," jelas Teh Ifa sambil mengambil sebuah kantong berisikan kentang dan wortel di dalam Kulkas berwarna biru muda yang tersimpan tepat di samping aku berdiri.

"Kalo untuk para Akang Santri mereka ngapain aja teh?" tanyaku penasaran.

"Mereka bercocok tanam di kebun sana Dek,"  
Sahutnya seraya menunjuk ke arah samping dapur ini.

"Bercocok tanam? Emang disini ada kebun gitu?"  
tanyaku lagi.

"Ada atuh Dek ... Di sana di belakang bangunan ini,  
ada halaman khusus pertanian," jelas Teh Ifa. sambil  
duduk di kursi makan.

"Oh ... Lalu apa aja yang ditanam di sini Teh?"  
tanyaku sembari duduk di samping Teh Ifa.

"Banyak, khususnya sayuran, semacamnya, kentang,  
wortel, kangkung, kol, seladah. Kebanyakan semuanya  
mengandung organik jadi lebih bagus lagi vitaminnya. Dan  
jadinya apa yang kita masak dan makan hari ini adalah  
hasil panen dari apa yang kita tanam," jelas Teh Ifa sambil  
mengupas kulit kentang di tangannya.

"Jadi dari kita, oleh kita, untuk kita?"

"Iya, nah seperti itu Dek. oh iya bukan hanya Akang  
Santri saja, Teteh Santri pun nanti bakal kebagian giliran  
bekerja di kebun," lanjut Teh Ifa memaparkan.

"Kerjanya ngapain kalo untuk kita?" tanyaku yang  
semakin penasaran.

"Kita para Akhwat tugasnya menanam, setelah benih  
selesai ditanam baru deh bagian akang Santri yang  
mengurusnya, Alhamdulillah setiap minggu kita panen  
terus," jelas Teh Ifa yang semakin sibuk mengupas  
kentang.





## **Manusia Hanya Berencana Allah Yang Menentukan**

"Kalo panen di kebun pondok, selalu banyak yah teh?" tanyaku.

"Alhamdulillah karena kebunnya lumayan luas jadi panennya selalu banyak. Ya ... Cukup untuk dijual, disedekahkan dan dimasak oleh kita," jelasnya lagi

"Greget banget aku... Pengen cepet-cepet ikutan panen. Kalo di desa ayah panennya tiga bulan sekali aku suka ikut ke ladang kalo libur sekolah. Bandung itu tempat yang sejuk teh karena aku dekat dengan pegunungan enak banget apalagi di puncaknya," ucapku sembari membayangkan.

"Wah, Tete jadi pengen ke sana. Emang ayah kamu panen apa aja di kebunnya Dek?" tanya Teh Ifa penasaran.

"Kalo ayah sih kebanyakan sayuran dan Persawahan dulu kalo lagi libur sekolah dan kerja di setiap minggu kita ke ladang," ucapku

"Memang kamu pernah ikut kerja Ay?" tanya Teh Ifa.

"Pernah teh, aku kan sebelum lanjut SMK ke sini pernah berhenti setahun teh aku mencari pengalaman kerja di toko buku sama ngajar les," jawabku sembari menggigit sepotong wortel yang aku kupas.

"Emm seperti itu Ay, eh ... Ay, itu kan wortelnya mentah ko dimakan sih! Gak di cuci dulu lagi?" desis Teh Ifa kaget.



"Emang mentah teh, enak ko manis, nihh mau nyobain teh?" ucapku sambil menyodorkan wortel di tanganku.

"lih, enggak ah, gak enak gak di cuci dulu lagi jorok kamu mah," Teh Ifa menolaknya.

"Wortel itu bagus loh teh ... Buat kesehatan mata, ini sudah bersih vitamin Z," ucapku sambil mengigit kembali wortel itu.

"Iya, Tetej juga tau, tapi kalo masih mentah gitu emangnya enak? Dasar itu mah vitamin zorok." Aku hanya terkekeh teh Ida pun tersenyum kecil.

"Enak ko' Aku kalo di dapur ada wortel suka dicemilin gini dari dulu juga Teh aku mah," ucapku sambil tertawa kecil.

"Kaya kelinci aja kamu tuh ya." Ejek teh ifa "Udah mah gingsulan, belo, kecil, tapi pipi tembem, kaya kelinci banget pokonya." Teh Ifa pun kembali menertawakanku.

"Ih, tapi cantik kan' hehe?" balasku kepedean.

"Cantik sih cantik tapi suka ngintip." Tiba-tiba Ucapan seseorang ikhwan terdengar dari arah belakang kami, yang kini suaranya tidak asing lagi di telingaku.

Aku pun langsung terperanjat menengok ke arah suara itu di belakang kami, dan benar saja Ustaz muda itu tiba-tiba berada di dekat kami yang sedang sibuk lalu meletakkan sebuah wadah besar berisikan macam sayuran di meja yang kami tempati. Ustaz itu benar-benar meresahkan dia selalu datang secara tiba-tiba bagaikan makhluk gaib yang datang secara tiba-tiba tanpa ada aba-aba haha eh.



Teh Afifah pun merasa terheran dengan ucapan Ustaz Syam dia lanjut bertanya.

"Memang siapa yang suka ngintip? Apa ayni, Ustaz?"  
Sungguh pertanyaan Teh Ifa membuatku semakin deg-degan apa Ustaz Syam akan menceritakan tentang ku di masa lalu?.

"Tidak ko' hanya bercanda teh ... Jangan di anggap serius ya Teh!" jawabnya yang langsung saja beranjak pergi dari tempat ini. Kini membuatku semakin gereget ingin rasanya bertanya langsung pada Ustaz ini tapi situasi tidak mendukung saat ini.

"Ciee ... Dek kamu di bilang cantik sama Ustaz Syam, tumben-tumbenan dia ikut nimbrung ngobrol, biasanya juga dia orangnya lempeng aja," guyonan Teh Ifa membuatku sedikit malu memerah sudah pipiku.

"Apa sih Teh, dia memang orangnya datar lempeng kaya jalan tol ya ... Haha?" jawabanku membuat Teh Ifa tertawa kecil.

"Huust, udah nanti kedenger orang nya gimana hayo ...,?"

"Biarin Teh kan memang kenyataannya hehe."

"Dasar kamu mah ... Hehe"

Senda gurau itu pun kini menjadi teman penghangat kebersamaan kami di saat itu.

Lalu, datanglah segerombolan Akhwat para Teteh santri yang juga sama kebagian tugas untuk memasak.

Suasana menjadi sangat ramai dengan percekocokan kami saat di dapur. Aku pun diperkenalkan kepada mereka oleh Teh Ifa

Namun, lagi-lagi kudengar nama Ustadz Syam selalu disebut.

"Hah ... aku seneng banget lho kalo ngaji gurunya Ustadz Syam," ucap salah satu akhwat.

"Iyo apalagi pas Ustadz Syam baca Al-Qur'anne, Masya Allah suarane bikin hati adem tak yo yoo ...," ucap temannya dengan logat jawa agak medok.

"Iyeulah saya sukeu sangat dengar cakap dieu, dah lembut pula, sopan santun nyeu pade akhwat dieu jageu pandangannya," lagi ucap temannya lagi yang berbahasa Malaysia.

'Hadeuhh ... Ustadz Syam lagi, Ustadz Syam lagi.' Gerutuku sambil menyusun tempat nasi dan sedikit menggelengkan kepala.

"Kenapa dek?" tanya Teh ifa.

"Nggak Teh!" jawabku biasa saja.

"Emm ... Masa? tadi teteh denger kamu menggerutu?" lagi pertanyaan teh ifa seakan terbaca dengan gerak gerikku.

"Hehe, nggak apa apa ko' teh! Oh iya ini kalo jumlahnya sebanyak ini gimana cara ngebagiinnya Teh?" tanya ku mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Nanti ini yang sudah diisi disusun rapih ke tempat ini, kalo udah tersusun semua tinggal tugas para Akang santri yang membawanya!" ucap teh ifa sambil menyusun tempat nasi itu kesebuah roda box besar.

"Lalu, setelah itu d bawa kemana teh?" tanyaku lagi.

"Ke Aula makan, tuh di sana," ucapnya sambil menunjuk ke sebuah ruangan "Nanti kalo udah dibawa ke sana tinggal disusun di meja prasmanan lalu perorang



ngantri panjang dan mengambil jatah makan nya lalu duduk di setiap meja dan kursi di tempat masing-masing akhwat dan Ikhwan nanti kita makan bareng." Penjelasan Teh Ifa yang kini membuatku mengerti.

"Tapi Teh, bentar lagi kan Azan Ashar. lalu, kapan makannya?" tanyaku lagi.

"Nanti sehabis shalat Ashar kita makan lalu menghabiskan waktu pribadi deh, ada yang istirahat, nyuci, ngerjain tugas, ngobrol, ngenet, ya semua kegiatan pribadi deh. Setelah itu, jam lima kita ke mesjid mengaji lalu shalat magrib kemudian mengaji lagi sesuai jadwal kelas," jelas Teh Ifa.

Selepasnya para ikhwan pun berdatangan dan akhwat segera meninggalkan dapur berjalan menuju ruang makan. Kini penataan Satu persatu tempat nasi itu disimpan di atas meja makan dengan rapih dan tertib.

Adzan Ashar pun berkumandang. Sungguh suara azan ini mengingatkan aku 1 tahun yang lalu saat aku belum mengenal Ustaz Syam. Dan aku pun langsung berdo'a semoga mendapat imam yang suara nya merdu seperti dia. Tapi, setelah bertemu dan mengenal Ustaz Syam seperti nya aku merasa insecure, rasanya memang aku tak sepadan dengan dia.

Aku yang Astaghfirullah sedangkan dia yang Masya Allah memang bagaikan langit dan bumi, air dan minyak tak dapat di satukan.

Kini takdir Allah mempertemukan kita kembali, "Al Insanu bi Al Takhir Wa Allahu bi Al tadbir aw Al taqdir" manusia hanya berencana tapi, Allah yang menentukan.

Kami pun segeralah bergegas menuju Masjid untuk menunaikan salat Ashar berjamaah.

Dalam langkah aku bergumam betapa banyaknya santri disini. Para pecinta Al-Qur'an para pengagum shalawat para pejuang hijrah para fakir ilmu. Dan aku termasuk salah satunya.

Teringat sesuatu dulu seorang guru pernah berkata bahwa Hasan Al-Basri pernah berkata "Barang siapa belajar sesuatu semata-mata karena Allah, mencari ilmu yang ada bersama-Nya, maka dia akan menang. Dan barang siapa yang belajar sesuatu karena selain Allah, maka dia tidak akan mencapai tujuannya, juga pengetahuan yang diperolehnya tidak akan membawanya lebih dekat kepada Allah."

Iqamat pun dikumandangkan, para ikhwan merapikan saf-saf nya dan segera memposisikan diri. Sang imam pun dengan gagah berdiri didepan . Dan imam Itu adalah Aby Abdullah ayahnya Ustaz Syam.

Suara hening seketika hanya lantunan ayat ayat Al-Qur'an yang begitu merdu sejuk di qalbu ku yang terdengar. Bacaannya sangat fasih sekali.

Sungguh saat itu aku lupa akan segala hal yang ku ingat hanya Allah Allah dan Allah. Besarnya kuasa Allah.





## Gara-gara Alergi Kambuh

Setelah selesai menunaikan shalat Ashar Dzikirpun dimulai dan di akhiri dengan do'a bersama, hingga tiba waktu jam empat lewat sepuluh. Para santri berbondong-bondong menuju ruang makan setelah kegiatan di Masjid selesai.

Mereka berjajar mengantri dengan rapi, mengambil perasmanan jatah makannya lalu menduduki kursinya masing masing. Dan seseorang memimpin do'a makan bersama. Hidangan pun kami nikmati sungguh lezat sekali biarpun hanya beberapa menu namun jika dimakan bersama seperti ini rasanya seperti makan dengan banyak menu.

Hingga aku lupa kalau aku alergi dengan udang. Namun, sayangnya udang rebon itu pun kini sudah usai masuk kedalam perutku. Bagaimana ini? Gejalanya pun mulai timbul. Rasa gatal dibarengi panas mulai kurasakan perlahan kulitku memerah dari wajah dan tanganku.

Dengan perlahan aku menggaruk wajah dan tanganku. Namun si gatal itu dengan cepat menyelimutiku hingga wajahku merah dan bengkak, mataku yang belo berubah menjadi sipit dan kecil.

Teh Ifa pun yang duduk di depanku cemas melihat keadaanku yang begitu parah seperti ini. Segeralah Teh Ifa dan dua orang Akhwat membawaku ke ruang kesehatan yaitu UKS.



Suasana di UKS itu tampak sepi karena memang petugasnya tengah menyantap hidangan makan bersama di Aula tempat makan.

Aku kini terus menggaruk tak henti sampai saat nya Teh Ifa seperti menghubungi seorang dokter.

Aku pun terus menggaruk rasa gatal yang tak henti sampai saat nya Teh Ifa seperti menghubungi seorang dokter.

Tak lama kemudian datang seorang dokter cantik menghampiri dan memeriksa keadaanku.

"Adek punya alergi ya?" tanya dokter cantik itu yang kerap disapa Dokter Nur

"Iya dok, alergi udang," jawabku.

"Hindari makanan yang berbahan dari udang atau sejenis ikan laut juga bisa memicu alergi kamu kambuh," ucap Dokter Nur.

"Iya Dok, tadi tanpa sadar enggak sengaja kemakan," ucapku.

"Ini obatnya diminum ya sehari tiga kali jangan lupa makan dulu," ucap dokter itu Sambil memberikan tiga kantong kecil yang berisi tiga jenis obat.

"Kamu ko' enggak bilang kalo kamu punya alergi dek ...!" ucap Teh Ifa.

"Ayni lupa kak, saking nikmatnya tadi makan sampai rebon pun tak terasa di peyeknya ada udang rebon hehe," ucapku cengengesan.

"Dasar teledor kamu mah dek ...!" ucap Teh Ifa "Lain kali bilang ya, kalo ada sesuatu teh biar kesehatan kamu terjaga." Tambahnya sungguh Teh Ifa ini baiknya minta



ampun dia bagaikan Kaka sekaligus sebagai pengganti sosok ibu perhatian nya padaku memang sangat besar.

Aku pun jadi merasa tak kehilangan sosok yang selalu perhatian padaku "Tenanglah ibu, ayah aku di sini nyaman karena di sini banyak yang menyayangi ku " desis gumamku dalam hati saat merindukan ibu dan ayahku.

Aku pun kini keluar dari ruang UKS. Dan Aku segera beristirahat di tempat tidurku sambil menunggu kegiatan berikutnya tak terasa aku pun tertidur sejenak.

Lelah sekali memang hari ini, badanku pun sangat payah, pikiranku lemah hingga aku tidur pulas dan tak ingat akan waktu, bahwa setelah ini ada kegiatan mengaji hafalan sore.

Teh Ifa pun tak membangunkanku, ditengah tidurku yang lelap ini aku lupa waktu hingga terbangun tepat di jam enam di saat Azan magrib berkumandang.

Aku kebingungan harus bagaimana ini, jika aku menyusul ke Masjid maka sudah pasti aku terlambat, jika tidak menyusul aku takut pada pesan Teh Ifa perihal hukuman sanksi bagi santri yang melanggar. Dan saat ini aku sudah melanggar tidak shalat magrib berjamaah.

Kecemasanku Pun semakin besar ditambah lagi wajahku yang merah dan bengkak juga mataku yang sipit membuatku malu tuk beranjak keluar kamar.

"Kalaupun tidak berjamaah setidaknya aku shalat munfarid kan', gimana ini wudhunya ya takut ada yang lihat bisa malu aku."Gumamku dalam hati.

Kini waktu pun terus berjalan dan waktu shalat magrib sangatlah pendek sehingga kutekadkan diri untuk beranjak keluar kamar untuk mengambil air wudhu.

Aku masuk kamar mandi di dekat kamarku yang terhalang beberapa kamar dari kamarku. Namun sayang airnya habis.

Aku mencoba lagi ke kamar mandi yang lain namun hasilnya nihil.

Di lantai tiga ini sudah ku cek semua kamar mandi. Namun, naas semua kamar airnya pun sama habis, karena mungkin airnya dialihkan ke Masjid semua dan semua para santri pasti mengambil wudhu bersamaan di sana.

Aku pun turun menuju lantai kedua dan hasilnya tetap sama. Akhirnya karena sedari tadi aku seperti berolahraga lari kesana kemari aku jadi merasa haus. Aku pun pergi ke dapur untuk mengambil air minum, dan untungnya di dapur ada kamar mandi dan Alhamdulillah airnya ada.

Aku pun segera mengambil air wudhu di kamar mandi yang ada di dapur , lalu tiba-tiba ada suara seseorang berjalan menuju dapur. Kupikir itu Akhwat yang sedang melaksanakan piket karena terdengar suara jtrekan kompor menyala, ternyata bukan!

Aku buka pintu kamar mandi untuk memastikan siapa yang ingin masak saat waktu jam-jam segini, aku melihat seorang lelaki berdiri di depan kompor.

Aku bingung harus bagaimana, di sana kami hanya berdua saja. Aku pun berniat untuk masuk kembali kedalam kamar mandi, namun sial sekali tanganku tak sengaja menenggol botol sabun cair yang ada di dekatku.

Botol itu pun terjatuh dan sabun nya berserakan membasahi lantai. Serentak pria itu pun mendengar



kearah kamar mandi dimana botol itu jatuh yaa tepatnya di depan aku berdiri.

Dia pun bertanya, dengan sedikit berteriak, "apa di dalam ada orang?" ucap seseorang itu yang suaranya tak asing bagiku.

'Ustaz Syam.' gumamku dalam hati sembari menutup mulutku dengan kedua tanganku.

'Ya Allah gimana ini , jika Ustaz Syam tau aku ada di sini dan dalam keadaan wajah yang merah gini pasti dia akan menyangka aku demit Kali ...!' gerutu ku dalam hati.

Terdengar langkah nya kini mendekat kearah kamar mandi. Aku mencoba menjawab. Namun, hatiku berdegup sangat kencang dengan rasa yang penuh kegundahan, "I-iya Ustaz di dalam ada orang!" ucapku terbata-bata.

"Kamu Teteh santri?" tanyanya mungkin sedikit heran. "Sedang apa kamu disini, mengapa tidak salat berjama'ah bersama yang lain?" Lanjut tanya Ustaz muda itu.

"Seharusnya aku yang tanya, sedang apa Ustaz disini, mengapa tidak ke Masjid untuk mengimami salat berjama'ah?" tanyaku balik.

Deg deg gan sekali rasanya jantungku ketika mendengar suara Ustazz Syam yang begitu pelan dan halus namun agak sedikit tegas itu.

"Malah balik nanya. Saya baru pulang dari perjalanan, saya merasa haus jadi saya pergi ke dapur untuk mengambil air," jawabnya.

"Kalau begitu kenapa tidak keluar duluan jika sudah selesai mengambil airnya?" ucapku sedikit mengusir.

"Baik saya keluar duluan." balasnya.

Ku dengar dua langkah kaki menjauh. Namun, belum sempat ku dengar sebuah pintu terbuka, tiba-tiba ruangan dapur itu menjadi gelap seketika.

"Aaaaaa!." Teriakku.

Jelas saja aku berteriak karena aku sangat takut sekali dengan kegelapan ditambah lagi hanya ada kami berdua tadi disana. Dan aku yakin Ustadz Syam masih berada di dapur ini bersamaku.

"Berisik sekali!" gerutu ustadz Syam yang mungkin merasa terganggu pendengarannya dengan teriakan ku yang mengiang.



## Kejadian Mati Lampu

"Maaf Ustaz jangan bercanda deh ... Aku harap ini bukan permainanmu, sadarlah di sini kita hanya berdua, aku mohon cepat nyalakan kembali saklar lampunya, demi Allah aku sangat takut dengan kegelapan." Aku menuduhnya sambil berlinang air mata karena rasa takut yang amat sangat membuatku berani berkata tinggi dengan sedikit emosi.

"Apa maksud ukhty, saya mempermainkan saklar lampunya begitu!? Astaghfirullah sungguh suudzon menurutku." Ustaz Syam merasa heran dengan tuduhanku.

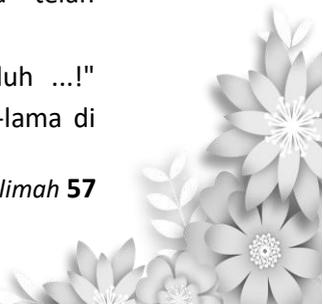
"Lalu apa menurut Ustaz lampunya bisa mati begitu saja?" tanyaku dengan lantang

"Bagaimana jika memang mati lampu, apa Ukhty masih mau menyalahkan saya? jangankan mempermainkan, di mana letak saklarnya pun saya tidak tau!" tampik Ustaz Syam sambil meraba raba daerah sekitar berharap ini bukan mati lampu. Namun, hasilnya nihil.

Aku hanya terdiam mendengar penuturan Ustaz Syam. Yang tanpa kusadari ternyata benar aku telah bersuudzon padanya.

"Maaf Ustaz ! Bukan, maksud menuduh aku hanya mengira," ucapku lirih merasa malu karena telah bersuudzon pada guruku sendiri.

"iya sudah lah, Makanya jangan asal nuduh ...!" jawabannya membuatku semakin malas berlama-lama di



sini. Ustaz ini benar-benar judes gerutuku dalam hati terus berkoar , hingga hati ini terusik berusaha untuk membatu mencari jalan keluar.

Aku Pun berusaha membuka pintu keluar kamar mandi dan mencoba meraba raba daerah sekitar untuk mencari saklar lampu. Namun, naas kakiku terpeleset menginjak tumpahan sabun yang tadi aku senggol dan berserakan di lantai tadi, tanpa sadar dan lupa bahwa ada sabun di lantai ini sampai kakiku pun seketika terpeleset.

Brukkk ....

"Aaawww ... !" Badanku terjatuh keras dilantai dingin itu, kepalaku terbentur ujung meja yang dekat dengan kamar mandi.

Aku terjatuh dan kini kepalaku terasa pusing mungkin karena benturannya yang lumayan keras membuatku pingsan dan tak mengingat apapun.



(POV author)

Sementara Ustaz Syam yang mendengar suara Ayni berteriak terus berkali kali bertanya dengan apa yang terjadi.

"Astaghfirullah ... Kenapa? Ukhty kenapa? Ada apa?" tanya Ustaz Syam yang masih dengan meraba-raba ruangan gelap ini dengan rasa yang khawatir.

Jelas saja Ayni takkan menyahut. Ustaz Syam pun berjalan menyusuri lorong kegelapan memberanikan diri untuk mencari keberadaan muridnya itu. Namun, kegelapan itu begitu menyelimuti ruangan ini.



Tak jauh dari tempatnya berdiri, tiba tiba kakinya merasa menginjak sesuatu, dan itu adalah helaian baju gamis yang lebar.

Ustaz Syam segera merunduk kebawah dan memeriksa apa yang ia injak.

Dalam kegelapan dan ditengah ketidaksadaran ayni, rupanya Ustaz Syam berhasil menemukan gadis itu yang terbaring tak sadarkan diri. Dia pun kembali bertanya.

"Ukhti ... Mengapa kamu tiduran di sini? cepatlah bangun!" pintanya dengan rasa khawatir dan kebingungan.

Jelas saja tak akan ada respon. Ustaz Syam berusaha meraba lantai di dekat gamis itu dan mencium bau di tangannya.

"Astagfirullah, ini sabun, apa dia terjatuh menginjak sabun ini lalu dia pingsan?" gumamnya dengan nada yang lirih 'Apa yang harus aku lakukan, aku takut ini akan menjadi fitnah.' Ustaz Syam berpikir dalam hati.

Ustaz Syam perlahan berjalan menyusuri dinding-dinding dapur mencari saklar lampu namun tak ditemui juga.

Situasi ini membuat bingung di rasanya dan akhirnya Ustaz Syam pun kembali mendekati gadis itu karena merasa khawatir jika terjadi sesuatu, dia menepuk sedikit pundaknya dan mencoba membangunkannya

"Ukhti, Ukhti! Bangunlah!" sahutnya dengan rasa yang penuh kebingungan situasi yang membuatnya rasa takut dan khawatir beradu rasa menjadi satu.

Tiba-tiba

Srek ... Srek... Srek ... Suara gesekan sandal terdengar dari arah pintu. Sebuah cahaya lampu senter menerangi kami berdua. Dan apa yang ditakutkan akhirnya terjadi.

"Ummi ... !" ucap Ustadz Syam yang kaget campur senang melihat ibunya yang datang.

"Astagfirullahaladziim ... Syam, apa yang sedang kamu lakukan? dan siapa gadis itu? apa yang terjadi padanya?" cecar pertanyaan Umi Halimah yang terkejut melihat anaknya berdua dengan seorang wanita dalam kegelapan.

"Umi, Umi, ini tidak seperti apa yang Umi pikirkan, dengarkan penjelasanku." Ustaz Syam langsung beranjak dari tempat dan menghampiri Umi Halimah. "Tadi aku hendak mengambil minum sepulang dari perjalanan. Namun, tanpa aku tau gadis ini ada di dalam kamar mandi dapur diwaktu yang sama, dan tiba tiba lampu mati, entah apa yang terjadi pada gadis ini mungkin dia pingsan karena menginjak tumpahan sabun yang berserakan di lantai," tambah jelas Ustaz Syam dengan nada yang gemetar.

Ummi Halimah hanya mengerutkan dahinya, sepertinya ada rasa kekecewaan di sana.

"Ummi takut jika ada orang lain yang mengetahui ini akan menjadi fitnah untuk kalian," ucap Ummi sambil mendekati kami, "Cepatlah panggil santriawati yang ada di luar untuk kemari." Ummi Halimah menyuruhnya seraya mendekati gadis yang tak sadarkan diri ini.

Ustaz Syam pun segera keluar dan memanggil tiga orang Tete santri. Dan mereka pun membopong gadis itu ke rumah Umi Halimah saat di bawa keluar Ustaz muda itu merasa heran melihat wajah santri yang sedari tadi

bersama nya di dapur itu. Dia merasa mengenali gadis itu dan benar saja dia itu gadis murid baru di sini yang mengingatkannya akan masa lalunya yang sudah mempertemukan nya walau hanya sesaat.



(POV Ayni)

Aroma minyak angin begitu menyengat di Indra penciumanku, membuatku hidungku begitu terasa panas sekali. Aku pun perlahan membuka mata yang terasa berat, mencoba mengedarkan penglihatanku dengan rasa pusing dan nyeri berpadu kurasa.

"Alhamdulillah ... " Suara riuh kalimat itu terdengar di dekatku. Dan kini pandanganku menangkap sosok seorang wanita paruh baya di dekatku, yang kini aku sedang terbaring di sofa ruangan yang aku pun tak mengenali ini di mana? Teh Ifa disampingku juga Zia dan kedua orang teteh santri yang lainnya.

"Alhamdulillah ya Allah kamu siuman juga Nak ..." ucap Umi Halimah sambil membelai kepalaku yang membuatku teduh dan nyaman di buatnya.

"Ko aku disini?" ucapku sambil memegang kepalaku yang terasa sakit, seketika aku berusaha bangkit.

"Sudah Nak ... Kamu tiduran saja dulu." ucap Umi Halimah yang menahanku untuk bangun.

"Aku tidak apa-apa umi." Aku berusaha memaksakan untuk bangun, walau terasa masih lemas, tapi aku malu jika harus terus terbaring di depan Umi Halimah. Saat ku bangkit sungguh rasa linu dan ngilu di seluruh badan terasa. Aku sedikit meringis saat membetulkan posisi dudukku.

"Kamu yakin pingsan karena gara-gara terpeleset? bukan karena di apa-apain sama Syam kan?" tanya Umi, yang duduk di sebelahku, membuatku seketika menoleh beliau, kini aku berusaha mengingat kejadian itu yang memang sebelumnya aku terpeleset.

"Oh iya, Aku ingat Umi, tadi aku memang terpeleset di dapur, kayanya nginjek sesuatu terus kepalaku terbentur meja," jawabku.

"Ko bisa sih ay? emangnya kamu lagi ngapain di dapur? harusnya kan istirahat di kamar." Teh Ifa menghawatirkan aku dengan bertanya seperti itu.

"Iya teh, tadinya Aku mau ngambil wudhu tapi semua airnya kosong dan kebetulan ada di kamar mandi dapur jadi wudhu di sana deh," jawabku

"Terus ko bisa jatuh?" tanya Ziah

Aku pun menceritakan semua kejadian tadi dan merekapun percaya bahwa tidak ada hal yang tidak diinginkan pada peristiwa itu.

Ummi Halimah pun mengganggu lalu, memerintahkan teteh santri yang lain untuk membuatkan aku minuman hangat, aku pun sempat menolak, tetapi beliau tetap keukeh alasannya agar aku cepat pulih.

Dan beliau juga menanyakan apa ada yang sakit selain sedikit luka di kening yang sudah di lapisi perban. Karena mungkin khawatir bila ada cedera yang lain, beliau berniat untuk memijatku

Aku pun menjawab tak ada yang sakit, padahal sebenarnya memang badan ini terasa remuk, sakit dirasa linu semua. Aku tak mungkin jujur Karena rasa malu dan sungkan jika beliau yang seorang guru harus memijatku.

Seusai aku meneguk teh manis yang di suguhkan Tete Santri aku pun segera pamit untuk kembali ke kamar asrama. Teh Ifa dan Zia menemaniku tampak mereka sangat siaga menggandengku.

"Kamu bener udah baikan Ay? Memang bisa jalan sendiri?" tanya Ziah.

"Bener Zi ... aku udah baikan gak apa-apa," jawabku.

"Beruntung kamu bisa berdua sama Ustaz Syam tadi hehe," bisik Zia membuatku malas untuk menjawab.

"Husst ... Ziah nanti ada yang dengar!" seru Teh Ifa menggangkat telunjuk nya agar Zia bisa diam, karena dia itu memang bisik bagaikan plastik sudah terusik sedikit langsung berisik.

Mendengar Ustaz muda itu aku mengingat pula sedari tadi tak melihat Ustaz Syam. Dan satu hal yang muncul di kepala. Sebelum hal kejadian aku hanya berdua dengannya. Lalu, siapa yang membawaku ke rumah umi?

"Zi ... " Langkahku tiba-tiba terhenti saat memasuki gerbang utama asrama putri.

"Kenapa, Ay?" tanya Ziah

"Tadi, yang bawa aku ke rumah umi siapa?" tanyaku, mereka berdua saling manatap dan dahi keduanya mengerut seraya mengulum senyum. "Kenapa, kalian malah senyum-senyum?"

"Enggak apa-apa Ay. Aku bisa nebak di pikiran mu saat ini, pasti kamu ngarep yang bawa Ustaz Syam, kan? Hayo ngaku lho ...?" Jarinya menunjuk ke arahku yang seketika wajahku berpaling rasa malu dengan arahan tunjuk itu.

Aku pun menjawab kesal menepis jemarinya, "Aku betul-betul nanya, Ziah."

"Iya jangan ngambek Ay, serem tau. Iya tadi yang bawa kamu ke dalam teteh santri lah, masa Ustadz Syam yang gendong, bisa-bisa di getok kepala nya sama umi iyakan Teh Ifa." jelas Zia yang mengundang gelak tawa di antara kami.





## Kepercayaan Ummi

Author pov

Ummi Halimah pun kini bergegas untuk menemui anaknya itu. Terlihat Ustaz Syam sedang merapikan sejadah usai selesai dari salatunya. Dia terpaksa salat Magrib di kamar karena tak sempat untuk shalat berjama'ah di Masjid.

"Assalamu'alaikum." Datanglah ummi Halimah sambil membuka pintu kamar Ustaz Syam.

"Wa'alaikumussalam warrahmatullahi wabarakaatuh. Ummi!" Ustaz Syam langsung menoleh ke arah beliau seraya mencium tangan Ummi dengan takzim, "Ada yang perlu Syam bantu, tumben sekali Ummi menghampiri Syam, biasanya Ummi yang memanggil Syam?" tambahnya bertanya pada sang ibu sambil duduk di ranjangnya bersebelahan dengan Umi Halimah.

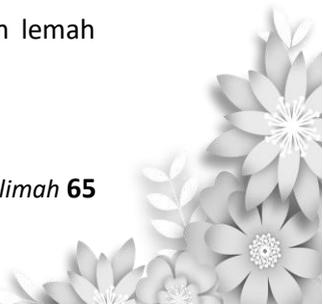
"Tidak ada apa apa syam, Ummi hanya ingin menghampirimu saja," balas Ummi Halimah.

Ummi menatap tajam wajah Ustaz Syam yang cerah dan meneduhkan karena sering terbasuh dengan air wudhu itu.

"Ada apa Ummi?" tanya Ustaz Syam keheranan.

"Hisyam," lirik Ummi Halimah..

"Iya Ummi." Ustadz Syam menjawab dengan lemah lembut.



"Tadi Ummi sangat takut sekali, kejadian tadi akan menjadi fitnah. Entah, Ummi tidak tau apa yang telah terjadi diantara kalian dikala itu, andai jika Ummi tidak pergi ke dapur untuk mencari lilin mungkin kalian akan terus berdua di dapur didalam kegelapan itu," ucap Ini dengan penuh kekhawatiran.

"Astagfirullah ... Ummi, demi Allah Syam dan gadis itu tidak melakukan apapun, Syam pun tak menyangka kejadiannya akan seperti itu. Melihat gadis itu tergeletak pingsan aku tidak bisa berbuat apa apa. Aku pun sudah berniat untuk meninggalkannya. Namun, aku berfikir kembali khawatir jika dia belum segera siuman apa yang akan terjadi padanya?" penjelasan panjang Ustadz Syam yang membuat ummi sedikit di mengerti.

"Syukurlah, Ummi percaya padamu, kamu tidak akan melakukan hal yang tak diinginkan. Dan gadis itu pun sepertinya gadis yang baik-baik, dan rasanya Umi seperti pernah melihatnya." Ummi mengerutkan dahi mencoba mengingat akan gadis murid baru itu.

"Dia itu katanya anaknya teman Abah, dan dia dulu pernah mengajar les Fadhil Ummi. Syam yang dulu menerima pendaftarannya," penuturan Ustaz Syam membuat Umi akan ingat sesuatu.

"Masya Allah apa benar gadis itu yang dulu ngajar les Fadhil ya? Oh iya, ibu mengingatkannya. Bibi mu Dina pernah mengirim Foto Selfi Fadil bersama gadis itu. Dia yang sudah bisa menaklukan anak Bibi mu itu yang Sholeh Hem nya minta ampun deh," tangkas Ummi sedikit terkejut karena dia benar-benar merasa kagum pada gadis



yang bisa menaklukkan Fadhil anak yang memang susah di atur bahkan oleh orang tuanya sendiri.

"Iya Ummi, Syam pun dulu pernah bertemu dengannya sekali, saat menginap di rumah Bi Dina dulu pas aku masih kuliah di Bandung. Dia benar-benar gadis yang polos, sedikit pemalu. Namun, agak unik mi," timpalnya seraya mengulamkan sedikit senyum.

"Dunia memang sangat sempit sekali, Ummi bisa bertemu sama gadis itu Syam,"

"Waktu itu Syam sendirilah yang menerima pendaftaran gadis itu, ayahnya menceritakan tentang Abah, ternyata mereka adalah teman. Ayahnya ingin sekali bertemu dengan Abah. Namun, saat itu Ummi dan Abah pas sedang ke Garut nengok Enin. Jadi mereka lekas berpamitan setelah menyerahkan putrinya itu," jelas Ustadz Syam.

"Apa dia teman seperjuangan Abah dulu gitu Syam? nanti coba akan ummi tanyakan pada Abahmu dia pasti tau," ucap Ummi Halimah yang langsung beranjak pergi dari kamar Ustadz muda itu.

Kini malam mulai larut terasa sunyi dan senyap, sering menghadirkan suasana tenang. Saat menemui malam yang begitu tenang, biasanya hati dan pikiran akan terasa lebih tenang. Namun, tidak dengan pikiran Ustadz Syam saat ini, entah mengapa pikiran dan hatinya kini malah berpacu akan gadis itu.



## Surat dalam Secuil Kertas

Ayni pov

Keesokan paginya yang begitu syahdu. Embun di ujung daun jatuh dengan membawa rindu pada tanah, yang menumbuhkan pepohonan hijau sejuk nan indah.

Mentari yang tidak pernah lupa membawa sinarnya, begitupun Allah yang tidak pernah lupa memberikan nikmat pada kita.

Setelah menunaikan sholat sunah duha

Dengan sigap Ustaz Syam segera merapikan buku buku dan kitabnya. Lalu, dia berpamitan pada Ummi Halimah dan Abi Abdullah untuk pergi mengajar.

Cukup dengan berjalan menyusuri jalan taman pondok selama lima menit Ustaz Syam pun sampai disebuah ruangan kelas, terlihat sudah banyak santriwati yang menunggu di sana.

Kami pun para santriwati, sudah cukup lama menunggu seorang pengajar untuk pelajaran selanjutnya. Yakni, tentang Sejarah kebudayaan Islam Atau sering di singkat SKI.

Jujur aku masih penasaran siapa guru atau Ustaz yang akan mengajar tentang SKI? Karena memang pelajaran ini termasuk pelajaran paforitku selain banyak ilmu yang di dapat, sejarah kebudayaan Islam ini termasuk salah satu ensiklopedia Islam bagiku untuk memperdalam sejarah tentang islam.

Kini sebuah dehemam pun terdengar, membuat pandangan kami tertuju pada pintu masuk. Sebuah salam pun terucap dari seorang laki-laki yang berjalan menuju bangku pengajar. Kemudian dia memutar pandangan ke arah kami.

"Bagaimana kalian siap untuk menyimak?" tanyanya.

"Siap!" Serempak mereka semua menjawab hanya aku yang termenung melihat guru selanjutnya itu ternyata Ustaz Syam. Entah aku masih merasa malu bertemu dengannya apalagi mengingat kejadian kemarin. Membuatku ciut malu bila berhadapan dengan Ustaz itu.

"Wah, penyikmaknya Ustaz Syam makin semangat aku."

"Iyelah saye pun seronok bile belajar same Ustaz Syam, makin betah belajar nye,"

"Alhamdulillah ustaz Syam ning, bingah aku mah da heemm,"

Suara dalam berbagai bahasa riuh lirih itu pun terdengar di sertai tawa kecil dari bangku belakang. Mereka seakan riang ceria bila yang mengajar Ustaz Syam.

Kami pun memulai dengan pembelajaran dengan Ustaz muda itu.

Di akhir pembelajaran Ustadz Syam menceritakan tentang kisan Pejuang Islam hebat yaitu tentang Khalifah Ali Bin Abi Thalib dan kisah cintanya bersama Fatimah putri Rasulullah SAW. "Ali bin Abi Thalib mulai jatuh cinta dengan Fatimah sejak sigap membalut luka Rasulullah setelah berperang. Sejak kejadian itu, Ali bertekad akan melamar Fatimah. Namun Ali tak pernah mengumbar

perasaannya. Ali hanya menitipkan doa atas rasa cintanya."

"Masya Allah udah sering banget aku denger kisah ini, tapi aku tidak pernah bosan menyimaknya," gumam ku dalam hati

Kini tanganku secara spontan tanpa tersadari berdansa begitu saja di atas secuil kertas di depanku.

("Cinta dalam diam itu memang lebih baik. Hanya mengagumi tak perlu mengungkapkan karena Allah SWT lah yang maha tau mana yang terbaik untuk kita, jika memang berjodoh Allah pun akan berkenan menyatukannya dalam mahligai pernikahan Assalamualaikum Ustaz.") ungkapan hatiku dalam coretan pena diatas sebuah kertas putih polos. Dengan berakhiran Ustaz karena aku memang mendambakan calon iman seorang Ustaz

Aku pun melipat dan dan menyempilkannya di sebuah buku.

Lalu Ustaz Syam pun mengakhiri pembelajaran.

"Dan itu saja pelajaran untuk saat ini insya Allah jika Allah menghendaki kita akan berjumpa di lain waktu dihari yang sama, dan untuk mengakhirinya mari kita mengucapkan Hamdalah dan membaca do'a Kifaratul Majlis bersama sama."

"Alhamdulillahirabbil'alaamiin,  
Subhaanakallaahumma wa bihamdika, asyhadu al-laa ilaaha illaa anta, astaghfiruka, wa atuubu ilaik." Kami serempak berdoa.



"Oh iya, jangan lupa tugas dalam kitabnya dikumpulkan yah," ucap Ustaz Syam mengingatkam dan mengakhiri pembicaraanya.

Kitab hijau ini pun segera ku kumpulkan di atas meja pengajar. Namun, tanpa kusadari kertas putih coretanku tadi tersempil di dalam kitab itu.

Setelah semua kitab terkumpul. Lalu, dibawa lah pergi oleh Ustaz Syam dan kini aku baru menyadarinya.

"Aduuh mana ya kertas secuil tadi ko nggak ada sih," gerutuku lirih dengan rasa kebingungan mencari kertas itu sembari membuka selebaran buku yang ada. Namun, kini pikiran ku baru terpaku akan kitab hijau yang di kumpulkan tadi.

"Apa mungkin kertas nya terselip di buku kitab itu nya." Sungguh hati merasa degdegan begitu cepat, bagaimana jika Ustaz Syam sampai menemukan coretan itu? bisa gaswat ini? Aku terus mengegerutu tak jelas, aduuuh bagaimana ini?" pikirku dalam hati menggerutu sambil melangak lengok mencari jejak kepergian ustaz Syam,

"Kamu kenapa sih Ay? apa masih pusing atau cari lagi nyari sesuatu?" tanya Ziah yang sepertinya keheranan melihat tingkahku.

"Emm ... Nggak apa-apa ko Ziah, aku baik, dan udah enakan ko jangan khawatir," ucapku sambil tersenyum kecil padahal hatiku bimbang.

Allahu akbar... Allahu akbar...

Suara lantunan adzan Dzuhur pun terdengar. Aku dan semua Santriwati yang ada segera beranjak menuju mesjid untuk menunaikan shalat berjama'ah.

Di dalam barisan Sholat kini Teh Ifa berada sejajar di samping bersamaku entah kenapa dia seperti bahagia senyam-senyum sendiri. Lalu, dia memberikan secuil kertas padaku, aku sedikit merasa lega mungkin ini kertas ku. Namun, pas seketika di buka ternyata bukan.

ini surat dari seseorang untuk ku aku pun malas untuk membacanya dan langsung memasukkannya ke dalam tas. Entah aku menjadi tak semangat karena memikirkan kertas coretanku yang hilang itu!.

Selepas shalat berjama'ah itu aku dan Ziah pun berjalan menuju kamar kami. Ditengah perjalanan ada seseorang menyapaku.

"Teteh-teteh santri." Seseorang Yang berada di arah depan kami memanggil.

Ternyata itu Ummi Halimah yang masih mengenakan mukena. Kami berdua pun beranjak menghampirinya.

"Iya Umi, ada yang perlu kami bantu?" kami pun menjawab serempak.

"Oh iya, teteh-teteh santri apa kalian sedang tidak sibuk?" tanya Ummi.

"Tidak Ummi, kami baru saja mau ke asrama. Jika umi perlu bantuan insya Allah kami bersedia Umi," ucap Ziah menawarkan di lanjut aku pun hanya senyum mengangguk.

"Ini Umi mau pergi mengajar ke kelas enam (Kelas 3 SMA) tapi Umi lupa buku Umi tertinggal di kantor tata usaha," ucapnya terhenti sejenak "Jika berkehendak boleh Umi minta bantuannya sebentar." Tambahnya

"Oh iya Ummi, i Ayni bersedia ko, Aku ambilkan sekarang ya ummi," ucapku semangat bersedia untuk membantu.

"Iya, bukunya ada diatas meja Umi, Teh Ayni. Yang buku Aqidah Akhlak yah, meja Ummi ada disebelah kiri paling ujung dekat jendela," ucap Ummi memaparkan.

"Iya,, Ummi Ayni ambilkan sekarang." ucapku dengan balasan terimakasih dari ummi.

"Nah teh Ziah, bisa bantu Umi juga kan'?" tanya Ummi.

"Oh iya Ummi, Ziah bantu apa?" jawab Ziah dengan semangatnya.

"Tolong bantu Umi bawa buku tugas ini yah." Titah Umi seraya memberikan sebagian buku yang ummi bawa.

"Iya Umi." Ziah pun mengambil sebagian buku yang diberikan Ummi Halimah.

"Teh Ayni nanti nyusul buku nya ke kelas enam yah," ucap Ummi padaku yang masih berdiri di hadapan umi.

"Iya Ummi." Ummui dan Ziah pun berlalu pergi, begitupun aku yang segera beranjak menuju kantor yang lumayan jauh dari tempatku berdiri. Menuruni anak tangga dan melewati lapangan luas banyak orang berlalu lalang di sana.



## Surat Tajwid Cinta

Ayni pov.

Sesampainya di kantor Guru aku segera masuk ke dalam terlihat Ustazah Fatimah sedang sibuknya memeriksa buku tugas siswa.

"Assalamu'alaikum bu," ucapku memberi salam sambil masuk ke dalam kantor Guru.

"Wa'alaikumsalam warrahmatullah," jawab Ustazah Fatimah.

"Afwan Ustazah, Ayni disuruh Umi Halimah untuk mengambil buku di mejanya," ucapku sambil mencium tangan Ustazah Fatimah.

"Oh iya, itu mejanya Umi, ada di sebelah sana masuk saja," ucap Ustazah Fatimah menunjukan meja itu.

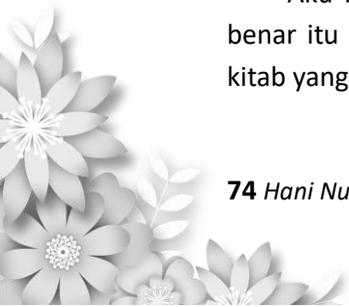
Aku pun segera masuk ke dalam. Tidak perlu mencari lama buku itu sudah kutemukan tepat di atas meja.

"Nah, ini dia." Begitu senangnya aku mengambil buku itu.

Setelah kudapatkan buku itu aku pun berniat untuk segera keluar. Namun, mataku sedikit melongok ke arah kanan.

"Itu kan, tugas kitab tadi?" tanya pikir hatiku.

Aku menghampiri meja itu dan memastikan apakah benar itu kitab yang tadi atau bukan. Ternyata benar itu kitab yang kami kumpulkan tadi.



"Ah iya, ini mejanya Ustadz Syam," gumamku dalam hati.

Aku pun berniat untuk mencari kitabku di dalam tumpukan-tumpukan kitab itu mendekati meja Milik Ustadz Syam. Namun, belum sempat ku cari ada seseorang menyapaku dari belakang.

"Permisi ...." Seseorang mengatakan secara tiba-tiba dari belakang yang membuatku terkejut.

"Astaghfirullah ...." Aku dengan segera membalikan badanku dan melihat seseorang itu.

"Ustadz Syam," gumamku dalam hati terkejut.

"Sedang apa Ukhti di sini, hem?" tanyanya dengan tatapan seakan membuatku gemetar panas dingin.

Aku tertegun seketika melihatnya berdiri di depanku.

"M--maaf Ustadz, a--aku baru hendak mengambil bukunya umi Halimah," ucapku terbata-bata Karena rasa malu gugup menyelimitiku.

"Lalu, kenapa sekarang ada di meja saya?" pertanyaan yang membuat ku bingung antara jujur atau beralasan aku pun seketika berusaha meleraikan untuk menjawab serba salah ini dengan menghindar dan ingin segera berlalu pergi dari ruangan kantor itu.

"Nggak, Ustadz, aku tidak ada apa-apa, ini buku Uminya udah ketemu ko', saya permisi ya Ustadz. Assalamualaikum." Seketika aku melangkah ingin berlalu pergi dari hadapan Ustadz judes itu.

"Tunggu ....!" Tiba-tiba dia memanggil, sontak langkahku terhenti dengan panggilan darinya. Aku kembali membalikkan badanku ke hadapannya.

"hah, Em-emmh gak jadi, saya hanya ingin menjawab sala.

"Wa'alaikumusslaam."Dia seperti orang yang kebingungan. Aku sungguh tidak mengerti benar-benar aneh, seperti biasa dia langsung saja beranjak menghilang dari hadapan ku begitu saja, tanpa menghiraukan aku yang masih menunggu panggilannya tadi. Sungguh Mahluk Tuhan yang paling Aneh memang Ustaz satu ini.

Aku pun kembali berjalan cepat untuk menuju ruangan Umi Halimah mengajar. Di dalam tengah perjalanan aku merasa lega karena tidak ketahuan Ustaz judes itu. Namun, hatiku masih tetap merasa cemas akan hal kertas secuil itu yang belum sempat aku temukan. Pikiran ku masih belum tenang, aku berjalan cepat tanpa melihat ke kanan dan kiri bagaikan orang yang di kejar-kejar Mahluk goib di siang bolong.

Hingga di pertengahan jalan aku tak sengaja menabrak seorang Ikhwan yang entah tau siapa namanya. Namun wajahnya aku pernah melihat nya. Ya, dia Ikhwan pernah mencuri pandang melihatku di Aula perkenalan kemarin yang bacaan Qur'an nya itu merdu.

Buku di tanganku pun sampai berjatuhan. Namun, dia langsung mengambil buku yang berjatuhan di lantai. Lalu, memberikannya padaku.

"Maaf ya Teh, saya tidak sengaja." ucapnya yang sopan dan ramah, dia pun pandai menundukkan pandangan. Tapi, Mengapa dia yang minta maaf duluan?bukanya aku yang menabraknya?

"Tidak apa-apa, maaf aku juga yang salah jalannya rusuh," jawabku seraya menerima buku itu yang dia ulurkan, aku pun segera menunduk pandangan.

"Oh iya, Teh aku harap teteh sudah menerima surat itu. Aku tunggu jawaban nya ya." Aku pun sedikit bingung surat apa? Membuat aku pun sedikit mengingat-ingat.

"Surat apa ya ....?" Aku mencoba meyakinkannya memang aku merasa bingung.

"Surat yang aku titip ke Teh Ifa!" serunya mencoba mengingatkan

Aku pun sedikit mengingatnya 'apa surat yang di kasih Teh Ifa waktu di masjid tadi ya?' gumamku dalam hati.

Sungguh, aku tak merespon dengan surat itu, karena masih memikirkan secuil kertasku yang ada di buku kitab itu.

"Oh iya, sudah aku terima. Cuman, memang belum di buka," ucapku merasa malu, kenapa dia mengirim surat untukku, padahal kita tak saling kenal?.

Aku pun langsung saja berpamitan karena memang rusuh dan di tunggu umim untuk buku ini.

Sesampainya dikelas enam aku segera memberikan buku itu pada Ummi Halimah lalu berpamitan untuk pergi ke asrama.

Kini waktu menunjukkan pukul 20,30 wib waktu dimana kegiatan ku di pesantren sudah ku penuhi seharian, waktunya menenangkan jiwa, pikiran dan hati. Namun tiba-tiba pikiran ku teringat akan titipan surat Ikhwan tadi.

Aku coba mengambil tas yang biasa kubawa, memastikan surat yang ku simpan tadi dan mencoba membukanya. Ternyata isi surat itu.

[ Assalamualaikum Teh santri gingsul

Maaf aku lancang titipkan surat ini untuk Teh Ayni yang punya gigi gingsul hehe.

"Bismillah~

Saat pertama kali berjumpa denganmu, aku bagaikan berjumpa dengan saktah, hanya bisa terpana dengan menahan napas sebentar. Aku di matamu mungkin bagaikan nun mati di antara idgham billagunnah, terlihat, tapi dianggap tak ada. Aku ungkapkan maksud dan tujuan perasaanku seperti Idzhar, jelas dan terang. Jika mim mati bertemu ba disebut ikhfa syafawi, maka jika aku bertemu dirimu, itu disebut cinta. Sejenak pandangan kita bertemu, lalu tiba-tiba semua itu seperti Idgham mutamaatsilain melebur jadi satu.

Cintaku padamu seperti Mad Wajib Muttasil, Paling panjang di antara yang lainnya. Jika suatu saat teh ayni membalas surat cinta ini, hatiku pasti rasanya seperti Qalqalah kubro, terpantul-pantul dengan keras. Dan akhirnya bila kita di takdirkan bersama, cinta kita seperti lqlab, ditandai dengan dua hati yang menyatu. Eeaaakk hehe

Teh Ayni aku hanya bisa mengungkapkan lewat tazwid cinta ini, karena tak bisa menggombal seperti hal umumnya kurang pandai

maaf Jika berkenan membalas tazwid cinta ini hatiku pasti akan seperti lantunan Al-Qur'an yang shohih dengan makhrojnya.

Yang mengagumimu Abizar Nur Rahman]

Aku terpana membaca surat tazwid cinta darinya kini hatiku malah sedikit terhibur Sampai senyum-senyum sendiri.

Tak menyangka ada Ikhwan yang mengagumi ku diam-diam, di tambah menyukai gingsulku haha uniknya dia.

"Hey, ngapain kamu senyum-senyum sendiri dek?" tanya Teh Ifa yang tiba-tiba saja baru datang dari luar, yang merasa heran dengan tingkahku.

"Enggak Teh, ini surat yang tadi di titip ke Teteh, aduh menghibur," ucapku yang masih terkekeh dengan surat ini.

"Oh, kamu udah baca ay, mana boleh teteh lihat?" Aku pun memberi surat ini pada teh Ifa karena kita sudah seperti saudara sudah saling berbagi cerita.

"Teteh tau nggak? Sebenarnya kang Abi itu siapa?" tanyaku yang memang penasaran dengan Ikhwan yang satu ini.

"Dia itu teman seangkatan Teteh, bentar lagi lulus bareng sama Teteh, kang Abi itu seorang qori suaranya bagus lho dek." Teh Ifa seakan-akan memang mendukung Ikhwan itu terlihat dari cara penuturannya pun.

"Teteh tau gak? dia itu Ikhwan yang dulu pernah aku ceritain yang suka curi-curi pandang aku teh," ucapku memberitahu.

"Wah, benarkah? bentar Teteh mau baca dulu suratnya," Teh Ifa pun kini terlihat dengan semangat ingin membaca surat yang sedari tadi ia pegang.

Terlihat Teh Ifa merasakan hal yang lucu sama sepertiku setelah membaca surat itu, kini membuatnya terkekeh sampai kegirangan seperti mendapatkan dorprise kejutan.

"Dek, lucu banget ini surat aduh benar-benar buat bahagia orang, ci kang Abi bisaan bikin surat tazwid gini haha," kini membuat kami berdua terhibur terus tertawa kecil karena surat itu.

"Ay memang Kang Abi mah orangnya sedikit humoris dia itu memang suka menghibur, apalagi sebentar lagi dia akan di tunjuk menjadi pengurus sekaligus akan menjadi dewan Guru, soalnya memang selama ini dia cekatan dalam segala hal jadi termasuk kepercayaan Abah Haji Abdullah pengganti para Guru bila ada yang halangan untuk ngajar." Teh Ifa mengatakan semua tentang kang Abidzar panjang lebar dan aku hanya mengangguk memerhatikan obarolannya.

"Kamu gimana dek mau balas gak surat ini?"

"Aduh Teh boro-boro mikirin surat-suratan, belum kepikiran, biarin aja ini menjadi cinta dalam tazwid aja deh," ucapku mengulum senyum.

"Iya bagus dek, mending fokus dulu belajar yah. Namun, tetep c Kang Abi udah nyirian (tadain) kamu nih, hehe. Eh, Malam ini kamu gak ada jadwal belajar yah?" tanya Teh Ifa yang kini sedang sibuk dengan kitab kuning dan pulpen ditangannya.

Aku merasa malu mungkin pipi ini sedikit memerah karena surat itu membuatku sedikit salting, aku pun menjawab pertanyaan dari Teh Ifa "Udah sih teh tadi. Sekarang jadwal menghafal aja, cuman kita belum dikasih hafalannya,"

"Tenang aja nanti ge akan sibuk pada waktunya hehe." ucap Teh Ifa dengan ketawa kecilnya.

"Hahaa teh Ifa mah aya-aya wae ah,"

"Tadi bertemu Ustaz Muda lagi kah?" Tanya Teh Ifa yang mencoba menggodaku lagi.

"Aah teteh mah...," desisku sambil memanyunkan bibirku.

"Hahaa becanda-becanda." Dengan senyum manisnya Teh Ifa sambil mengacungkan kedua jarinya.

"Aku sudah ngantuk Teh, mau tidur sekarang aja ya," ucapku sambil menarik selimutku.

Tiba-tiba seseorang menyahut sinis. "Berisik!" ucap salah satu santriwati yang sekamar dengan kami memang tidak begitu akrab sebut saja namanya teh Sinta orangnya memang sedikit agak judes.

"Oh iya, afwan kak." ucapku merasa bersalah.

"Aduh ... Kamu ini Sin, kalau tidur ya tidur saja tidak perlu berucap," sahut teh Ifa

"Bagaimana mungkin aku bisa tertidur sedangkan kalian selalu berisik sakit kupingku mendengar kalian terus berbicara tentang kang Abizar dan Ustaz Syam terus." Tukasnya sambil membalikan badan membelakangi kami.

Suasana pun hening seketika ucapan Teh Sinta menutup topik pembicaraan kami.

Aku pun membaringkan badanku di atas kasur biruku. Teh Ifa lekas berpamitan hendak pergi mengajar menggantikan Ustazah Syifa yang sedang pergi keluar kota.

"Alhamdulillah nyaman sekali rasanya," gumamku dalam hati sambil memejamkan kedua mata ku. Akupun terlelap ditengah keheningan malam yang sunyi dan rintikan hujan di luar sana.



## Peristiwa Kelam di Masa Lalu

POV Ustaz Syam.

Rintikan hujan diluar sana membuat hawa dingin merasuk ke kulit, sanubari, hingga ke tulang sumsum. Hujan gerimis yang turun sejak sore tadi bersama hembusan angin di keheningan malam kini menciptakan hawa yang amat sangat dingin.

Aku yang sendirian di ruangan ini, tadinya ingin hendak pulang ke rumah, terpaksa harus tinggal dulu di kantor tata usaha karena terjebak hujan.

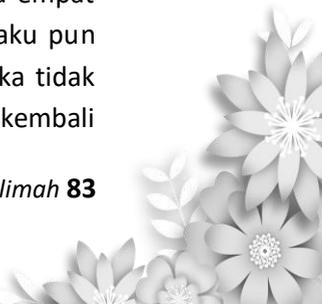
'Biarpun gerimis kalau dipaksakan tentu saja badanku akan basah kuyup, sebaiknya aku tunggu saja sebentar sepertinya gerimis ini tak akan lama.' Aku berpikir dalam hati sambil duduk di kursi tamu.

Namun, lama kelamaan aku pun merasa bosan. Lalu, aku teringat akan buku tugas siswa yang harus diperiksa.

Aku pun beranjak dari tempat dudukku, menuju meja kerjaku dan mengambil pulpen yang terselip di saku baju kurta putihku. Lanjut, memeriksa satu- persatu tumpukan kitab hijau yang di kumpulkan siswa tadi di depanku.

"Hem, bagus juga tulisannya rapi," gumamnya ketika memeriksa tugas kitab siswa.

Satu persatu telah aku periksa hingga tersisa empat kitab lagi dan terlihat gerimis sudah mulai reda, aku pun berniat untuk segera pulang. Namun, tanggung jika tidak diselesaikan pekerjaan ini pikirku. Aku pun duduk kembali



dan memeriksa ke-empat kitab itu hingga tiba di satu kitab hijau terakhir, tanpa sengaja tanganku menyenggol kitab itu hingga jatuh kelantai.

Ketika aku hendak ingin mengambil, sekilas terlihat ada sehelai kertas putih berlipat dan berisikan tulisan. Awalnya aku tak berniat untuk melihatnya dan hanya sekedar mengambilnya, Namun, aku melihat di dalamnya ada sebuah kalimat yang membuatku penasaran ingin membacanya.

Akhirnya aku pun membacanya. Tanpa sadar Bibir ini pun tersenyum kecil ketika melihat tulisan itu. Tadinya mau ku simpan kembali kedalam kitab itu. Namun, entah mengapa kertas itu malah aku selipkan ke saku baju kurta yang aku kenakan. Aku ingin tau siapa pemilik kitab hijau itu. Namun, sayang buku kitab ini tidak tertera nama pemiliknya.

Setelah selesai aku pun beranjak pergi dan pulang menuju rumah.

"Assalamu'alaikum," ucapku sesampai di rumah.

"Wa'alaikumussalam warrahmatullah wabarakatuh." jawab Abahi yang sedang duduk di sofa sembari menenteng sebuah buku di tangannya, "Sudah pulang kamu Syam," lanjut Abah menyimpan buku yang di bawanya di meja lalu, membersihkan kacamatanya.

"Sudah Abah, tadi hujan jadi aku tunggu saja di kantor hingga hujan sedikit reda." Aku pun menghampiri Abah menyalaminya dengan penuh takzim.

"Ya sudah, kamu pasti lelah bersihkan dulu badan mu sebentar lagi kita makan bareng ya, Umi sudah masak," titah Abah.

"Baik, Bah." Aku hanya berbicara seperlunya, entah kenapa aku memang merasa segan dengan Abah. Karena beliau memang sangat di hormati. Berbeda dengan Bang Yusuf, dia sangat akrab dengan Abah, bayang-bayang semu di Masa lalu kelam selalu melintas di benakku yang membuat aku menjadi pendiam seperti ini.

Sebenarnya aku ingin menjadi jiwa yang penuh ceria, humoris, penuh dengan kebahagiaan, selayaknya hal orang pada umumnya. Namun, di saat aku ingin bahagia masa laluku kelam selalu terlintas dalam ingatan dan pikiranku.

Di luar sana semua orang mungkin menganggap bahwa aku anak kandung bungsunya dari Ummi Halimah dan Abah Abdullah yang seorang kyai pemilik pesantren ini. Namun kenyataannya nya aku hanyalah anak angkat dari mereka.

Setiap anak ingin keluarga yang sempurna, tapi tidak semua anak memilikinya. Seperti yang terjadi padaku yang berpisah dari ibunya sejak usia dini.

Aku masih sedikit mengingat sekilas wajah ibuku Karena, saat itu aku di ambil secara paksa dari rumah saat aku sedang bersama ibuku.

Masalah orang dewasa yang aku tak faham. Di waktu itu aku belum mengerti apapun, saat itu usia ku yang masih berumur 5 tahun. Aku di bawa paksa pergi oleh seseorang rentenir yang katanya Ayahku sewaktu hidup memiliki hutang padanya. Padahal, saat itu kami masih berkabung atas kepergian Ayah.

Momen yang selalu teringat adalah saat terakhir aku melihat tangis ibuku pecah yang lirih tak berdaya saat aku

di bawa paksa yang akhirnya kita terpisah, dan aku sedikit mengingatkan beliau sedang mengandung adikku saat itu.

Hingga akhirnya aku pun di bawa jauh oleh rentenir itu untuk dan di jadikan anak jalanan dan mengemis.

Namun, beruntunglah aku di saat mengemis di jalanan aku bisa bertemu dengan Bang Yusuf. Ya dia teman penyelamat sekaligus yang menjadi kakakku sekarang.

Keluarga merekalah yang telah menyelamatkan hidupku dari perangkap rentenir itu, mungkin kalo aku tidak di selamatkan, aku sudah tidak ada di dunia ini, karena mereka sudah merencanakan untuk menjualku yang masih balita di umur 5 tahun itu.

Aku sangat berhutang Budi pada keluarga ini yang amat sangat baik segala halnya, mereka menganggap ku seperti anak kandungnya sendiri apalagi Bang Yusuf sangat baik, aku harus menjadi anak yang benar-benar berbakti dan berusaha tak boleh sedikitpun mengecewakan keluarga ini.

Tapi kini di setiap denting waktu di relung hati yang paling dalam aku merindukan sosok ibu kandungku. Ya, ibu yang telah melahirkanku. Sepintas aku mengingat, dulu beliau sangat sedih dengan kepergian ayahku yang meninggalkan banyak hutang, bahkan aku pun menjadi salah satu korbannya hingga terpisah dari ibuku sampai saat ini.





## Selemba Kertas Tak Bertuan

POV Ustaz Syam.

Keluarga ini sudah berusaha mencari informasi bahkan melaporkan ke kantor polisi tentang keluargaku. Namun, kini hasilnya nihil tak ada satu orang pun keluargaku yang datang mencari atau menjemputku.

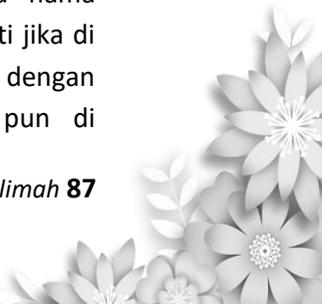
Apa mungkin memang aku di buang oleh ibuku? Mengapa ibu tidak mencariku? Hanya itu pertanyaan itu yang selalu terlintas dalam benakku.

Aku berusaha menjadi yang terbaik bagi keluarga ini, memperdalam ilmu Agama dan teknologi itu tujuanku. hingga aku selalu mendapatkan beasiswa belajar tanpa biaya dari keluarga ini. Sampai sebentar lagi aku akan melanjutkan kuliah ke timur tengah, dan aku hanya mengandalkan kecerdasan ku hingga mendapatkan beasiswa sampai ke sana. Aku harus tau diri dengan posisi ku di keluarga ini yang sudah amat baik, tanpa harus menyusahkan yang lainnya.

Kini arti keluarga bagiku tidak ditentukan lagi oleh gen siapa, tapi itu dibangun dan dipelihara melalui cinta.

Aku merasa bangga Karena kini di identitas namaku di ganti yang awalnya aku bernama Muhammad Ilham.

Hingga akhirnya Abah pun berniat mengganti nama dengan menyematkan nama keluarga ini yaitu nama Hisyam Adlan Ariansyah Al-Kahfi yang memiliki arti jika di simpulkan kelak menjadi laki-laki yang penuh dengan kemurahan hati dan keadilan, dan Al-Kahfi pun di



sematkan agar terlihat sah oleh negara bahwa aku bagian dari keluarga ini. . Sungguh rasa syukur selalu aku panjatkan di balik masa lalu yang kelam Allah memberikan Masa depan yang cerah untukku.

Entah kenapa aku tak bisa ceria seperti seceria mereka. Karena sosok ibuku selalu begelayut di pikiran ku, Aku akan tetap berusaha untuk mencari informasi tentang keluargaku yang sebenarnya, dengan belajar lebih lebih giat lagi tentang teknologi saat ini.

Tapi, aku tetap berusaha bertahan bersyukur menerima dengan takdir yang Allah berikan saat ini. Allah memang Maha baik merencanakan awal kepahitan yang di akhirnya kemanisanlah yang di dapat.

Selesai makan malam aku pun lanjut kembali ke kamar hendak untuk beristirahat, berbaringlah tubuh ku ini di atas pembaringan yang kini merasa nyaman karena lelah setelah seharian bertugas menjalani kehidupan dunia aku pun melepas peci hitamku dan menyimpan nya di meja samping ranjangku

Perlahan aku ingin menutup mata lalu, membaca kalimah Allah. Namun, tiba-tiba aku teringat akan sesuatu. Aku pun seketika terbangun dari pembaringan dan mengambil sesuatu dari dalam saku baju kurtaku.

Ya, selemba kertas yang terlipat itu kembali aku buka. Lalu kubaca, berulang kali aku pandangi kertas ini sambil tersenyum-senyum sendiri.

"Ini orang ada-ada saja ya, curhat ko' di kertas hehe," ucapku tersenyum sambil sesekali memandangi kertas itu yang berisikan.



("Cinta dalam diam itu memang lebih baik. Hanya mengagumi tak perlu mengungkapkan karena Allah SWT lah yang maha tau mana yang terbaik untuk kita, jika memang berjodoh Allah pun akan berkenan menyatukannya dalam mahligai pernikahan. Assalamualaikum Ustaz.")



"Tapi, ini kata-kata nya lumayan bagus juga, pandai sekali mengulik bait kata perkataanya rapi dan memotivasi sekali. Apa mungkin, ucapan Assalamualaikum Ustaz itu untukku?" pertanyaan itu sempat terlintas dalam pikiranku merasa kepedean saat membaca selebar surat ini.

Kini aku pun hanya bisa berpikir sejenak.

"Siapa tuan pemilik kertas ini." Aku berpikir dalam hati, yang hanya membolak balikan kertas itu, sungguh membuatku sangat penasaran.

"Aku harus mencari tahu siapa tuan pemilik kertas dan kitab itu, entah kenapa kertas ini harus ku ambil?" Kini pikiran ku menjadi tak menentu. Namun tiba-tiba aku langsung mengingat dia, "apa mungkin ini kertas milik Ayni ci gadis unik itu? aih, ... Sudah Syam kenapa kamu ini Syam, selalu memikirkan gadis itu?" ucapku pada diri sendiri, aku pun mengusap dan mengacak rambutku. Yang memang aneh dengan ku, kenapa aku selalu memikirkannya dia gadis yang super duper unik itu.

Ya, setahun yang Lalu, aku bertemu gadis unik itu entah kenapa kejadian yang sudah larut setahun itu selalu teringat. Apalagi kini gadis itu mondok di pesantren ini, padahal banyak sekali Tete santri yang selalu menggoda



dan memujiku. Namun, aku sedikit pun tak merasa senang dengan hal itu.

Tapi, entah kenapa dengan gadis unik ini? dia malah berani tegas dengan ku. Tidak merasa terpicat sedikit pun dengan pesonaku seperti Akhwat yang lainnya. Aku malah selalu teringat apalagi setelah kejadian di dapur saat mati lampu, sampai terjadi sedikit insiden yang membuatnya pingsan waktu itu.

Begitu banyak pertanyaan yang selalu terpikir dan aku rasakan. Namun, aku tak mampu menjelaskan apa yang aku rasakan?

Apakah aku mengaguminya?

Jujur aku sempat kagum pada gadis itu karena jawabannya saat acara perkenalan yang begitu cepat, tepat dan memang sangat memotivasi semua murid baru saat itu.

Kini aku pun menyimpan kertas itu dalam dekapanku tanpa sadar yang kini aku pun terlelap tidur

Esok paginya, suasana pagi ini sangat cerah sekali, bunga dan pepohonan dipinggir jalan menuju ruangan kelas masih basah bekas hujan semalam, terlihat berkelauan terpapar sinar mentari pagi.

Aku menyusuri setiap perjalanan dengan langkah hati yang tenang selalu ku lantunkan kalimah Allah dengan berdzikir. Namun, tiba-tiba tatapanku terpaku pada seseorang akhwat yang ada sana , dia sedang duduk menyendiri seperti menunggu seseorang.

Oh, ternyata dia. Aku berniat untuk menanyai kabarnya.

Aku pun mendekat dari arah belakang untuk melihat apa yang sedang dia lakukan?

Ternyata, dia malah membaca sebuah buku novel. Seharusnya di waktu yang luang itu dia pergunakan membaca Al-Qur'an. Kini hatiku berdebar semakin kesini debaran itu semakin kencang. Aku yang tadinya mau bertanya akhirnya memilih untuk menghindar, karena perasaan debar hati ini sudah tidak bisa aku atur.

Namun, sudah tanggung mendekat aku pun hanya sedikit menyindir akhwat yang duduk itu,

" Mending baca Qur'an." Aku menyindir Akhwat itu. Dengan cepat aku pun berjalan cepat menghindar bersama santri-santri lain yang berlalu lalang di area tempat duduknya itu karena akan malu jika dia mengetahuinya..

Rasa mengangumi pada seseorang merupakan satu di antara perasaan terbaik yang kurasa dan ketika itu pula terjadi secara tak terduga di tempat, waktu, atau situasi yang paling tidak terduga pula, sering terjadi ketika aku tidak mengharapkannya. Itu adalah satu di antara kejutan hidup yang paling menyenangkan dan menakjubkan bagiku.



# Keduanya Membuatku Salah Tingkah dan Gugup

POV Ayni

Di pagi hari yang cerah, cahaya mentari pagi selalu mengingatkan aku pada keagungan Allah SWT. Embun dan juga kabut yang menyelimutinya mengingatkanku betapa indah ciptaan-Nya.

Aku dan Ziah sudah siap untuk mencari ilmu, mengawali pagi hari dengan penuh semangat. Menyusuri jalan taman di pondok ini, memandangi tanaman hijau yang asri dan bunga-bunga bermekaran di tepi jalanan. Menandakan rindu dan menyemai harapan. Menumbuhkan kembali tunas-tunas mimpiku di pondok ini.

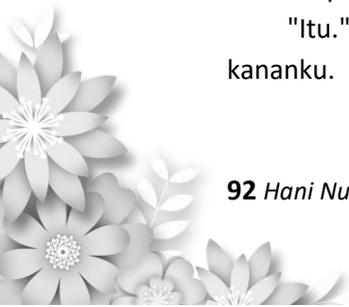
"Ay, hari ini cuaca cerah banget ya, jadi makin semangat aku," ucap Ziah penuh semangat.

"Harus semangat dong Zi," ucapku seraya mengempalkan tangan kiriku. Sedangkan, sebelah tangan kananku kini medekap sebuah Al-Qur'an.

"Astagfirullah, aku lupa Ay?," ucap Ziah yang tiba-tiba langkahnya terhenti membuatku ikut berhenti.

"Lupa apa sih?" tanyaku heran.

"Itu." Ziah menoleh sambil menunjuk ke tangan kananku.



"Apa?" tanyaku ikut menoleh ke arah sendiri yang tak mengerti.

"Al-Qur'an. Aku lupa bawa Al-Qur'an Ay," ucapnya.

"Hmmm, ampun kamu mah nya dasar faktor U nya kumat ya ...," ledekku.

"Histt ... Aku masih muda tau," desis Ziah sambil memanyunkan bibirnya.

"Hehe bercanda, ya udah ambil dulu gih sana atuh," titahku.

"Iya, tapi tungguin ya," pintanya manja.

"iya, aku nunggunya di sini ya ...," ucapku seraya duduk di kursi taman di samping jalan.

"Awat, jangan ninggalin. Ini titip tasku yah," ucap Ziah sambil menyimpan tas hitamnya di sampingku yang sedang duduk.

"Iya." Ziah sudah berlalu pergi meninggalkanku yang duduk termangu di samping jalan, sambil menunggunya, dari pada aku bosan tak ada kerjaaa mending aku baca-baca, apalagi aku punya buku novel baru yang judulnya »TA'ARUF CINTA GADIS DESA« yang menceritakan seorang cinta seorang Ustaz yang berusaha untuk mendapatkan cinta di hati istrinya meski ujian dalam rumah tangganya selalu menghadang.

"Aku bawa gak ya bukunya mudah mudahan di bawa," ucapku pelan sambil membuka tas biruku dan mengeledah isinya.

Akhirnya kutemukan buku novel yang baru kubeli bulan kemarin

"Sambil nungguin Ziah mending aku baca novel ah ....," ucapku sambil membuka lembaran buku novel itu

yang kulipat. Lalu, tiba-tiba saja ada suara bariton seseorang ikhwan

"Mending baca Qur'an." Suara bariton itu sungguh tak asing bagiku.

"Hah." Aku langsung mengangkat wajahku yang sedari tadi terfokus pada novel itu. Ku lihat kanan kiri memastikan siapa yang yang mengucap tadi.

"Siapa ya tadi?" Dalam pikiranku bertanya seraya menoleh kanan dan kiri . Aku pun berhenti membaca novel itu karena teringat pada perkataan tadi. Memang banyak yang berlalu lalang di depanku namun semuanya akhwat, sedangkan suara itu seorang Ikhwan.

Namun, tiba-tiba

"Daarr." Ziah datang tiba-tiba mengagetkan ku dari arah belakang.

"Aduuh, kamu mah kebiasaan ya zi, kaget tau!" gerutuku sedikit emosi karena kaget bukan kepalang orang yang yang lagi panik nyari seseorang di kagetin atuh 'kan jadi sawan ya.

"Kaget ya hehe maaf, kamu celingak-celinguk nyari apa sih ay?" Dengan gaya cengengesannya dia.

"Nggak apa-apa. Udah ada 'kan Al-Qur'an nya ayo kita langsung aja ke kelas yu, takut telat nanti." Ajakku yang langsung menarik tangan Ziah dengan menggandeng nya menuju kelas.

Saat berjalan di sebuah tangga kami pun melihat Ustaz Syam sedang berdiri di pintu kantor guru yang terbuka.

"Dek Ziah!" panggil Ustaz Syam, pada Ziah memang dia sudah nyaman dengan panggilan Dek pada Ziah, karena mungkin Ziah sudah lama berdiam di pesantren ini.

Kami berdua pun mendekat beriringan, sejujurnya hati ini enggan untuk bertemu dengan Ustaz judes itu. Namun bagaimana lagi dia sekarang di depan kita.

"Iya Ustaz, ada yang perlu aku bantu?" tanya Ziah mencoba menanyakan.

"Tolong bagikan kitab ini ya. Ini, tugas kalian yang kemarin kalian kumpulkan," titahnya seraya memberikan tumpukan kitab di tangannya.

"Siap Ustadz." Dengan semangatnya Ziah menjawab. Lalu, mengambil tumpukan kitab yang dipegang Ustaz Syam.

Aku pun ikut membantu dengan membawa sebagian kitab itu.

"Assalamualaikum." Pamit kami berdua

"Eh, Tunggu!" tiba-tiba terdengar suara bariton dari belakangku yang baru saja kami ingin berlalu pergi.

Kami pun seketika langsung berbalik arah, yang kini Ustaz Syam masih berdiri di tempat itu.

"Em-emmh, Ukhti, gimana keadaannya sekarang sudah baik?" pertanyaan Ustaz Syam itu seperti di tunjukan padaku. Namun arah tangan dan pandangannya salting tidak begitu pas menunjukku.

Aku pun hanya mengerutkan dahi dan menunjuk diriku sendiri, aku hanya memastikan bahwa pertanyaan itu di tunjukan untukku, " Aku!"

"Iya, Ukhti." Ustaz Syam menyakinkan pertanyaan itu tertuju padaku dengan mengangguk dan pandangannya

lagi tak mengarah kepadaku memang dia seperti orang yang salah tingkah.

"Alhamdulillah baik, Ustaz," jawabku menunduk.

"Oh ya, Alhamdulillah ya sudah, saya masuk dulu ada tugas yang harus di selesaikan." Dia pun langsung berbalik badan masuk ke ruangan guru dengan sikap seperti biasa datar dan dingin yang sudah menjadi ciri khas nya. Memang mahluk yang datar dan cuek hanya dia seorang menurutku yang kadang sikap nya naik turun.

Aku dan Ziah pun langsung beranjak pergi dari ruangan itu.

"Ekhem ... Ekhem," goda Ziah

"Apa sih, Mau ngegodain lagi?" ucapku sambil cemberut

"Apa, siapa yang ngegodain coba, aku cuman gatal tenggorokan ko." Ziah hanya lagi beralasan.

"Hemm, berarti aku yang GR gitu?"

"Ya kali."

"Ah, kamu mah, au tau ah, gelap." Ziah terus saja membuat ku kesal. Aku lanjut membuka pintu kelas.

"Ini masih siang ay, gelap dari mana?" Lagi-lagi dia terus beralasan menggoda.

"Gelap bila Deket kamu ... !" Aku sedikit mengeraskan suara ku karena kesal kian membuncah.

"Tapi, bila aku lihat kamu tak akan ada kegelapan hanya ada ketenangan dan kejelasan yang terpancar seperti idhar cinta." secara tiba-tiba suara Ikhwan terdengar di balik pintu.

Aku langsung menoleh ke arah kanan belakang dan benar saja, kang Abizar berada di belakang ku. Entah



kenapa, aku sedikit ilfil melihat Ikhwan yang satu ini, secara terang-terangan mengungkapkan perasaannya yang aku pun belum memikirkan hal itu.

"Kang Abi ... Kenapa ada di kelas kita?" aku sedikit terkejut dengan keberadaannya secara tiba-tiba.

"Ini bantu nyimpan buku pelajarannya ustazah Fatimah." Kang Abi dengan santainya dia menjawab sedangkan aku di rindu rasa malu sama Ziah dan beberapa teman lain sudah datang di di kelas ini.

"Cie ... Cieee ekhem." Goda Salma teman sekelasku.

"Kayanya bakal ada yang cinlok nih ...!" ucap teman sekelas ku lagi-lagi sindiran itu terus menerpa aku hanya bisa menunduk diam.

"Shuuuut, sudah kalian jangan seperti itu ini hanya bercanda jangan di anggap serius." Kang Abi mencoba menepis semua sindiran itu. Namun aku melihat Ziah yang duduk di bangku hanya sibuk membaca sebuah buku. Tidak seperti biasanya dia yang selalu menggodaku apalagi ada Ikhwan yang menggodaku seperti tadi.

Kang Abizar pun segera pergi ke luar kelas.

Aku dan Ziah duduk sudah susuh di bangku.

"Ziah, kamu kenapa jadi pendiam gitu?"

"Enggak ko aku sedang asik baca kitab aja." Dia menjawab singkat dengan senyuman manisnya.

Tak berselang lama setelah semua siswi berkumpul dikelas kitab ini pun segera kubagikan bersama Ziah.

"Berapa nilainya?" Tanya Ziah.

"A+," jawabku

"Wahh, keren," jawab Ziah

"Kalo kamu?" tanyaku

"Sama, Hehe." Ziah dengan senangnya sambil menunjukan kitabnya

"Mantap." Aku menjawab sambil mengacungkan jempolku

Setelah bel masuk berbunyi kami pun segera mempersiapkan diri.

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuj." Salam Ustazah Fatimah wanita berjilbab marun.

"Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh Ustazah." kami menjawab serentak

"Sudah baca do'a kah?" tanyanya

"Belum ustadzah." Jawab kami

"Oke sebelum mengawali pembelajaran dihari ini mari kita membaca Alfatihah bersama sama lanjut membaca Asma'ul Husna yah, fii barakatil Ummul Qur'an Al-fatihah."

"Audzubillahiminasyaitonirrajim ....." Kami pun serentak berdo'a. Dilanjutkan dengan melantunkan Asma'ul Husna.

Setelah selesai berdo'a pembelajaran pun dimulai. Selain belajar tentang agama islam kamipun belajar ilmu pada umumnya.

Hari ini bahasa indonesia yang kami pelajari. Dipertemuan pertama kami diberi tugas untuk membuat karya sastra, entah itu puisi, cerpen, novel, atau kata kata motivasi.

Karena aku sangat hobi menulis maka kugabungkan semuanya dalam sebuah kisah cerita berbentuk cerpen.



"Dikumpulkannya minggu depan dipertemuan kedua yah jangan lupa buat semenarik mungkin," ucap Ustazah Fatimah memberikan tugas.

"Na'am ustazah." Kami pun menjawab serentak.





## Kang Abidzar Menjadi Kepercayaan Ndalem

Ayni POV

Setelah jam pertama selesai dilanjutkan jam kedua.

Guru yang kedua rupanya hari ini tak bisa hadir. Jadwalnya bentrok dengan kelas lain katanya. Terjadilah kegaduhan saling bercakap ria dikelas ini.

Disini kelas akhwat dan ikhwan terpisah. Untung saja sistemnya seperti itu. Jadi, aku tak canggung jika hendak maju ke depan kelas. Namun, tiba-tiba suara dehemam terdengar di dari ambang pintu kelas, kami semua pun seketika menoleh.

Terlihat seorang Ikhwan yang berdiri dengan memakai kaca mata dan jas khas Guru, benar saja apa kata Teh Ifa, dia selalu menjadi Guru dadakan di saat salah seorang guru kewalahan dengan waktu.

"Assalamualaikum," salam kang Abizar.

"Wa'alaikumusslaam," jawab kami serentak.

"Selamat pagi menuju siang ya, maaf, sebelumnya saya di sini untuk mengisi pelajaran Ustaz Yusuf, beliau tidak bisa hadir karena kebetulan jadwalnya bentrok dengan acara rapat dewan Guru. Jadi, sementara saya yang menggantikan beliau, tak apa kan?" paparnya dengan panjang lebar, hatiku mulai tak tenang. Aku sejujurnya malas bila Gurunya dia, tapi apalah daya mungkin memang sudah tugasnya.



"Nggak apa-apa kang!" jawab semua santri, kecuali aku hanya terdiam dan Ziah pun ikut terdiam seperti terpana melihat Kang Abizar.

"Malah aku seneng hehe," lirih Ziah spontan.

"Sudah-sudah, kita mulai saja pelajarannya ya."

Dia menjelaskan semua tentang pelajaran alfiah ilmu nahwu dan Sharaf bahasa Arab.

Memang dalam cara penyampaian dia sungguh berbakat menjadi seorang Guru atau Ustaz. Pantas saja dia akan di jadikan orang ndalem kepercayaan kiyai Abi Abdullah orang nya pinter gitu ternyata.

Di akhir pelajaran dia sempat menerangkan tentang nadhom Alfiyah

"Ibnu Malik berkata

وفي اختيار لايجبى المنفصل # إذا تأتى أن يجبى المتصل

"Dalam kalam natsar (kondisi tidak terpaksa), tidak perlu mendatangkan dhomir munfasil. \* Selagi masih bisa memakai dhomir muttasil." (Bait ke-63)

Ini penjelasan tentang pembuatan maf'ul bih mengenai pemakaian dhomir. Dahulukanlah dhomir muttasil(Dhomir yang lebih dekat) daripada dhomir munfasil(Dhomir yang jauh). Contoh: ضربت ضربتك إياك.

Bisa jadi ini di artikan jika kalian kelak sudah dewasa dan Dalam menentukan pasangan atau jodoh, carilah cinta seseorang yang lebih dekat dengan kamu dan mengesampingkan cinta seseorang yang jauh. Maksudnya, orang yang dekat adalah, dia yang kepribadiannya sudah kamu kenal lebih jauh. Sehingga kamu faham akan karakteristiknya, sikap, watak, dan kepribadiannya. Maka

dahulukan orang yang sudah lebih dulu menta'arufimu yang membuat nyaman hatimu. Dan orang yang jauh adalah, dia yang belum kamu kenal sama sekali baik identitas ataupun kepribadiannya dan dia juga yang belum berpretasi dalam membuat hatimu merasa nyaman dengannya." Kang Abi menuturkan panjang lebar entah kenapa dia menyambungkannya pada masalah perjodohan. Hingga, membuat ku sedikit tersindir akan ucapannya.

"Bagaimana kalian paham kan?" tambahnya.

"Paham."

Dia sesekali melirikku dengan senyuman manisnya, jujur saja kenapa aku malah menjadi ilfil melihatnya aku pun sedikit tak menanggapinya.

Pelajaran nadhom Alfiyah pun selesai Kang Abi langsung pamit untuk keluar ruangan.

Akhirnya waktu istirahat pun sudah tiba para santri bisa mengisinya untuk mengerjakan tugas, menghafal pelajaran,

"Jadi ngantuk yah." ucap Ziah sambil menundukkan kepalanya kedua tangan yang dilipat di atas meja.

"Iya yah, padahal ini masih hari senin lho harusnya lebih semangat tugas, bakalan numpuk nih!"

"Kita ngapain yah?" tanya Ziah

"Hemh, mending ngerjain tugas Ustazah Fatimah aja yuk!" Ajakku sambil mengeluarkan buku dan pulpen di dalam tas.

Sebelum aku mengukir di atas kertas itu tiba tiba aku teringat sesuatu.

"Kitabku ...!" gumamku sambil membuka kitab yang tadi pagi di bagikan Ustaz Syam.

Aku membuka lembar demi lembar kitabku namun tak kutemukan juga apa yang aku cari.

"Dimana yah," gerutuku

"Kamu nyari apa sih Ay, tugas yang tadi kan di buku Indonesia ko' acak-acak kitab sih?" tanya Ziah

"Aku nyari kertas putihku yang kemarin, tapi ko enggak ada yah,"ucapku

"Kertas apa ay?" tanya Ziah heran, aku tak mungkin jujur untuk secuil surat itu bisa-bisa aku di ledekin lagi.

"Bukan, apa-apa ko' kertas biasa,"

"Jatoh mungkin Ay," ucap Ziah

"Ah, masa iya sih perasaan kemarin ada disini ko."

"Ya mungkin jatuh di tempat lain, atau pas diperiksa sama ustadz Syam mungkin." Tebakan Ziah langsung membuatku terdiam sejenak

'Apa jangan-jangan.' Pikirku dalam hati.

"Udah deh ay, aku mau ke WC dulu mau cuci muka ngantuk banget," ucap Ziah mengusap matanya sambil berdiri.

"Tunggu tunggu!" teriakku sambil menarik tangan Ziah

"Apa?"

"Mending kita sekalian shalat duha yuk!" ajakku

"Iya, hayu!" jawab Ziah sambil mengambil mukena di tasnya

Kami pun berjalan berbarengan menuju mushola dekat kelas.

Setelah ku ambil air wudhu segera ku kenakan mukena putihku, dengan niat karena Allah aku pun mendirikan shalat sunnah duha sebanyak delapan rakaat

Selesai shalat aku melirik kanan kiriku. Kupikir Ziah ikut shalat rupanya dia tertidur pulas di belakangku.

"Zi, Ziah, Ziah!" ucapku mencoba membangunkannya.

"Aduh Ay, Aku ngantuk banget semalem begadang jadi lemes nih bangunin aja kalau waktunya masuk yah," ucapnya sambil kembali tidur

"Ah, Ziah mah." Aku pun sedikit kesal dengan tingkahnya bisa-bisanya dia tidur

Karena Ziah tertidur pulas aku pun berniat untuk mengerjakan tugasku. Namun, lagi lagi aku teringat pada sehelai kertasku 'aduh ... Bagaimana kumaha ie kertas itu teh gak ada di kitabnya masa Ustaz Syam yang nyimpen itu kertas mungkin ya ... Ah, gak mungkin.' hati dan pikiran ku terus menggerutu dengan secuil kertas itu.

Aku pun melanjutkan untuk mengerjakan tugas bahasa Indonesia.

'Judul cerpennya apa ya?' pikirku dalam hati.

Namun entah mengapa tanganku dengan sendirinya berdansa di atas kertas putih polos lalu, menulis

•MUNAJAT CINTA SEPERTIGA MALAM•

Itulah judul cerpen yang ku buat. Bait demi bait tulisan itu terukir di atas selembur kertas putih di depanku.

💖 Munajat Cinta Sepertiga Malam 💖

Dalam getar penuh harap

Dalam debar penuh do'a



Di sepertiga malam dalam penuh pinta  
Aku yakin Tuhan selalu ada  
untuk hamba-Nya yang fana

Di ujung malam penuh keheningan  
Ku bersimpuh tengadahkan tangan  
Teguhkan hati, kuatkan diri  
Pintaku dalam sujud terpatri

Tak kan letih hati merajut asa cinta  
Penuh harap mendekap cahaya  
Menguntai bait-bait doa  
Ku sebut namamu, duhai cinta

Wajahmu selalu terlukis rapih nan indah  
Dalam Kanvas-kanvas istikharah cinta  
Engkau bagaikan lukisan di awan cerah  
Membangkai di ufuk senja

Hasrat ini semakin menggebu  
Kerinduan hadirnya pilihan sejati  
Cintaku takkan lekang oleh waktu  
Keridhaan terpatri dalam hati

Ya Rabb  
Aku selalu datang kepada-Mu  
Dengan harapan yang sama setiap waktu  
Di sini ada separuh hati yang selalu merindu  
Kala dirinya hadir menghangatkan jiwaku

Ya Rabb

Satukanlah asa cinta ini dalam nyata

Pada sebuah rasa yang selalu kudamba

Meneduhkan cinta kita dalam satu asa

Agar cinta kami dapat bersemi karena Allah ta'ala





## Hukuman Guru untuk Kedisiplinan Santri

Hampir selesai cerpen yang ku tulis, tanpa aku sadari ditengah keheningan itu aku pun ikut terbuai oleh suasana, hingga matakku menjadi berat dan tanpa sadar kini diriku ikut tertidur di samping Ziah.

Sungguh aku tak sadar diri dengan waktu, lalupnya aku dan Ziah yang tidur hingga tak ingat waktu sudah menunjukkan pukul sebelas dan itu sudah masuk pelajaran jam ketiga.

Hingga Bu Idah seorang wanita yang pekerjaannya membersihkan lingkungan pesantren asrama putri membangunkan kami.

"Neng, Neng!" seru Bu Idah sambil mengelus tanganku

Matakku pun terbuka dengan perlahan dan segera menengok seseorang yang membangunkanku itu.

"Naha(kenapa), kalian teh teu (nggak) belajar?" tanya Bu Idah padaku yang baru tersadar dari tidur dengan bahasa Sundanya.

"Belajar apa?" tanyaku dengan pikiran masih linglung dan berusaha menyadarkan diri. "Hah, Astagfirullah ...," ucapku sambil terbangun kaget dan melihat jam tanganku

"Zi, Ziah, Ziah bangun!" ucapku membangunkan Ziah.



"Haduh, apa sih, Ay?" Ziah menjawab namun, masih menutup matanya.

"Ini udah jam sebelas Zi, kita telat ini, kumaha atuh?" ucapku kebingungan.

"Hah, apa jam sebelas, Astaghfirullah ...!" Ziah yang kini baru tersadar segera bangun dari rebahannya.

"Ya Allah Bu Idah, terimakasih sudah membangunkan kami," aku secara langsung memegang tangan Ibu Udah tanda terima kasihku padanya.

"Iya bu, terima kasih banyak, kalau tidak ada ibu, kami pasti tertidur pulas disini," ucap Ziah

"Iya sama sama neng, sok atuh kalian langsung berwudhu. Lalu cepet masuk kelas."

"Kalau begitu kami pamit bu, Assalamu'alaikum." Kami berpamitan berwudhu lalu, pergi menuju kelas.

Kami bergegas jalan cepat terpogoh-pogoh sampai kewalahan. Perjalanan menuju kelas pun terasa jauh karena kita dalam keadaan di kejar waktu yang mepet seperti ini.

Berlari pun rasanya percuma karena akan tetap saja terlambat.

Sesampainya di kelas. Terlihat sudah ada seseorang yang berdiri didepan kelas lelaki berbadan kokoh tegap tengah sibuknya menjelaskan apa yang ia ajarkan.

"Assalamu'alaikum," salam kami sambil membuka pintu kelas yang sedikit terbuka.

"Wa'alaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuh." Jawab guru itu.

"M--maaf Ustaz, bolehkah kami masuk?" Ziah memberanikan diri.

"Silahkan." Ustaz itu menoleh pada kami berdua, aku yang sedari tadi tak mampu mengangkat wajahku, karena aku sungguh merasa malu.

Kami pun segera masuk dan akan hendak duduk di kursi kami.

"Sebentar, silahkan kalian berdua berdiri di depan dan jelaskan alasan kalian terlambat masuk kelas." Suara Ustaz itu yang tak asing di telingaku. Benar saja Ustaz yang super duper judes itu begitu tegas, siapa lagi kalo bukan Ustaz Syam.

Penuturannya membuat kami begitu takut dan gemetar, karena kelihatannya memang seperti sedang marah dan galak.

"Afwan Ustaz, tadi waktu istirahat kami pergi ke mushola untuk shalat duha. Namun, payahnya tanpa sadar kami berdua ketiduran hingga lupa waktu," ucapku memberanikan diri sambil menundukan kepala.

Aku sangat merasa bersalah sekali karena ini yang pertama kalinya dari seumur hidupku sekolah mengalami keterlambatan masuk kelas.

"Ini tempat belajar dan Mushola tempat ibadah, bukan untuk tidur atau pun istirahat kedisiplinan waktu sangat ditekankan disini, ini baru pertama kalinya saya mengajar di sini sudah menemukan murid yang terlambat seperti kalian bagaimana kalian untuk kedepannya," paparnya panjang lebar membuat kami semakin malu, takut dan gemetar mengapa kami bisa-bisanya membuat kelalaian seperti ini.

Benar saja hal yang kami takutkan terjadi juga.

"Berdiri didepan lalu baca surah Al-Waqi'ah sampai selesai," titah Ustaz Syam sambil menunjuk kearah Ziah.

Kami berdua pun berjalan dan berdiri di depan kelas. Ziah pun segera membaca kan surah Al-Waqiah yang diawali dengan bismillah.

Di dua puluh ayat pertama bacaannya sangat lancar namun, karena gugup Ziah pun sempat melupakan satu ayat dan bacaannya menjadi ngacak amburadul.

"Baca surah Ar-Rahman sampai selesai." Suruh Ustaz Syam yang kini tangannya mengarah menunjuk padaku.

Aku pun sama karena rasa gugup dan gemetar yang menghadang bacaanku pun menjadi ngawur ,lupa dan berhenti begitu saja.

'Astagfirullah kenapa ini padahal surah ini surah pavoritku sudah mahir kuhafal diluar kepala tapi kenapa ko' malah jadi ikut amburadul juga,' gumamku dalam hati pasti Ustaz itu akan lebih garang lagi pikirku.

"Sekarang kalian berdiri ditengah lapangan hafalkan surah yang tadi, hingga fasih dengan suara yang lantang agar saya bisa mendengarkannya dari sini." Dengan tegasnya dia memerintahkan kita benar saja dugaanku ternyata.

"Ya Allah, maafin aku ya, Ay, gara gara aku ketiduran jadinya kita terlambat," ucap Ziah merasa bersalah.

"Eh, naon sih, Ziah, ko' malah minta maaf ini kan bukan salah kamu ini salah kita berdua," ucapku menegaskan.

Kami pun berjalan berdua menuju lapangan dengan Al-Qur'an kecil di tanganku. Di bawah teriknya panas sinar

matahari siang ini, kami berdua pun dengan lantang membaca surah yang di tugaskan masing-masing.

Hidup tak selamanya berjalan mulus, kadang kala seseorang harus mengalami masa-masa sulit untuk pendewasaan diri.

Seperti yang Aku alami saat ini hukuman dari seorang guru bukanlah jadi beban akar masalah. Namun, hukuman ini adalah bagian dari ongkos untuk mendisiplinkan muridnya. Aku pun menerima dan menyadarinya karena aku melakukan kesalahan.



## Mulai Perhatian

Banyak orang yang berlalu lalang di lapangan, Mereka memperhatikan kami berdua, malu sekali rasanya baru pertama kalinya aku merasakan hal seperti ini.

Waktu terus berjalan, kini aku

semakin lama berdiri dibawah terik matahari kakiku begitu lelah dan kepalaku sedikit pusing perutku mual dan Sepertinya wajahku sangat pucat, tubuhku merasakan keringat dingin bercucuran.

Hingga pada akhirnya cahaya penglihatan ku jadi menguning mataku terasa berat lama kelamaan menjadi gelap dan sejak waktu itu aku tidak ingat apa apa lagi.

Ketika saat aku terbangun tiba tiba saja aku sudah berada di ruang UKS sekolah. ada Ziah, teh lfa dan beberapa teteh santri di sana.

"Alhamdulillah kamu siuman juga Ay," ucap Ziah sambil mengelus kepalaku.

"Ya Allah dek ... Kamu bikin hawatir aja." Teh lfa beranjak dari duduknya dan mendekatiku, seperti biasanya dia begitu sangat perhatian dan benar-benar selalu menjagaku di saat aku seperti ini.

"Ko aku ada disini ya?" tanyaku merasa heran.

"Tadi tuh, kamu pingsan Ay, terus kita bawa kamu kesini." jawabnya.

"Ya ampun maaf yah aku ngerepotin kalian semua". ucapku



"Tidak apa apa dek, semoga cepat pulih kembali yah," ucap teh Ifa dengan lembutnya.

Aku pun mengucapkan terimakasih kepada mereka semua.

Aku berusaha menguatkan diri untuk bangun. Namun, tiba-tiba ada suara dari ambang pintu ruangan ini.

"Assalamualaikum, Alhamdulillah ukhti sudah sadar." ucap seseorang yang baru saja datang.

Kami pun menjawab salamnya dan semua menoleh ke arah seseorang itu, ternyata dia adalah Ustaz Syam, aku merasa malu dan langsung saja menunduk.

Ustaz Syam pun menghampiriku dan meminta maaf jika hukuman keterlambatan ini berlebihan, "Maaf kan saya ukhti, karena hukuman dari saya, anti sampai pingsan Seperti ini," ucap Ustaz Syam merasa bersalah membuat hatiku malu, aku hanya bisa menunduk.

"Tidak, Ustaz ini bukan salah. Ustaz sudah melakukan hal yang benar sebagai seorang guru, ini adalah hukumanku karena terlambat lagi pula jika hukumannya hanya menghafal Al-Qur'an itu bukan hukuman menurutku, tapi pelajaran tambahan," ucapku

Badanku memang sedikit lemah akhir akhir ini, entah kenapa aku pun tak tau. Karena, biasanya aku tak seperti ini, badanku selalu kuat.

"Memang saya sudah terlalu berlebihan, sebagai tanda Maaf, ini ada nasi goreng buat Ukhti di makan ya, mumpung masih hangat. Ukhti jaga kesehatan baik-baik ya." Ustaz itu memberikan makanan itu di depan semua orang yang berada di ruang ini dan aku pun menerima bungkus kresek berwarna hitam itu. Aku sedikit merasa

haru pikirku tumben-tumbenan Ustaz judes ini berubah baik seperti ini entah kesambet apa dia saat ini eh.

"Terima kasih banyak Ustaz."

"Sama-sama, sehat-sehat ya." Dia berucap Sambil mengulumkan senyum manisnya. Sungguh hati ini merasa seperti lilin meleleh. Aku hanya menjawab dengan anggukan.

"Kalo begitu saya pamit ya, Teh Ifa, Dek Ziah, saya titip Ayni ya, Assalamualaikum." Aku tertegun apa tidak salah dengar dia menitipkan aku? Waduh sikapnya bagaikan lempengan bumi, bergeser sedikit saja sudah menggoncang hatiku. Bisa-bisa pipiku memerah ini.

Aku melihat teh Ifa hanya menunduk senyum dan Ziah lagi-lagi cengar-cengir sendiri.

"Wa'alaikumusslaam." Kami pun menjawab serempak lalu, Ustaz Syam pun beranjak pergi dari ruangan ini.

"Cie ... Cie ... Ay, Kayanya Ustaz Syam suka deh sama kamu," lagi Ziah pasti selalu menggoda ku.

"Apa sih Zi, nggak mungkin lah, dia hanya kasian sama aku karena, aku sering masuk UKS kali."

"Selama aku di pesantren nih ya, baru kali ini dia perhatian ngasih sesuatu pada seseorang akhwat, bener nggak teh Ifa?" Ziah melemparkan pertanyaan pada teh Ifa yang sedari tadi hanya terdiam nunduk melihat-lihat sebuah buku seperti sibuk sendiri.

"Emm, iya." Teh Ifa menjawab memaksakan tersenyum. Entah kenapa, Teh Ifa aku lihat seperti tak bersemangat.

"Ya, udah dek, kita ke asrama aja ya yuk," ajak teh Ifa

Kami pun seperti biasa bergandengan menuju asrama.

Sesampainya di asrama aku duduk d atas pembaringan tempatku, teh Ifa pun ikut turut berada di sampingku karena Ziah sudah duluan pergi ke masjid untuk sholat.

"Badanku terasa lemes banget teh," ucapku pada teh Ifa

"Ya udah dek, istirahat aja dulu," jawab teh Ifa yang kini sedang bersiap-siap untuk ke masjid.

"Tapi bentar lagi kan shalat Dzuhur," ucapku

"Kamu mending sholat di kamar saja dek, kondisi kamu kan' belum pulih benar, tete mah takut kamu kenapa-kenapa lagi nanti teh," seperti biasa teh Ifa selalu menjadi pengayom yang baik buatku di saat aku jauh dari orang tuaku.

"Tapi, aku ngerasa aneh banget lho Teh,"

"Lah, aneh kenapa emangnya?" tanya teh Ifa.

"Iya akhir akhir ini fisikku ko lemah banget yah, cepet lemes dan suka pusing kepalaku berat banget, padahal aku tidak punya riwayat penyakit yang serius," ucapku.

"Kamu sudah periksa ke Dokter?" tanya th Ifa.

"Dulu sih pernah periksa barengan sama ayah tapi aku sehat ko," jawabku

"Ya itukan dulu Ay, mending kamu periksa gih ke Dokter Nur. lalu, di lab sekalian biar kamu tau kenapa. Supaya nanti kamu bisa menjaga apa yang akan membuat tubuhmu sehat dan apa yang tidak." Tutur Teh Ifa seraya memegang pundaku.

"Iya, insya Allah nanti lain waktu aku coba periksa deh," jawabku mengulumkan senyum.

"Iya sudah, teteh pergi ke masjid dulu ya, kamu sholat di sini saja lalu, makan nasi gorengnya. Teteh pergi dulu ya Assalamualaikum."

"Wa'alaikumusslaam."

Teh Ifa pun beranjak dari kamarku. Kini aku pun tinggal sendiri, aku berniat sebelum azan berkumandang, aku mencoba membuka kresek pemberian Ustaz Syam, berniat memakannya. Namun, setelah di buka aku mendapati sebuah kertas yang terselip di di atas dus wadah nasi itu menyatu yang terselip karet.

Aku pun penasaran ingin membuka kertas itu. Namun, rasa perih di perutku semakin terasa amat perih, aku pun mengurungkan niatku untuk membacanya karena lebih baik mendahulukan kesehatan ku dengan mengisi perut yang perih keroncongan ini.

Aku menyimpan kertas itu dalam selipan Al-Qur'an di meja belajar ku dan melanjutkan untuk makan nasi goreng itu.

Selesai makan di lanjut sholat dzuhur, karena waktu sangat mepet dan tugas hari ini sangat padat aku pun bersiap langsung ikut pelajaran lagi bersama para santri.

Setelah jamaah semua beres sholat aku bersama para santri yang lain ikut ke masjid dan melanjutkan dzikir bersama.

Mesjid yang besar ini dipenuhi oleh akan santri dan Santriwati, begitu padat sekali

Aku yang tengah duduk dibalik sebuah pembatas tirai menyelesaikan dzikirku.

Setelah selesai aku dan Ziah berlalu menuju kelas kami dan mengikuti pelajaran terakhir

"Alhamdulillah selesai juga ya," ucap Ziah.

"Iya Alhamdulillah selesai juga," jawabku

"Habis ini kita langsung aja ngikutin jadwal hafalan," ucap Ziah

"Oh iya inikan pertemuan kedua dengan ustazah Fatimah ya," ucapku

Kami pun berjalan bersama menuju pondok setelah sampai aku merapikan buku dan tasku lalu menemui Ziah dan kami pun pergi kembali untuk belajar menuju aula belajar di Mushola tengah.

Terlihat ruangan itu masih kosong hanya ada beberapa Santri Akhwat yang berlalu lalang di sana.

Aku pergi keluar dan berdiri di teras memandangi pemandangan hamparan sawah yang begitu luas dari atas lantai tiga ini.

"Masya Allah indah sekali."



## Sepucuk Surat Nasi Goreng

Memandangi hamparan pemandangan luas di balkon teras masjid, angin semilir menerpa wajahku yang kini sedang menikmati keindahan Ciptaan-Nya.

Namun, tiba-tiba aku teringat sesuatu ya selembarnya kertas nasi goreng tadi.

Aku mencoba mencari Al-Qur'an kecilku yang di dalamnya terselip kertas yang temukan tadi di bungkus nasi goreng pemberian Ustaz muda itu. Aku penasaran membuka perlahan kertas itu, sejujurnya hati ini deg degan rasanya, penasaran apa yang sudah di tulis Ustaz Syam untukku. Dan aku pun membukanya.



اسلم عليكم ورحمه الله وبركاته ورحمه الله وبركاته

Ukhti ...,

Maafkan saya atas sikap hukuman tadi, saya tidak bermaksud untuk membuat hal yang tak di inginkan terjadi. Namun, saya hanya ingin Ukhti tau bahwa dalam belajar sesuatu itu tidak mudah, begitu pun dengan jalan mencari ilmu dalam sebuah perjalanan hijrah ini.

Hijrah itu tidak mudah, perlu pengorbanan besar karena, hadiahnya surga. Tetap melangkah, jangan menyerah, apalagi berbalik arah untuk Istiqomah. Karena Istiqomahnya itu yang berat.



Di balik kata istiqomah itu ada perjuangan yang kuat, pengorbanan yang banyak, dan doa yang tidak pernah berhenti.

Berbuat salah itu wajar, karena mereka yang tak pernah berbuat salah adalah mereka yang tak pernah mencoba sesuatu yang baru.

Hijrah itu bukan tentang menyempurnakan diri, tapi tentang memperbaiki diri.

Saya masih ingat saat kita bertemu untuk pertama kalinya, 1 tahun yang lalu, ya kamu seperti mengintip saya di balik pintu, jujur saja kejadian itu tak pernah saya lupa sedikit pun karena itu merupakan hal lucu, kadang aneh menurut saya. Karena, ukhti termasuk wanita yang sangat unik.

Tetaplah menjadi Srikandi Muslimah yang selalu menjadi motivasi bagi setiap remaja masa kini.

Tunggulah sampai Allah mendatangkan seseorang untuk mu hingga pada masanya yang akan menjaga, membimbing dan menuntun mu untuk tetap terus Istiqomah dalam Hijrahnya sampai suatu saat kau siap dalam ibadah terpanjangnya.

وسلم

. seseorang yang bisa ukhti tunggu

Salam santun

Syam Adlan.]



Setelah melihat surat yang di berikan Ustaz muda itu hatiku terasa bergetar. Entah kenapa aku seperti senang dengan coretan surat itu. Tapi, hatiku tak boleh goyah dengan kisah dunia merah mudah ini. Aku di sini harus



fokus dengan Hijrahku untuk menuntut Ilmu Allah dengan sebaik-baiknya.

"Terima kasih Ustaz Syam, Engkau menjadi salah satu semangatku untuk tetap semangat menuntut Ilmu dalam hijrahku untuk pribadi yang lebih baik lagi." Aku menutup dan melipat surat itu mendekapnya tanpa sadar aku pun mengulumkan senyum yang tak biasa.

Rasa hangat berbau dengan lembutnya hembusan angin sore, melengkapi seluruh tubuh. Mentari bersinar terang seakan tersenyum menyambut datangnya senja.

merdu ayat-ayat suci Al-Qur'an terdengar di lingkungan pondok yang menambah syahdu suasana sore hari. Seakan mengetahui perasaan hati ku saat ini melambangkan senja yang indah, apalagi setelah mendapat sepucuk surat nasi Goreng darinya membuat semangat ku kian membuncah.

Aku terpaksa menikmati keindahan Sang pencipta yang begitu indah ini, bumi yang hijau didampangi oleh birunya langit seperti kedua hati yang dipertemukan dalam ikatan jodoh. Apakah mungkin aku akan berjodoh dengannya?

Kini aku termotivasi untuk mengerjakan tugas sastra ku.

Tanganku pun bergerak begitu saja di atas kertas kosong di depan ku, lalu merangkai kata yang tak kusadari begitu bermakna untuk dibaca.

"Ya Allah, Indahnya ciptaan-Mu, Kau pertemukan senja ini dalam suatu tempat yang pas, akankah jodohku kelak Kau pertemukan untukku pada tempat yang pas pula? hingga keduanya dapat saling melengkapi?

Ya Rabbana ... Pertemukanlah kedua belah hati ini tatkala keduanya siap untuk dipertemukan, dipertemukan pada ikatan yang halal dan Kau Meridhoi- Nya.”

“Ayo masuk Ay.” Tiba-tiba ucapan Ziah membuat lamunanku saat menulis tergoyahkan.

“Udah datang ya? tanyaku sambil menyimpan kertas itu didalam buku biru ku.

Aku pun mengikuti Salma yang lebih dulu masuk ke Ruangan itu, sebut saja Madrasah.

Ternyata para ikhwan pun ada di sana hanya sebuah tirai hijau memanjang yang membatasi kami, akhwat duduk di sebelah kiri sedangkan ikhwan di sebelah kanan.

"Katanya sekarang bukan Ustazah Fatimah pematernya," ucap bisik salah satu santri di belakang ku.

"Mudah mudahan Ustaz Syam ye ..." Lagi santri yang berlogat Malaysia pun ikut berbisik.

"Iya toh, semoga aja Yo, ih, aku ke semsem toh sama Ustaz Syam." Mereka semua terkekeh membicarakan Ustaz Syam. Aku hanya menggeleng kepala mengulumkan senyum.

“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”

'Ustaz Syam,'gumamku dalam hati ketika melihat ustadz Syam memasuki Madrasah. Entah kenapa mendengar suara itu sekarang rasanya jantungku berdegup sangat kencang membuat hatiku berdebar bersemangat rasanya.

“Wa’alaikumsalamwarrahmatulahi wabarakatuh Ustaz." Kami menjawab serentak.

“Hari ini pertemuan kita yang berikutnya, kaifa halukum?"Ustaz Syam menyapa para santri.

"Na'am, Alhamdulillah bii khair," jawab kami serentak.

"Alhamdulillah sehat-sehat semuanya yah, dahsyat, tetap semangat, jiwa muda, pemuda kreatif berfikir positif, kalian yakin tidak? bahwa kita semua bisa menghafalkan 30 juz Al-Qur'an?" Ustaz Syam melayangkan pertanyaan.

"Yakin ..." kami menjawab dengan semangat.

"Are you sure about that?" tanyanya lagi.

"Yes, i sure." Krik ... Krik... Hanya aku yang menjawab demikian seorang saja dengan lantang dan penuh semangat.

Suasana seketika hening sejenak Mereka pun menatap ke arahku dengan berbagai ekspresi, ada yang mentertawakan, ada yang bengong, ada pula yang sedikit sinis, sungguh nyaliku menjadi ciut kenapa aku sesemangat ini hingga hanya Aku yang menjawab seorang.

"Nah, bagus Ukhti, jiwa muda semangatnya harus seperti itu, yakinlah ketika kita ingin berusaha, ada kemauan dan terus berikhtiar Allah pasti memudahkan segala urusan kita, namun jangan lupa libatkan Allah dalam segalanya agar Allah senantiasa bersamamu, fahimtum?" Ustaz Syam mengacungkan jempolnya ke arahku

"Fahimna." Kami semua menjawab.

"Aduh, malunya aku, Zi," bisikku pada Ziah yang berada di samping ku.

"Haha gapapa kali kamu Ay, Ustaz Syam aja tadi bilang bagus, tandanya kamu semangat," ucap Ziah mengepalkan tanganya.

"Iya tapi,--" ucapanku terpotong kala Ustaz Syam melanjutkan pengajarannya.

"Sekarang coba kita buka Al-Qur'an juz ke tiga puluh," lanjut ucap Ustaz Syam.

Kami pun segera membuka lembaran Ayat suci Al-Qur'an yang berada di masing-masing tangan para Santri.



## Indahnya Bersyukur

Author POV

Mereka pun segera membuka lembaran Ayat suci Al-Qur'an yang berada di masing-masing tangan para Santri.

"Semuanya sudah siap, baik mari kita mulai dengan berdo'a lanjut ta'wudz dulu," titah Ustaz Syam.

"Allahummaftah 'alaina hikmatika wansyur 'alainaa min khozaa ini rohmatika yaa arhamarraahimiin takaballallahu minna waminkum takabbal ya kariim. A'udzu billahi minas-syaitanir-rajimi." Mereka lanjut membacakannya sampai selesai.

"Disini siapa yang sudah hafal Juz 30?" tanya Ustaz Syam

Hampir semua mengangkat jari telunjuknya tinggi tinggi, dan termasuk Ayni. Walaupun masih ada beberapa santri yang tidak mengangkat jarinya.

"Masya Allah, pecinta Al-Qur'an semua ini yah, semoga hafalannya terus bertambah, oke mari kita mulai dengan surah An-Naba, dimulai dari akhwat yang sebelah sana yang paling ujung, satu orang lima ayat yah terus sambung menyambung ya bacaanya, setelah selesai surah yang ini lanjut ke surah yang berikutnya. " Ustaz Syam memaparkan dengan penuh semangat dalam mengajarkan Tahfiz saat ini.

"A'udzu billahi minas-syaitanir-rajimi bismillah-hirrahmaa-----nirrahiim. amma yatasā`alun, anin-naba 'il



'adziim, aladziikum fiihi mukhtalifuun, kallaa saya'lamuun, summa kalla saya'lamun," bacaan Akhwat di ujung sana dan terus bergilir membaca.

Ayat demi ayat pun telah mereka sambung hingga berakhir pada surah terakhir yaitu surah An-Naas yang dibacakan oleh seorang ikhwan yang lain Kang Abidzar, suara lantunannya Subhanalallah sekali ketika terdengar di telinga para Santri termasuk Ayni.

"Subhanallah suaranya membuat hatiku tentram, ish apa sih aku ini," gumam dalam hati Ayni mengepak sedikit ujung kepalanya.

"Subhanallah hafalan kalian sangat bagus dan cara kalian semua membaca dengan tartil, walaupun tadi ada beberapa siswa yang sepertinya belum hafal semua yah, tapi tidak apa apa dengan perlahan kalian semua pasti bisa menghafalkannya, bukan hanya juz 30 saja tapi 30 juz, Aamiin." Ustadz Syam menyampaikan dengan penuh harap semoga anak didiknya bisa mencapai cita-citanya dalam menghafal Al-Qur'an.

"Aamiin." kami menjawab serentak.

"Sekarang kita buka juz ke 27 Surah apa saja yang terdapat di juz ke 27?" Tanya ustadz Syam.

"Ar-rahman." Lagi-lagi Ayni menjawab seorang dengan penuh semangat dan lantang membuat dirinya di rasa kikuk.

Ustaz Syam dan semua Santri langsung menoleh ke arahku.

"Wah, kamu benar-benar semangat ay, salut aku hehe," ucap bisikan Ziah membuatku terkekeh sedikit malu.

"Coba ukhti bacakan Surah Ar-Rahmanya." Benar saja Ustaz Syam langsung meminta Ayni untuk lanjut membacakannya.

Jantung Ayni seketika langsung berdegup sangat kencang, rasa canggungnya mulai kembali ia rasakan lagi. Walau jantung nya masih belum tenang tapi, dia tetap berusaha membacakannya dengan lantang.

"A'udzu billahi minas-syaitanir-rajimi bismillah-hirrahmaa-nirrahiim arrahmaan, 'allamalqur'aan khalaqal insaan, 'allamuhul bayaan, as-syamsu walqamara bikhusbaan, wannajmu wasyajaru yasjudaan." Ayni membacanya dengan hafal Hingga selesai. Membuatnya lega karena bisa membayar atas semua hukuman tadi siang yang tidak selesai menghafal surat Ar-Rahman.

Suasana pun begitu hening, Ayni pun terlarut dalam bacaanya, hingga lupa dengan rasa canggungnya.

"Subhanallah, bacaan yang sangat indah ukhti, bagus. Pertahankan dan terus kembangkan ya Ukhti jangan sampai semua tergoyahkan." Ustaz Syam sangat terpukau dengan lantunan yang di bacakan Ayni rasa kagumnya kini semakin besar sampai sekali-kali dia menatapnya. Namun, dia langsung menepis semua hal itu.

"Alhamdulillah," ucap Ayni merasa lega.

Lalu Ustaz Syam pun lanjut menjelaskan fadilah-fadilah dalam menghafal Al-Qur'an, ternyata begitu istimewa sekali seorang penghafal Al-Qur'an itu sangat mulia dan langka, apalagi ditengah zaman yang modern ini jarang sekali anak muda yang bersuka hati untuk menghafalkannya.

"Kalian tau tidak, mengapa saya memilih surah Ar Rahman untuk kalian hafalkan?" tanya Ustaz Syam.

Kami semua menggelengkan kepala jam menjawab serentak "Tidak."

"Karena surah Ar Rahman adalah salah satu surah yang begitu istimewa, isinya mengandung tentang kasih sayang, kasih sayang Allah pada Makhhluknya Faa Biayyi Alaa'i Robbikumaa Tukadziibaan yang artinya Nikmat-Ku Manakah Yang Engkau Dustakan, Ma syaa Allah.

"Allah sesungguhnya telah memberikan nikmat yang begitu banyak kepada kita. Namun, kita selaku manusia masih saja mengeluh dengan keadaan, tanpa kita sadari kesehatan itu adalah nikmat yang paling besar, usia yang panjang, hembusan napas, oksigen yang gratis, masih bisa makan minum duduk tidur dan beraktifitas, itu adalah nikmat, kalian masih bisa bicara, masih bisa melihat, masih bisa berjalan, yang paling utama adalah di saat kita masih bisa melaksanakan ibadah itu adalah nikmat yang sesungguhnya.

"Semua kasih sayangnya Allah hanya kepada kita, maka dari itu bersyukurlah kita dengan apa yang ada saat ini, di luar sana masih banyak orang yang tak bisa melihat, tak bisa bicara, kurang makan kurang tidur, kurang beruntung dari kita yang berada disini, bersyukurlah terhadap hal hal kecil sekalipun." Ustaz Syam memaparkan dengan panjang lebar membuat semua para santri mengakui bahwa selama ini kita kurang bersyukur atas apa yang sudah kita miliki.

Semua para santri terdiam mereka menghayati ceramah yang di berikan Ustaz muda itu.

"kalian tau tidak, janji Allah untuk mereka yang selalu bersyukur?" Ustaz Syam memberikan pertanyaan lagi.

Mereka pun menggelengkan kepala lagi dan semua sorot netra terpaku menoleh ke arah sang Guru.

"Bersyukurlah, maka Aku (Allah) akan menambah nikmatmu," ucap Ustaz Syam.

"Subhaanallaah ..." Para santri semua serempak mengucapkan kalimat thayyibah.

"Pernah tidak, kita mengeluh, aduh cape hidup begini terus?"

"Sering!"

"Aduh malas makan ini terus?"

"Sering!"

"Aduh malas kerja terus, cape? Sering,Sering?. Sering Kita lupa bahwa itu adalah nikmat, sabar adalah kunci bagaimana kita bisa menikmati nikmat yang Allah berikan, kalian tau janji Allah bagi orang orang yang sabar?" Ustaz Syam mencecar pertanyaan yang membuat mereka terpana.

Dan untuk yang kesekian kalinya mereka menggelengkan kepala lagi.

"Sesungguhnya Allah selalu bersama orang orang yang sabar, bersyukur, bersyukur dan bersyukur, Sudahkah kita bersyukur hari ini?" Keadaan suasana menjadi hening semua santri menyadari betapa kurangnya kita sebagai manusia

"Mari, kita ucapkan Hamdalah bersama-sama," ajak Ustadz Syam pada semua santri.

"Alhamdulillahirabbil'alamin." Semua serempak mengucapkan kalimat Hamdalah.

"Ma syaa Allah, begitu banyak sekali nikmat yang Allah berikan, Ar-Rahman Sang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, bagaimana cara kita mensyukuri nikmat ini?" tanya Ustadz Syam lagi.

Lagi lagi semua Santri hanya bergeming.

"Dengan hal yang sederhana misalnya mengucapkan Hamdalah tadi, bersyukur bukan berarti harus berfoya-foya mentraktir teman makan atau pesta-pesta, Tapi bersyukur itu kita lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta, menambahkan jam terbang kita dalam beribadah kepada-Nya." Ceramah Ustadz Syam kini benar-benar membuat para Santri, author begitupun pembaca kita menyadari bahwa tidak ada hal yang dapat membuat kita menjadi hamba Allah untuk selalu bersyukur dengan keimanan yang kokoh.



## Mahar Ar-Rahman

"Coba kalian acungkan tangan apa ada kata-kata Motivasi yang bertemakan ceramah saya barusan? Kalo ada silahkan acungkan tangan coba di mulai dari Ikhwan."

Kini, ada seorang Ikhwan yang mengacungkan tangannya.

"Silahkan. Boleh berdiri Akhi." Ustaz Syam mempersilahkan seorang Ikhwan itu tidak bukan tidak lain Kang abidzar berdiri lalu memegang mic yang di sediakan untuk Santri.

"Maaf, Kang Ustaz jika kata-katanya kurang tepat karena ini kata-kata sepintasku barusan hehe," ucapan Kang abidzar membuat Ayni yang hanya mendengar di balik tirai sedikit kaget.

"Tidak apa-apa, silahkan apa kata-katanya kang Abi?"

"Bahagia bukan milik dia yang hebat dalam segalanya. Namun, dia yang mampu menemukan hal sederhana dalam hidupnya untuk tetap bersyukur."

Semua bertepuk tangan dengan gemuruh.

"Ma syaa Allah, bagus Kang Abi, bisaan eung ...!" Ustaz Syam terkekeh dengan hal itu karena mereka memang sedikit Akrab karena sudah kenal begitu cukup lama. Sikap Kang Abidzar yang humoris dan selalu aktif di semua kegiatan membuat dirinya di kenal dalam lingkungan pesantren.



"Sekarang bagian Akhwat, apa ada kata-kata motivasi nya tentang tema ini?" Ustaz Syam mengarah pada para santri Akhwat.

Terlihat semua hening tak ada satupun yang mengacung, Ayni yang menunggu mungkin akan ada Teteh Santri lain mengacungkan tangannya. Tapi hasil nya hening, sedari tadi Ayni ingin mengacung plin-plan akhirnya dia memberanikan diri mengacungkan tangan walau sebenarnya malu dan berat untuk mengangkat tangan nya, tapi karena dia pandai merangkai kata dan ada kata motivasi yang ingin dia sampaikan.

"Silahkan. Ukhti berdiri dan apa motivasinya?"

Ayni berdiri dan mengangguk kecil seraya tersenyum manis. Tanpa aba-aba Ayni mengucapkan kata motivasi nya, "instrumen bahagia itu adalah BERSYUKUR, Alhamdulillah hal yang sederhana pun akan bisa menjadikan hal yang sangat indah dan bahagia."

"Maa Syaa Allah indah sekali Ukhti, terima kasih silahkan duduk kembali." Ustaz Syam sungguh di buat haru dengan nya yang selalu menjadi motivasi remaja di pesantren ini.

'Tunggulah sampai waktunya tiba Ukhti ...' gumam hati Ustaz muda itu. Hati nya terus bergetar di saat melihat Santri yang selalu membuatnya kagum di saat maraknya pergaulan remaja masa kini yang tergerus jamannya dunia.

Ustaz Syam seketika membuyarkan kan lamunannya dan melanjutkan pengajarannya.

"Sampai sini paham, apa ada yang mau ditanyakan?" tanya ustadz Syam seraya menutup Al-Qur'an yang dipegangnya.

"Saya kang Ustaz." Salah satu ikhwan mengacungkan jemarinya lagi-lagi tidak lain tidak bukan kang Abidzar kembali memegang mic di dekatnya.

"Na'am, silahkan Akhi, berdiri. Oh, Kang Abi ya, ya sok Kang." Ustaz Syam terkekeh saat tau kang abidzar lagi yang yang mengacungkan tangan.

"Kang Ustaz, apa boleh jika menikah maharnya Ar-Rahman?" tanya Kang Abidzar

Banyak santri yang tertawa ketika kang Abidzar bertanya demikian.

"Ma syaa Allah," ucap Ustaz Syam Adlan sambil tersenyum lalu berdiri kembali dari duduknya.

Santri yang tadi mentertawakan pun berhenti terbahak ketika melihat Ustaz Syam tersenyum dan berdiri.

"Boleh sekali, mahar menggunakan Surah Ar-Rahman, jika antum mampu memberikannya." Ustaz Syam menjawab dengan santai.

"Tapi Ustaz, di zaman yang serba modern ini, akhwat sering mempersulit tentang mahar, mintanya saja aneh aneh ada yang minta rumah, mobil, tanah, emas inilah itulah, aneh pokoknya," Ucap salah satu Ikhwan sebut saja namanya Andi yang berada di sebelah kang Abidzar.

Ustaz Syam pun tertawa kecil ketika mendengar penuturan Andi.

"Aduh, ada ada saja, ini ko' jadi ngebahas pernikahan yah?" ucap Ustaz Syam terus terkekeh dengan pertanyaan

para Santrinya, "Oke, Akhi kalian jangan takut, ketika kalian menemukan pasangan yang syarat maharnya demikian, jika kalian berjodoh dan Allah merestui, tentu ada jalan kemudahan untuk kalian bisa memenuhinya. Ingat ya untuk kita semua, Wanita yang baik adalah ia yang paling sedikit Maharnya gak minta yang sulit-sulit. Tapi, Pria yang baik adalah ia yang paling banyak memberikan Maharnya gak pake pelit," ucap Ustadz Syam tersenyum kecil.

"Sekarang saya mau tanya deh kepada para Akhwat nih, yang dari tadi diam terus, tadi kalian dengarkan para Akang Santri berkata apa tentang mahar. nah, sekarang saya mau tanya pada para teteh Santri jika kalian ditanya tentang mahar kalian mau minta mahar apa?" Tambah Ustadz Syam memberikan pertanyaan pada para Akhwat.

Para Akhwat saling berbisik pada teman di sampingnya masing masing sambil tertawa kecil dengan posisi jari menutupi mulutnya.

"Gak ada yang mau jawab, ya sudah, saya tunjukan saja ya, sama akhwat yang duduk di kursi ke tiga sebelah kanan, hayo apa maharnya?" tanya Ustadz Syam pada salah satu akhwat.

"karena empat adalah tanggal lahirku, aku lahir di bulan keempat, aku anak keempat, dan rasanya angka empat itu spesial untukku, empat gram emas putih saja ustaz." Akhwat itu dengan pedenya menjawab.

"Ma syaa Allah unik yah, sekarang akhwat yang di kursi paling belakang tuh, apa maharnya Ukhty?" lanjut tanya Ustadz Syam.

Akhwat itu diam tak menjawab dia sangat pemalu sekali ketika ustadz Syam menunjuknya, ia langsung menundukkan kepalanya dan menutupi wajahnya dengan jilbab yang dikenakannya.

"Hmm, teteh santrinya pemalu sekali ya ... Ok deh lanjut teteh santri yang di kedua barisan sebelah kanan situ. Coba, ukhti mau mahar apa?" Ustadz Syam menunjuk kembali salah satu akhwat.

Ayni terhentak dari duduknya karena takut arah itu menunjuk pada dirinya. Dia mencoba menghitung barisan nya.

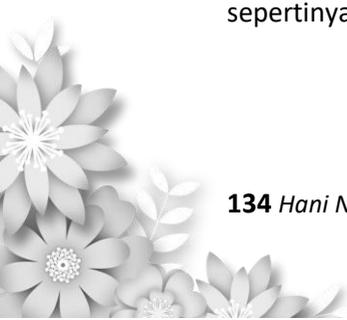
Dan benar saja semua orang menatap ke arahnya, kini membuat hatinya kembali di landa gerogi dagdigdig tak menentu.

Dia pun memberanikan diri untuk menjawab. "Isya Allah aku tidak akan meminta yang sulit Ustaz."

"Eemmh, penasaran apa itu?" Ustaz Syam tersenyum penasaran mendengar pernyataannya.

"Aku hanya meminta mahar yang tak perlu dibeli dengan uang, bukan emas atau berlian, tak berwujud, tak berbentuk, tak diperjual belikan, tak ada di pertokoan, dan tak semua orang mampu memberikannya, kecuali mereka yang dekat dengan Al-Qur'an." Ayni berusaha menjawab dengan penuh percaya diri. Karena, memang itulah Mahar yang Ayni cita-cita kan selama ini.

"Wah, teka teki rupanya, apa itu Ukh?" tanya Ustaz Syam kembali, dia memang benar-benar penasaran sepeertinya.



"Nanti akan aku beri tau pada calon imamku kelak," ucapnya mungkin sedikit membuat kecewa semua para santri hingga menimbulkan riuh bersorak "huuuuuh ... !"

"Sudah, sudah! Kalian tidak perlu bersorak. Justru, ini menjadi pr untuk para Ikhwan yang kelak ingin memininang sang Ukhti." Ustadz Hisyam pun tertegun seketika, lalu ia kembali duduk di kursinya

"Ada yang mau bertanya lagi?" lanjut tanya Ustadz Syam.

Suasana hening seketika.

"Oke kalau begitu tugas untuk minggu depan, kalian hafalkan surah Ar Rahman beserta arti dan isi kandungannya, Sekarang siapkan buku dan jawab pertanyaan yah," ucap Ustadz Syam.

Kami pun segera membuka buku dan mempersiapkan untuk menjawab pertanyaan.

"Langsung dijawab ya tidak perlu ditulis dengan soalnya, Nomor 1, Sebutkan Arti dari kata Ar Rahman? Nomor 2, Berapa banyak ayat dari Surah Ar Rahman? Nomor 3, Surah Ar Rahman surah ke berapakah dalam Al-Qur'an? Nomor 4 Termasuk surah apakah surah Ar Rahman itu surah Makkiyah atau Madaniyah? Nomor 5, sebutkan isi kandungan yang terdapat dalam surah Ar Rahman? jika sudah bukunya dikumpulkan disatu meja paling depan, ikhwan dan akhwat dipisahkan ya." Ustadz Syam memaparkan banyak pertanyaan untuk jawaban semua santri dan di tulis dalam sebuah buku.

Setelah sepuluh menit menjawab para Santri pun segera mengumpulkannya ke pada salah satu perwakilan

santri untuk di simpan ke depan, setelah itu pelajaran hari ini pun berakhir.

“Agar ilmu yang kita dapatkan hari ini berkah mari kita akhiri dengan membaca hamdalah dan kifaratul majlis bersama sama.”

“Alhamdulillahirabbil’alaamiin subhanaka allahumma wabihamdika wa astagfiruka wa atubu ilaih.” Kami berdo'a bersama-sama.

Setelah selesai aku dan Ziah pun kembali ke kamar masing-masing, di setiap perjalanan menuju asrama. Ziah bercerita begitu panjang.

"Ay, Kang Abidzar tadi sweet banget ya, dia udah niat aja mau ngasih mahar buat calon nya kelak surah Ar-Rahman lagi, ih aku makin kagum deh." Ayni seketika kaget mendengar pernyataan Ziah.

Seketika hati ayni terus bergumam dan berpikir  
"Apa mungkin Ziah menyukai Kang Abidzar ya?"



## Foto Album yang Berkesan

Selesai belajar Ayni mengerjakan tugas bersih-bersih halaman di sekitaran masjid.

Ayni dan Ziah sedang fokus menyapukan halaman tiba-tiba Abah Haji memanggil mereka berdua.

"Assalamu'alaikum, teteh-teteh Santri" ucap Abah 6

"Wa'alaikumsalam, eh, Abah Haji" jawab mereka serempak.

"Wah, rajinnya santri-santri Abah, boleh Abah minta tolong?"

"Oh, iya boleh, minta tolong apa Bah?" tanya Ayni menjawab dan berhenti menyapu.

"Ayni sama Ziah bantu Abah merapikan lemari kitab yang berserakan di ruang tamu ya."

"Siap! Kami laksanakan Bah." Ziah menjawab bagaikan pasukan paskibra dengan hormat di keningnya membuat Abah Haji tertawa kecil

"Terima kasih," ucap Abah Haji yang beranjak pergi dari hadapan mereka.

Mereka pun langsung berjalan menuju rumah Ummi Halimah yang jaraknya tidak jauh dari masjid.

Seharusnya tugas dalam ini bagian Teh Ifa. Namun, karena Teh Ifa sibuk dengan tugas yang lain persiapan untuk ujian jadi Ayni dan Ziah yang menggantikannya.

Ayni fokus dengan membersihkan semua bagian dalam hingga semua cepat terselesaikan.



Setelah semua terselesaikan dia pun duduk termangu di teras rumah Ummi Halimah di hadapan pot-pot bunga yang indah dan mekar seakan menghiasi hatinya yang kini sedang merindukan keluarga.

Apalagi setelah tadi melihat fotret foto keluarga Abah Kiai yang membuat rasa rindunya semakin menggebu.

"Ay, ko kamu bengong terus, kenapa sih?" ucap Ziah merasa heran melihat Ayni tak bersemangat.

"Aku rindu keluargaku, Zi," ucapnya lemas.

"Pantas saja dari ta--," ucapan Ziah terpotong karena salam seseorang dari arah belakang mereka.

"Assalamualaikum," ucap salam dari seseorang tersebut.

"Wa'alaikumusslaam, Abah," jawab mereka berdua, mereka pun menengok ke arah belakang, dan terlihat Abah datang menghampiri mereka.

"Boleh, Abah ikut gambung bareng kalian?" tanya Abah Haji

Mereka berdua pun mengangguk dan merapikan duduknya di teras rumah Abah kiai.

Suasana hening seketika, Ayni pun mati gaya takut tingkahnya berlebihan, dan dia merasa tak tau harus memulai pembicaraan dari mana, dan akhirnya Abahlah yang memulainya

"Merindukan seseorang yang jauh dari jangkauan terutama seorang ayah dan ibu, itu sangat wajar sekali, Abah juga dulu begitu, belajar tak semangat, mengaji malas, jarang berinteraksi dengan orang-orang sekitar, jujur saja waktu dulu di pesantren Abah tidak betah sekali menggali ilmu di sana, tapi setelah Abah menemukan

seorang sahabat yang begitu baik sekali dan mampu memahami perasaan Abah, di situlah Abah merasa bahwa keluarga Abah ada bersama Abah," ucap Abah Kiai Abdullah panjang lebar yang membuatnya penasaran.

"Siapakah itu Abah?" tanya Ayni memberanikan diri.

"Sahabat Abah, dia orangnya begitu baik sekali, sangat sopan dan santun, tutur bahasanya begitu ramah dan lembut, dia sangat pintar sekali dia selalu menjadi juara pertama, dalam menghafal dia yang paling utama, wibawa dan kedewasaannya begitu tinggi, karena itulah sampai saat ini Abah masih bersahabat dengannya, namun sayang jaraklah yang membuat kami berjauhan, tau tidak siapa dia?" tanya Abah pada mereka berdua yang sedari tadi menyimak.

Aynu dan Ziah pun menggelengkan kepala.

"Ayah kamu," ucap Abah yang mengarah kepada Ayni.

Ayni pun tersenyum mendengar jawaban Abah.

"Mau lihat tidak album Abah dan ayahmu di jaman dahulu." tanyanya.

Ayni dan Ziah pun menganggukkan kepala, lalu Abah membawa mereka berdua masuk ke dalam rumah yang begitu rapi dan bersih, nyaman sekali sepertinya tinggal di rumah ini.

Terlihat di sana ada Ummi Halimah. Dan sepertinya Ummi sudah mengetahui keberadaan mereka.

Akhirnya berganti Ummi Halimah yang menemani mereka berdua. Ummi pun mengajak mereka kesebuah kamar di dalamnya terdapat semua foto dan kenangan keluarga Abah di jaman dahulu.

"Nah, ini album foto Abah jaman dulu," ucap Ummi Halimah sambil membuka lembar demi lembar album biru itu.

Memang Foto album ini sangat berkesan rasa rindunya sedikit terobati melihat masa muda ayahnya dan Abah Haji sedekat itu. ayahnya dan Abah memang sahabat sejati selamanya Sampai sudah masa tua pun tak pernah lupa dan selalu saling mengingat walau jarak yang memisahkan.

"Silahkan, kalau mau melihat lihat kamar kenangan ini, Ummi mau mengambil minum dulu ya," ucap Ummi lalu pergi meninggalkan mereka berdua yang sedari tadi terduduk di ruangan itu.

Ayni pun berjalan menyusuri dinding-dinding rak buku yang tersusun rapi, melirik-lirik album foto yang berjajar rapi di sebuah dinding foto, lalu tanpa sengaja Ayni membuka sebuah album foto yang di dalamnya berisikan foto anak anaknya Ummi, dan kulihat ada sebuah kenangan tentang Ustad Syam di sana.

Karena penasaran akhirnya Ayni pun membuka album itu.

"hahaha." Ayni bergumamnya dalam hati ketika melihat foto-foto masa kecil Ustaz Syam yang begitu lucu dan menggemaskan

"Kamu kenapa Ay ketawa ketiwi sendiri?" tanya Ziah.

"Ini nih Ziah, coba kamu lihat, deh," ucapku sambil menyodorkan album itu kepada Ziah.

"Apaan sih?" tanya Ziah sembari melihat album yang Ayni sodorkan padanya.

Gelak tawa mereka pun mulai terdengar ketika melihat foto kecil Ustaz Syam dan Ustaz Yusup yang sedang menangis.

"ya Allah, coba kamu lihat Ay, ini wajahnya merah banget, tapi wajah Ustaz Syam kecil kaya gak asing ya." Ziah yang tadinya tertawa lalu terdiam seketika.

"iya, lucu ya, emang kamu pernah melihat di mana?" tanyaku merasa heran.

"Di mana ya? Sudahlah aku lupa lagi, ay."

Tak puas dan tak bosan mereka membolak balik halaman album itu, lalu ada satu album lagi, sampulnya berwarna biru muda di situ tertulis dengan judul KENANGAN dan PRESTASI awalnya Ayni dan Ziah tak begitu penasaran namun, tak sengaja Ziah menjatuhkannya dan terbuka di lembaran tertengah buku itu.

Terlihat sebuah foto masa kecil Ustaz Syam dulu yang sangat jelas di tangan yang Ziah pegang, dalam hatinya semakin tersentuh ketika melihat foto-foto masa kecil Ustaz Syam seakan sama dengan foto yang dia miliki.

'foto wajahnya Kang Ustaz Syam waktu kecil, sepertinya hampir mirip ya sama foto Bang Ilham yang aku punya' ucap Ziah dalam hati yang terus menggerutu.

Ziah berniat untuk meminjam satu foto itu dengan menyembunyikan di balik saku bajunya. Sebenarnya hatinya merasa bersalah karena tak meminta izin .

Walaupun meminta izin Ziah berpikir Ummi Halimah akan menggangapnya yang tidak-tidak. Ziah hanya ingin memastikan foto itu dengan foto milik Bang Ilham kakanya.

Ayni terharu ketika melihat ada foto Ustaz Syam dengan piala dan sorban gelar tahfiznya, dia pun mulai penasaran dan kembali membuka album itu.

Mereka sampai terkagum dengan isinya meski hanya sekedar melihat fotonya saja, di situ bukan hanya foto Ustaz Syam saja, ada pula foto kakak kakak nya, potret pengabdian para sang juara Al-Qur'an tercetak di album itu.

"Maasya Allah," ucap Ayni terkagum.

"Cie ... Cie!" Ziah mulai menggoda temannya itu yang terpesona saat melihat Album prestasinya Ustaz Syam.

Mereka tersenyum saling menyengol Senda gurau.



## Kue Keju Terkesan

"Nah ...., ini dia minumannya," ucap Ummi yang datang membawa sebuah nampan berisikan satu teko tiga gelas berwarna coklat dan setoples cemilan.

"Ummi, maaf kita jadi ngerepotin nih." ucap Ziah yang tak enak hati dengan kebaikan Ummi Halimah.

"Ah, kalian ini, tidak ko, tidak ada yang merepotkan dan tidak ada yang direpotkan, ini atuh ayo dicicipi ada cemilan dari keju," ucap Ummi menawarkan sambil menyodorkan cemilan itu.

Mereka pun mengambil cemilan berbentuk oval kecil itu, di atasnya bertabur parutan keju, ketika hingga di mulut subhanallah rasanya seperti mengingatkan Ayni pada suasana rumah.

"Gimana rasanya?" tanya Ummi

"Masya Allah, ini enak banget Ummi, gurih kejunya tapi ada rasa manis yang aneh, kayanya ini madu yah?" Ucap Ayni menebak.

"Wah, tebakan Teh Ayni hebat, betul sekali, ini kue tanpa gula loh manisnya itu alami dari madu, di atasnya ditaburi parutan keju, kue kering ini di oven dengan pas," jelas Ummi Halimah memaparkan.

"Wah, Ummi hebat banget bisa membuat kue seunik ini," ucap Ayni memuji.

"Bukan Ummi yang buat, Teh!" ucap Ummi yang membuat Ayni heran.

"Lalu siapa Ummi? " tanya Ayni penasaran.



Tiba-tiba terdengar suara seseorang mengucapkan salam.

"Assalamu'alaikum,"

"Wa'alaikumusslaam." Kami menjawab serempak.

"Itu dia." Ummi Halimah menengok seraya tangannya menunjuk ke arah seseorang itu.

'Ustaz Hisyam.' Batin Ayni

"Ada tamu rupanya," ucap Ustaz Syam.

Mereka berdua tersenyum dan hanya menundukan pandangan. Lalu Ustaz Syam menghampiri Ummi Halimah dan menyalaminya penuh takzim.

"Syam Kamu sudah beres ngajarnya?" tanya Ummi

"Sudah Ummi Alhamdulillah,"

"Ini Kata Teh Ayni kue kejunya enak lho." Ayni di buat malu dengan kejujuran Ummi yang secara langsung

Sampai Ayni pun langsung tersedak saat mengunyah kue keju buatan Ustaz Syam.

Ustaz Syam dengan sigap mengambilkan air di depannya dan memberikannya pada Ayni yang batuk-batuk karena tersedak.

"Makanya kalo makan itu alon-alon kue enak ini gak akan kehabisan ko," ucap Ustaz Syam meletakkan gelas yang berisikan air di dekat Ayni.

Ayni di buat salting dan malu dengan perhatian Ustaz muda itu padanya.

"Kalo mau nanti saya bisa buat yang spesial buat Ukhti dengan syarat jangan langganan pingsan lagi." Ustaz Syam tersenyum manis, sangat manis melebihi madu yang ada di kue keju ini membuatnya sedikit meleleh bagaikan keju di atas kue yang Ustaz Syam buat.

Terlihat Ziah dan Ummi Halimah yang sedari tadi menonton mereka berdua hanya senyum-senyum manja.

"Ekhem ... Ekhem Ummi kalo kita yang serek gini kayanya gak akan ada yang ngasih minum deh," ucap Ziah yang menyindir mereka berdua dan menggambil minumannya sendiri.

Ummi Halimah hanya terkekeh melihat tingkah Ziah.

Lalu ustaz Syam pun berpamitan untuk pergi ke kamarnya dengan setumpukan buku di tangannya.

'Ustaz Syam bisa bikin kue, hebat juga.' batin Ayni yang tak menyangka dan hanya bisa memuji dalam hatinya.

"Ustaz Syam itu anaknya agak pendiam, dia lebih suka menyendiri kadang kalau Ummi lagi masak dia suka bantuin, malah dia sering masak makanan buat Ummi sama Abah kalau pulang dari undangan pengajian," ucap Ummi.

"Kang Ustaz hebat ya Ummi," ucap Ziah terang-terangan.

"Kalian sebagai perempuan juga harus pandai memasak, karena bermodalkan cantik saja tidak cukup untuk menjadi seorang istri idaman," ucap Ummi. "Hari ini Ustaz Syam terlihat sangat letih kayanya, Ummi berniat untuk membuatkan makanan kesukaannya, kalian mau ikut?" Tambah Ummi Halimah yang mengajak mereka.

Mereka berdua pun menganggukan kepala, lalu Ummi mengajak mereka pergi ke dapur, sangat rapi dan bersih semuanya tersusun pada tempat yang semestinya.

Ummi membuka lemari es mengeluarkan beberapa jenis sayuran dan buah, lalu mengambil sebuah pisau dan wadah kecil, Ummi pun menyuruh mereka untuk duduk.

Sambil memotong sayuran itu Ummi menceritakan apa saja yang disukai dan tidak disukai oleh Ustaz Syam, makanan kesukaannya yaitu sesuatu yang berbahan sayuran apapun itu.

"Vegetarian banget pokoknya," ucap Ummi sambil tertawa kecil.

Selain itu, Ummi menceritakan bahwa Ustaz Syam juga sangat menyukai makanan yang manis manis hingga dia sangat hobi membuat kue kue kering sendiri.

"Kalian coba saja masuk ke kamarnya kalian pasti akan menemukan toples toples berisikan cemilan kering yang manis, Kalau pagi atau sore dia suka membeli bubur kacang hijau di simpang tugu pesantren, penjualnya seorang bapak tua yang sering ia panggil Mang Abah,"

"Mang, tapi Abah?" ucap Ayni kebingungan

"Ah, dasar we itu mah landihan dia aja sejak dari kecil, bubur kacangnya sangat enak, rasa jahenya terasa sekali, manisnya pas, Syam suka sekali Ummi. Begitu katanya," jawab Ummi Halimah.

Mereka berdua ikut membantu memotong-motong sayuran yang ada di depannya.

"Ummi pernah mencoba meminta resepnya kepada si emang Abah itu, tapi Ustaz Syam bilang rasanya tetap saja beda, bukan tidak enak tapi ada keistimewaan tersendiri di dalam hidangannya." Tambah Ummi

Setelah selesai memotong sayuran itu Ummi kemudian mengambil panci kecil dan mulai menyalakan kompor.

Ayni hanya terdiam memerhatikan.

'Oh, Ummi kayaknya membuat sayur sop deh," gumamnya dalam hati.

"Syam dan Yusuf itu sangat suka sekali sayur sop, tapi untuk dagingnya Ummi tidak menggunakan daging ayam melainkan ampela, Syam sangat suka sekali ampela."

"Kalo kata Ummi sih ampela itu agak gimana gitu rasanya kurang enak, tapi bagi Syam itu paling enak, apalagi sayapnya paforit dia banget," ucap Ummi.

"Wah, kalo sayap ayam mah kesukaan aku juga Ummi, ibuku kalo di rumah suka masakin sayap ayam kecap buat Ayni, dan ayni suka banget Ummi." ucap Ayni yang sedari tadi memperhatikan Ummi Halimah memasak.

Sedangkan Ziah tak berbicara apapun dia terfokus pada sebuah buku tebal bersampul gold itu.

"Kamu bisa masak enggak?" tanya Ummi padaku.

Aku pun tersenyum dan sedikit menganggukan kepala. Ummi pun membalas senyumku lalu ia mengusap halus kepalaku dan berkata. "Ummi yakin pasakanmu akan sama persis seperti pasakan Ibumu. Ibumu memang pandai sekali dalam hal masak memasak, karena dulu ayah dan Ibumu pernah mengirim makanan sama Ummi dan Abah, semua orang yang mencicipi pasakan yang dibuat ibumu mereka memujinya dan ketagihan katanya," ucap Ummi panjang lebar.

"memang benar Ummi, Ibuku itu sangat pandai sekali dalam memasak, pasakannya sangat lezat sekali Ayah

bilang tidak ada pasakan yang enak selain pasakan Isteri tercintaku, makanya Ayni sering belajar masak bareng Ibu," ucap Ayni memuji ibunya dengan semangat.

Ummi pun tersenyum mendengar perkataanya.

"Kalau Ziah bagaimana?" tanya Ummi.

Ziah tak menjawab pertanyaan dari Ummi dia terus sibuk dengan buku tebal di tangannya, ternyata Ziah memandangi foto masa kecil Ustaz Syam hati dan pikirannya masih penuh dengan pertanyaan dan kepastian. Ummi pun melirik ke arahnya dan tersenyum sambil menggelengkan kepala.

"Ziah ...!" Ayni berteriak.

"Eh, iya-iya kenapa ada apa Ay?" tanya Ziah kaget dengan lamunannya mental sebuah foto yang teselip dalam buku tebalnya itu.

"Ziah, ditanya tuh sama Ummi,"

"Haduhh afwan Ummi dari tadi Ziah tidak menyimaknya aku terfokus pada buku ini," ucap Ziah sambil menggaruk kepalanya dan tersenyum malu.

Ummi pun tersenyum melihat perlakuan Ziah yang agak konyol itu.

"Tidak apa silahkan lanjutkan saja membacanya."

Ummi Halimah tidak mempermasalahkannya.

Ziah langsung menutup buku tebal itu Ayni yang sedari tadi tengah memperhatikan memasak tak terasa begitu banyak berbicara.



## Santri Harus Melawan Rasa Rindu Demi Mencapai Ilmu

Ayni dan Ziah tengah sibuk membantu Ummi Halimah memasak di dapur.

Tiba-tiba suara bariton yang tak Asing di telinga Ayni terdengar.

"Ummi, lihat koko biru Syam tidak Mi?" tanya Ustaz Syam suaranya semakin mendekat yang tiba tiba saja Ustaz Syam masuk dapur dengan hanya mengenakan sarung dan kaos dalam putih sepertinya dia tak menyadari keberadaan Ayni dan Ziah di dapur.

Suasana hening seketika kedua netra saling bertemu di tengah keheningan itu, lalu tatapan itu segera Ayni tutup dengan sepuluh jarinya, dan Ustaz Syam pun langsung bersembunyi di balik tembok dapur.

"Astagfirullah ...!" ucap Ayni sambil menutupi wajahnya.

"Maaf, maaf! Aku tidak tau ada kalian, Astagfirullah." ucap Ustaz Syam di balik tembok pintu dapur.

Ummi dan Ziah hanya tertawa melihat mereka berdua, lalu Ummi Pun menghampiri Ustaz Syam yang berdiri di sana.

"Kokomu ada di dalam lemari sebelah kiri sudah Ummi setrika tadi siang," ucap Ummi sambil mengelus lembut kepala Ustaz Syam.

"Syukran Ummi." jawabnya malu.



"Iya sudah ,sekarang kamu masuk kamarmu di sini ada para gadis." Ustaz Syam pun kembali beranjak ke kamarnya.

Ummi pun kembali ke dapur meneruskan untuk memasak.

"Dasar dia itu memang terkadang seperti anak kecil, Syam udah pergi Teh Ayni," ucap Ummi sambil membuka sepuluh jari yang menutupi wajahnya.

'Konyol sekali, kenapa bisa-bisanya setiap ada dia selalu ada kejadian yang tak terduga,' Gumam batin Ayni.

Setelah selesai memasak di dapur dan mereka berdua berpamitan untuk kembali ke pondok melanjutkan kegiatan berikutnya.

Tiba diwaktu salat magrib seperti pada biasanya mereka semua berbondong-bondong menuju mesjid besar yang terletak ditengah tengah pondok pendidikan ini.

Setelah shalat sunnah didirikan suara iqamat pun terdengar, suasana menjadi begitu hening hanya terdengar suara imam yang melantunkan indahnya ayat ayat Al-Qur'an.

Dan makmum pun mengAamiininya dengan serentak. Selesai melaksanakan salat dan berdzikir lalu berdo'a bersama ada sedikit ceramah dari ustaz-ustaz muda di depan, Kultum alias kuliah tujuh menit kata kerennya.

Selepas itu sambil menunggu azan isya dikumandangkan mereka mengaji bersama, duduk berbaris saling berhadapan dengan sabar para guru pun mengajarkan mereka bagaimana membaca Al-Qur'an dengan tartil lengkap dengan makhrajul khurufnya.



Selepas itu mereka pun melaksanakan shalat isya berjamaah hingga selesai.

"Malam ini jadwal apa ya Ay?" tanya Ziah.

"Kitab Safinah mungkin," jawab Ayni.

"Safinah atau Fiqhul Wadhah Ay?" tanyanya lagi.

"Safinah dulu Zi, kalo Fiqhul Wadhah jadwalnya malam kamis kalo gak salah."

Mereka berdua kini berjalan menuju kamar berniat hendak mengambil kitab dan buku catatan, lanjut beranjak menuju madrasah kelas mereka biasa belajar di sana.

Pelajaran pun dimulai dengan kalimah Bismillah, kali ini Gurunya sangat cantik dan bicaranya sangatlah lembut Ustazah Arafah namanya.

Setelah membaca do'a pelajaran pun dimulai, kali ini membahas tentang kepatuhan seorang anak terhadap kedua orang tuanya.

Ketika Ustazah Arafah menyuruh Ayni untuk membacakan ayat yang menjelaskan tentang berbakti kepada orang tua, tiba tiba saja air matanya berderai membasahi pipinya yang merah karena malu dan teringat akan orang tuanya.

"Maasya Allah... Ada apa ukhty menangis?" tanyanya sambil menghampiri Ayni

"Ana rindu Ibu dan Ayah Ustazah." Ayni memberanikan diri menjawab.

"Temen-temen semua di sini pada rindu tidak terhadap kedua orang tua?" tanyanya pada seluruh Santri.

"Rindu Ustazah." Mereka menjawab serentak.

"Jika rindu mengapa tak pulang saja, mengapa masih berdiam di sini?"

"Karena hendak mencari ilmu Ustazah." Ziah dengan tegas menjawab.

"Karena, ana mau pintar Ustazah." Akhwat yang lain ikut menjawab.

"Nah, itu dia. Ikhhlaskah kalian berada di tempat ini? merasa rindu tentunya ada, dan sangat ada. Tapi kita harus ingat, untuk menjadi orang sukses itu perlu perjuangan salah satunya ya berjuang di tempat lain meninggalkan sanak saudara, meninggalkan orang tua, jangan lupa Kejarlah Ilmu Sampai Ke Negeri Cina, ilmu bukan hanya ada di satu titik, tapi carilah titik titik yang lain lalu gabungkan hingga menjadi sebuah garis, ketika telah menjadi sebuah garis maka dari situ kita bisa membuat apapun yang kita mau, betul?" ucap Ustazah Arafah memaparkan panjang lebar.

Mereka semua menganggukkan kepala menjawab ya tentang apa yang diucapkan oleh Ustazah Arafah.

"Sekarang jika cara yang berkenan acungkan tangan boleh bacakan ayat-ayat yang mengenai kajian yang barusan Ustazah sampaikan."

Ayni dengan hati yang semangat mengacungkan tangan dan berdiri melangkah maju ke depan untuk menyampaikan.

"Innallaha ma'a shaabirin, sesungguhnya Allah selalu bersama orang orang yang sabar, dan semoga kita termasuk orang yang sabar. Man jadda wa jadda, barang siapa yang bersungguh sungguh maka ia akan berhasil. Janji Allah itu nyata, orang yang sedang mencari ilmu itu lebih mulia kedudukannya bahkan makhluk yang ada di dalam lautan pun mendo'akannya, Subhaanallah!" Ayni

dengan panjang lebar menjelaskan tentang ayat-ayat Allah yang bersangkutan tentang menuntut Ilmu.

"Subhanallah, Allahu Akbar!" Mereka menjawab serentak terbawa semangat Ayni.

"Untuk Ukhti Ayni silahkan duduk kembali, syukron sudah berani maju ke depan untuk membacakan ayat tersebut," ucap Ustazah Arafah.

"Baik Ustazah terima kasih." ucapku sambil berlalu kemudian untuk kembali duduk.

Setelah itu Ustazah Arafah pun menjelaskan tentang bagaimana cara berbakti kepada orang tua.

Ketika itu terlihat Ayni merasa teringat kembali pada kedua orang tuanya yang jauh di sana, Ayni merasa yang selalu banyak menuntut pada mereka namun hingga kini belum bisa membahagiakan mereka juga.

'Ya Allah ... Berdosa sekali aku yang selalu banyak kemauan, dan juga tuntutan. Namun aku belum bisa sedikitpun membalas jasa mereka. Semoga kedua orang tuaku selalu berada dalam lindungan-Mu ya Robbana.' Gumam batin Ayni dalam hati sembari mengelus halus dadanya yang begitu sesak menahan tangis sedari tadi.





## Mengutarakan Rasa

Hari petang pun sudah tiba. Ayni berjalan sendiri untuk segera beranjak menuju kamar masing masing, Karena Ziah memang sudah duluan karena hal sesuatu. Namun, di simpang jalan Ayni melihat seseorang tengah duduk termangu di kursi taman.

Sebenarnya Ayni tidak ingin menyapa sama sekali, namun untuk pulang ke kamar Asrama Ayni harus melewati jalan itu karena setiap pondok memiliki jalan masing masing dan itu jalan menuju kamar Asramanya.

"Assalamu'alaikum Ustaz, pun...ten." Ayni menyapa sembari menundukkan kepala melangkah dengan etika orang melewati.

"Wa'alaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuh, Ukhty mau kemana?" tanya seseorang itu.

Deg... Deg.... Detak jantungnya berdebar tak menentu, canggung rasanya dia bisa bertutur sapa dengan seorang yang istimewa di pondok ini. Ustaz Syam, ya, itu dia entah sedang apa Ustaz muda itu duduk di kursi taman dengan memegang secuil kertas putih di tangannya.

"permisi Ustaz, hendak mau ke Asrama," ucap Ayni menundukkan pandangan dan lanjut melangkah melanjutkan perjalanan di barengi para santri lain yang berlalu lalang di sekitaran. Namun, tiba-tiba.



"Tunggu!" panggil Ustaz Syam mencoba menahan perjalanan Ayni.

Ayni pun segera berbalik badan.

"Na'am ustadz, apa ada yang bisa ana bantu?" tanya Ayni dengan lugunya.

"Emm ... Sebenarnya," ucap Ustaz Syam nada bicaranya sedikit gugup dan gemetar dia mengepalkan tangan kirinya dan tangan kanannya hendak mengeluarkan sesuatu.

"iya."

"Apa kertas ini milikmu ukhti?" tanya Ustaz Syam sembari menyodorkan lipatan kertas putih itu.

Ayni sedikit melirik-lirik dan lalu dia mengambil kertas dengan membukanya.

Ayni mengakui ternyata benar itu kertas yang selama ini dia cari, buktinya di sana ada tulisan tangannya. Ayni mengingat jelas kapan dia menulisnya dan benar ini kertas yang dia selipkan dalam kitab itu.

Ayni merasa canggung dan malu untuk menjawab ini miliknya, dia hanya mengangkat kepalanya sedikit di barengi anggukan kecil.

"Maaf, waktu itu saya menemukannya tergeletak di bawah meja setelah saya amati baru-baru ini bentuk tulisan di kertas itu dengan tulisan di semua buku murid ternyata mirip dengan tulisan Ukhti. Namun, waktu itu saya hanya membagikan kitabnya dan tidak dengan kertasnya," Ucap Ustaz Syam memaparkan panjang lebar.

"oh, iya tidak apa apa Ustaz." Ayni mencoba menepis ke gundahan di hatinya saat berhadapan dengan seseorang yang selama ini membuatnya semangat belajar.

"Saya menyukai rangkaian kata di setiap bait yang Ukhti buat ini, dan kebetulan Saya sedang ada tugas kuliah, sepertinya ini bisa menjadi inspirasi untuk ana. Bolehkan ana menyimpannya Ukhti?" tanya Ustaz Syam.

"Na'am, tafadhol Ustaz, simpan saja." Ayni benar-benar di buat gugup olehnya

Deg .... Ayni merasa jantungnya tak berhenti berdetak tak menyangka kata-kata yang tak sengaja ia buat hingga menjadi sebuah kalimat sederhana itu bisa disukai seseorang yang ia kagumi dan sangat luar biasa hebatnya seperti Ustaz Syam.

"Tunggu! Satu lagi boleh saya meminta sesuatu pada Ukhti?" tanya Ustaz Syam yang lagi-lagi membuatnya gugup.

Ayni hanya menggaguk kecil.

"Saya hanya meminta sedikit ruang di hati Ukhti untuk menyimpan sebuah janji. Tunggulah saya, Bukan karena aku tak punya rasa cinta dan kasih sayang, tapi rasa ini sedang aku simpan hingga suatu saat nanti kehalalan datang."

Bibirnya tersenyum kecil senang sekali rasanya dalam hatinya pun terus menggerutu dalam batinnya.

'Ya Allah, mimpi apa aku semalam senang sekali rasanyabtak menyangka dia berkata seperti itu padaku."

Ayni kembali menggaguk kecil dan mengulumkan senyuman.

"Syukran Ukhti Ayni," ucapnya sambil tersenyum kecil padaku.

"Afwan Ustaz." Ayni terpesona dengan senyumnya itu sangat manis sekali, pantas saja banyak santri akhwat yang mengantri ingin menjadi pendamping hidupnya.

'Astagfirullahaladziim apa apaan aku ini,' batin Ayni dalam hati.

"Emm ... Kalau begitu ana pamit Ustaz. Assalamu'alaikum," Ayni melanjutkan perjalanannya.

"Wa'alaikumsalam, Eh Ukhti tunggu!" ucapnya lagi menahan langkah Ayni.

Dia pun segera membalikan badannya menoleh kembali kearah Ustaz Syam lagi.

"Jika ada waktu luang saya ingin meminta bantuannya untuk dibuatkan lagi kalimat kalimat seperti ini dan tunggulah sampai saya datang untuk sebuah kepastian." ucap Ustaz Syam.

Ayni pun menganggukan kepalanya dan tersenyum lagi padanya.

"In syaa Allah, aku akan setia menunggunya, terima kasih Ustaz." Ayni berbalik badan dia tersenyum sangat gembira akhirnya do'a yang dia langitkan selama ini sudah mulai terlihat terangnya, meski belum tentu menjadikan pelangi akan datang.

Lalu Ayni pun berlalu pergi meninggalkan Ustaz Syam yang sedari tadi berdiri di samping kursi taman itu.

Hatinya Ustaz Syam kini merasa lega karena sudah bisa mengungkapkan perasaannya. Walau hanya sebuah ucapan janji yang ia utarakan.

Kertas secuil itu yang menjadi saksi bahwa rasa cinta itu hadir. Rasa yang tak pernah hilang, datang dan pergi sesuka hati, yang mendatangkan cinta, yang

mendatangkan rindu, yang mendatangkan kekaguman itu hanya karunia dari sang pencipta.

'Ana uhibbuka fillah Ukhti.' Batin Ustaz Syam dalam hati sembari mengelus secuil kertas itu.

"Akhirnya Aku tau siapa tuan si pemilik kertas ini." Ustaz Syam tersenyum dan menyimpan kembali kertas itu di saku baju kurtanya.

Ustaz Syam mencari angin malam namun dari kejauhan dia melihat seseorang Ikhwan menyendiri.

Dia pun menghampiri Kang Abidzar di sebuah danau dekat pondok dia duduk di pasiran kering pinggir danau tanpa alas.

"Assalamualaikum kang lagi apa?"

"Wa'alaikumusslaam, lagi niis kang Ustaz. Galau nih," jawab kang Abi

"Galau kenapa sok cerita atuh?"

"Galau kayaknya cinta bertepuk sebelah tangan Kang Ustaz. Padahal sudah mengirim surat Tazwid cinta. Namun Ukhti itu tak ada respon sama sekali. Ah jadi galau deh."

"Siapa Ukhti itu."

"Ukhti Ayni Kang Ustaz."

"Apa! Kang Abi, sudah mundur saja, dia sudah ada yang nandain."

"Kata siapa kang Ustaz? Terus, siapa yang nandainya?"

"Kata sayalah, dan yang nandain sayalah."

"Oalaah ... Ternyata ya, tak sangka Kang Ustaz diam-diam sesuatu. Okelah saya akan mundur kalo sama Guru. Bakti ku padamu kang Ustaz tapi ingat satu hal, Aku titip Ayni pada Kang Ustaz jaga dia dan jangan pernah sakiti dia



walaupun aku tak bisa memiliki hatinya namun, setidaknya aku telah menitipkannya pada orang yang tepat seperti Kang Ustaz Syam Adlan."

"Siapa Kang Abi!" jawab Ustaz Syam semangat menghormati bagaikan pasukan paskibra.

Mereka bersenda gurau layaknya teman karena memang sudah akrab.

Bahkan Kang Abizar mengetahui semua rahasia yang semua orang tak tahu tentang identitas sebenarnya.



## Situasi Serba Salah

Di Rumah terlihat Ustaz Syam mengutak ngatik laptopnya yang di atas meja ruang tamu. Sedangkan Ustaz Yusuf kakak angkatnya itu sedang membaca sebuah buku kitab di tangannya.

Abah Haji pun datang menghampiri kedua anak kesayangannya itu. Abah duduk di dekat Ustaz Yusuf tangan sebelah beliau merangkul bahu Ustaz Yusuf.

"Suf, kamu gak bosan sendiri terus apa? Umur mu sudah cukup untuk meminang seorang Gadis. Abah gak sabar ingin mengendong seorang cucu," ucap Abah Haji membujuk.

"Iya, Abah tenang saja Insya Allah kalo sudah waktunya pasti akan bertemu dan di pertemukan di waktu yang tepat." Ustaz Yusuf memang orangnya hamble dan ramah.

"Memang kamu sudah ada calonnya Suf?"

"Insya Allah ada Bah, yang pasti masih di pondok ini karena, Yusuf gak mau jauh dari pondok ini jadi harus mendapatkan santri di sini. Tapi, Sekarang belum waktunya insya Allah kalo nanti waktunya Yusuf utarakan semuanya."

"Ya sudah, Abah tunggu ya waktu spesial itu. Syam nanti kalo kamu beres tugas, kamu yang gantikan Abah isi kajian malam ini ya, Abah ada ceramah di Majelis sebelah," ucap Abah yang langsung pergi dari dari ruang tamu.



"Siap Bah!" balas Ustaz Syam penuh semangat.

"Ekhem, Cie ... Cie kayaknya ada yang jatuh cinta nih, masih melangitkan do'a atas namanya ya, emm, siapa sih Bang gadis yang sudah mengusik hati Abangku ini?" tanya Ustaz Syam menggoda.

"Ada deh! Abang maunya bila suatu saat nanti kita di pertemukan jodohnya, Abang ingin kamu pun sama sudah punya calon yang ingin kami pinang."

"Ya, itu mah gak bisa di prediksi Bang, Allah sudah mengatur semuanya. Jadi untuk sekarang aku mau fokus untuk jodoh Abang dulu aja. Aku mah belakangan hehe." Ustaz Syam mendekati kakak angkatnya itu dan duduk bersebelahan di ruang tamu.

"Bang, kasih tau dong siapa sih gadis itu nanti kalo bisa aku bantu buat deketin deh," tambah Ustaz Syam penasaran.

"Kamu beneran mau tau dan beneran mau bantu?" tanya Ustaz Yusuf meyakinkan.

Ustaz Syam mengangguk kecil.

"Gadis itu adalah murid di kelas kamu Syam. Dia murid didik baru di sini, saat pertama kali melihatnya Abang bener-bener sudah jatuh hati pada gadis itu, orangnya yang sangat polos dan memang sedikit pendiam tapi sangat berani untuk maju ke depan untuk memotivasi temannya Abang bener-bener suka padanya Syam." Ustaz Syam seketika menyimpulkan ciri dan tanda yang di katakan Ustaz Yusuf.

Seketika hatinya terhentak dan dia langsung menebak, karena pemikirannya hampir sama dengan Gadis yang di katakan Ustaz Yusuf.

"Apa gadis itu bernama Ayni?" tanya Ustaz Syam  
"Yaps, betul Syam. Wah, hebat kamu bisa menebak dia." Ustaz Syam tersenyum dia sedikit menelan saliva.

Hatinya seketika melemah saat mendengar bahwa Ayni adalah gadis yang Abangnya suka.

Lalu, bagaimana dengan janjinya pada Ayni begitupun dengan ucapannya barusan pada Abangnya?

"Syam, kamu mau kan' bantu Abang agar dekat sama Ukhti Ayni murid di kelas mu itu. Pasti kamu sudah mengenalnya kan?" tanya dan permintaan Ustaz Yusuf.

Ustaz Syam pun tak bisa menolak permintaan Abangnya itu. Dia kini dalam posisi serba salah. Jika dia membantu untuk abangnya, bagaimana dengan janjinya yang di utarakan pada gadis itu. Namun, bila dia menolak permintaan Abangnya itu, dia merasa tak enak hati karena kebaikannya selama ini dia bisa menjadi 'Syam Adlan' seperti sekarang.

"Insya Allah, Bang," ucap Ustaz Syam dengan berat hati.

Di tempat lain, terlihat di dalam sebuah mobil Abah Kiai Abdullah bersama para santri termasuk Teh Ifa dan Kang Abidzar yang mengemudikan mobil tersebut kini sedang dalam perjalanan menuju Masjid sebelah yang jaraknya lumayan, karena undangan ceramah Abah kiai Abdullah selalu di temani beberapa para Santri dari pondoknya.

Teh Ifa selalu ikut serta karena ia seorang qorih yang mumpuni di antara Teteht-teteht santri yang lain. Kang Abizar pun tak kalah sekarang qori yang selalu menjadi kepercayaan Abah Kiai dalam mengemudikan mobil.

Mereka selalu berbincang-bincang dalam mobil.

"Teh Ifa, kalo setelah lulus sekolah mau langsung nikah atau mau mengejar cita-cita?" tanya Abah kiai Abdullah.

"Kayaknya teh Ifa mah ngebet nikah Bah, iya kan teh?" timpal Kang Abidzar yang suka bercanda sebelum teh Ifa menjawab.

"Ih, Kang Abi mah so' tau! Enggak Abah, prinsip aku mengikuti dan menerima apa yang di takdirkan Allah untukku. Antara jodoh dan kematian aja bah, mana yang lebih dulu menjemputku, yang pasti aku selalu berdoa kelak jika salah satu diantaranya lebih dulu menjemputku aku dalam keadaan telah memperbaiki diri dan telah siap menerima semuanya.

"Maasya Allah Teh Ifa benar-benar bijak. Kalo boleh Abah tau di antara anak Abah Teh Ifa lebih memilih siapa? Syam atau Yusuf?"

"Aku tau Bah, Pasti Ustaz Syam. Ya kan Teh Ifa?" lagi-lagi kang Abizar memotong percakapan di antara mereka.

"Ya Allah, Kang Abi mah punya mulut ko ember. Dasar jangan di dengar bah." Teh Ifa sedikit kesal pada kang Abi karena selalu bergurau tanpa tahu tempat.

Abah kiai pun terkekeh melihat keduanya bertengkar seperti anak kecil.

"Sudah. Gimana Teh Ifa jawabannya?" tanya Abah yang penasaran karena Abah memang berniat untuk menjodohkannya pada salah satu anaknya.

Teh Ifa menunduk diam, dia sebenarnya untuk menjawab.

"Sok atuh Teh Ifa ah, gak usah malu-malu." Kang Abizar lagi dan lagi menggoda Teh Ifa.

"Maaf Abah biarlah hanya saya yang tahu." Teh Ifa mencoba menjawabnya.

"Oh, iya." Abah hanya mengangguk kecil

Tak lama kini perjalanan pun telah sampai di tempat tujuan. Mereka masuk ke majlis dengan 3 santri Akhwat dan 2 santri Ikhwan.

"Begitulah kehidupan, Ada yang kita tahu, ada pula yang tidak kita tahu. Yakinlah, dengan ketidaktahuan itu bukan berarti Tuhan berbuat jahat kepada kita. Mungkin saja Tuhan sengaja melindungi kita dari tahu itu sendiri." -  
Rembulan Tenggelam di Wajahmu.



## Duka Kepergian Ayah Mendapat Amanah

Ayni pov

Sengaja aku buka jendela di kamar ku, menatap gelapnya malam, merasakan hembusan angin mengantarkan pikiranku dalam kesunyian malam ini.

"Darr ...!" Tiba-tiba saja Teh Ifa mengagetkanku.

"Astaghfirullah ... Teh, aku kaget beneran, Teh,"

"Hehe, ya Allah maaf Dek, iseng dikit gak apa kale. Kamu kenapa sih ngelamun," Teh Ifa memang sudah tak canggung lagi denganku yang sudah di anggapnya sebagai adik.

"Gak apa-apa teh, cuman lagi kangen sama keluarga. Entah kenapa hatiku merasa tak enak gini jadi gak bisa tidur."

"Ya sudah besok kita ke kantor guru ikut menelpon keluarga kamu, Tete anterin ya!" ajak Teh Ifa yang benar-benar perhatian padaku.

Di keesokan paginya aku bersiap untuk mengaji Subuh. Entah mengapa hatiku semakin tak enak seperti ada yang memanggil. Namun, tiba-tiba ketukan sebuah pintu terdengar.

"Assalamualaikum." Seorang akhwat mengucapkan salam di balik pintu.



"Wa'alaikumusslaam." Aku membuka pintu. Terlihat Tete Santri di depanku.

"Maaf Teh Ayni di panggil Abah Haji sama Ummi Halimah sekarang." Aku mendengar ucapan Tete Santri hatiku sedikit terhentak, pikiranku ku terus bertanya-tanya ada apa?

Aku berjalan menuju tempat tujuan, terlihat Abah Haji dan Ummi Halimah sedang duduk di ruang tamu.

"Assalamualaikum ... " Aku membuka sandalku dan memasuki rumah Abah Haji Kiai Abdullah.

"Wa'alaikumusslaam ... " Mereka menjawab serempak.

"Silahkan, Masuk Nak!" ucap Ummi Halimah mengajakku untuk duduk di sebelahnya.

Aku pun duduk di sebelah Ummi Halimah dengan perasaan hati yang masih tak menentu.

"Nak, lebih baik kamu ikut Abah untuk pulang ya," ucap Abah Kiyai Abdullah yang membuat pikiran ku heran.

"Maaf, memangnya mau pergi kemana Abah?" tanyaku yang masih ragu dan malu bila untuk menjawab.

"Kita pulang ke rumahmu Nak, ada hal sesuatu yang ingin Abah sampaikan, sebenarnya Ayahmu sekarang sedang di Rumah Sakit, Abah izinkan kamu untuk pulang sementara. Biar Abah, Ummi sama teh Afifah yang antar," ucap Abah Kyai, Aku pun mendengar pernyataan tersebut kini hatiku sesak bagaikan petir di siang bolong. Tubuhku terasa lemas tak berdaya mendengar keadaan Ayahku berada di Rumah sakit.

"Astaghfirullah, Ya Allah, benarkah? Apa yang terjadi? Kenapa ayah di Rumah sakit? Aku mencerai pertanyaan. Yang membuatku panik.

"Menurut info yang Abah tahu beliau mengalami kecelakaan." Aku mendengarnya bagai tersambar petir hatiku begitu gemetar mengapa ujian sebesar ini menimpa diriku yang baru berusaha mencari ilmu ya Allah.

"Abah, Ummi. Kalo begitu aku izin pulang ya, Abah tidak usah repot-repot mengantarku, tidak apa-apa. Abah sama Ummi tidak usah khawatir, insya Allah aku bisa sendiri ko'." Aku berusaha tegar di hadapan mereka menyembunyikan semua kepanikanku.

"Tidak apa-apa Nak! Abah memang sudah niat untuk mengantarmu. Sekarang juga sok kamu siap-siap ya, sebentar lagi kita berangkat." Aku tak bisa berlutut lagi karena perasaanku saat ini sedang tak baik-baik saja selain menuruti semua yang mereka bilang.

Aku langsung bebenah dan bersiap-siap untuk pulang, pantas saja akhir-akhir ini hatiku merasa tidak enak, tak pernah terpikir sesuatu hal akan terjadi pada keluargaku.

Teh Ifa dengan sigap menungguku di luar karena aku memang agak sedikit lama. Persiapan yang secara mendadak membuatku kewalahan untuk bersiap.

Selesai itu aku dan th Ifa pun pergi ke pintu gerbang depan pondok ini bersiap untuk berangkat. Terlihat di depan ada Ummi yang berdiri mengantar kami untuk berangkat.

Namun saat hendak menunggu pengemudi mobil sekarang akang santri datang.

"Maaf, Abah sepertinya Kang Abidzar tak bisa mengantar Abah dia sedang sakit Bah, tadi saya sudah cek ke kamarnya." Abah semakin risau karena ini dalam keadaan darurat harus segera berangkat.

Tiba-tiba datang seorang Ikhwan yang sudah siap memegang sebuah kunci mobil di tanganya.

"Ayo Bah, Syam sudah siap mengantar kalian !" ucap Ustadz Syam yang tiba-tiba datang menuju mobil milik Abah kiai yang akan kami tumpangi.

Abah pun merasa lega karena Syam memang selalu menjadi anak yang selalu ada dalam ke adaan darurat seperti ini.

Ustaz Ayam dan Abah duduk di kursi depan sedangkan kami para Akhwat hanya duduk di kursi belakang.

Terlihat Ziah menangis saat aku hendak pergi padahal dari tadi kita sudah melepaskan momen perpisahan yang mungkin ini hanya sementara.

Teh Ifa dan Ummi dengan sigap mengelus pundakku dan memegang tanganku yang berkeringat dingin.

Hatiku terus berdoa semoga saja Ayahku baik-baik saja.

Di setiap perjalanan aku selalu melantunkan doa untuk Ayahku yang mungkin dia sedang kesakitan.

Tak menunggu waktu lama, kami pun sampai di tempat tujuan di mana Ayahku terbaring lemah berada di Rumah Sakit kawasan Bogor.

Aku langsung segera menghampiri no kamar tujuan..

Ternyata Ayahku sedang dalam perawatan dokter di luar ruangan hanya ada Ibuku dan Mamangku bernama Mang Jamar.

Aku seketika memeluk Ibuku yang sedang merintih menangis. Tak kuasa melihat kesedihannya.

Dengan deraian air mata Ummi Halimah dan Teh Ifa pun ikut memelukku. Mang Jamar dan Abah terlihat sedang berbincang-bincang.

Sedangkan sedari tadi aku merasa seperti di perhatikan. Namun perhatian yang tak bisa ditampakkan padaku secara langsung. Ya, pandangan yang membuatku malu. Namun terasa teduh dan nyaman. Pandangan Ustaz Syam padaku yang jaraknya memang tak jauh dariku, bersebrangan dia berdiam diri tubuhnya bersandar di tembok rumah sakit dengan melipatkan kedua tanganya.

Mungkin Hatinya memang ingin menenangkanku dan aku pun sebenarnya membutuhkan perhatian darinya tapi, semua itu belum bisa kita rasakan sebelum janji dan kepastian darinya menjemputku hingga semuanya benar-benar halal.

Kini Ayahku dalam keadaan kritis dia mengalami kecelakaan hebat yang cukup membuat ayahku tak sadarkan diri hingga harus berada di ruang operasi.

Ibuku dan Ummi Halimah terlihat sangat akrab. Mereka memang sudah mengenal cukup lama karena Ayah dan Abah adalah sahabat dekat dari dulu.

Aku duduk sendiri di bangku tunggu. Teh Ifa pergi ke kamar mandi. Ibu dan Ummi sedang asik berbincang.

Tiba-tiba seseorang mengasongkan sebuah gelas plastik berisikan susu putih datang di hadapanku.

Seketika wajahku pun terangkat. Terlihat wajah teduh yang selama ini aku tunggu hadir di hadapanku. Ya seseorang yang selama ini memberi janji dan harapan yang akan selalu aku tunggu Ustaz Syam.

"Silahkan! Ambil susunya Ukhti, nanti keburu dingin kurang enak kalo dingin. Sudah jangan menagis, wajahmu lebih cocok untuk tersenyum maka seringlah memakainya, jangan putus asa, semuanya akan baik-baik saja. Tetap agungkan do'a untuk Ayah. Semoga Ayah selalu dalam lindungan Allah." Teduh, dan damai rasanya hanya mendengar serpihan dari ucapannya pun sudah membuatku tenang.

"Aamiin ya rabbal alamiin." Aku mengambil segelas susu darinya. Entah mengapa setiap denting waktu bersama dekat dengannya aku merasa aman, hati yang tadinya gelisa sedikit terasa ada penawarnya.

"Terima kasih atas do'a dan juga--." Seketika lidahku kelu untuk melanjutkan kata 'pertahatianya'. Entah apakah kata itu pantas aku ucapkan atau tidak.

"Juga apa? Ayo lanjutin atuh." Ustaz Syam penasaran lanjutan katanya.

"Juga--."ucapanku terpotong karena kehadiran Teh Ifa di antara kami.

"Assalamualaikum." Salam Teh Ifa yang baru datang.

"Wa'alaikumusslaam." Kami pun menjawab serempak.

"Eh, Teh Ifa. Kamar mandinya tadi kosong kan Teh? Aku mau ke kamar mandi dulu." Aku berusaha beralasan agar bisa menepis semua perhatian yang Ustaz Syam berikan padaku apalagi di hadapan Teh Ifa.

Aku berjalan menuju kamar mandi selesai dari kamar mandi aku lanjut ke depan ruangan Ayah di ICU.

Aku tak melihat orang di sekeliling depan ruangan.

Aku mendekat di ke arah ruangan terlihat pintu kamar ruangan ayah terbuka dan nampak banyak orang di di dalamnya.

Ternyata semua orang yang menunggu Ayah sedang berkumpul berada di samping brankar ayah.

Aku seketika melihat Ayah tubuh Ayah dalam keadaan penuh beberapa alat yang terpasang di tubuhnya.

Aku sedikit senang karena melihat ayah sedikit sadar dan sedang memenggang tangan Abah Kiai

Aku mendekat dan memeluk Ayah. Terlihat dengan jelas deraian air mata nya mengalir di pelipis sisi matanya.

Kata dokter ia ingin sekali mengatkan sesuatu padaku dan pada teman karibnya Abah kiai Abdullah.

Aku tak bisa menahan tangis, hatiku hancur melihat Ayah yang selama ini begitu menyayangiku, membesarkanku harus menahan sakit seperti ini.

Beliau berusaha berucap dengan kata-kata yang ingin di sampaikan

"T-teteh, harus jadi Anak saleh ya, sayang sama I-ibu juga A-adek, ha-harus belajar yang giat a-agar tercapai cita-cita T-teteh." Ayah berucap dengan terbata-bata napasnya tersengal-sengal seperti orang yang menahan sesak.

"Iya, Ayah, Insya Allah Ayni akan berusaha jadi anak yang terbaik untuk keluarga. Tapi, Ayah harus sembuh, semangat untuk bisa kembali berkumpul.

"Waktu, A-ayah tak lama lagi teh, Ayah hanya meminta satu permintaan untuk kalian." Aku terus memeluk beliau yang terbaring. Namun Ayah kini memenggang tangan Abah kiai Abdullah.

"A-abdul telah lama kita bersahabat. A-aku hanya ingin menitipkan A-ayni padamu."

"Iya, Kawan, Ayni akan selalu bersama kami, bahkan Kelak jika dia dewasa Ayni akan menikah dengan anakku," ucap Abah Kiai Abdullah

Aku tercengang mendengarnya. Apa benar aku kan menikah dengan Ustadz Syam?

"Teh A-ayni sayang, teteh mau kan' menikah dengan anaknya A-Abah kiai?" ucap Ayah yang terbata-bata menginginkan kepastianku.

Dengan rasa yakin aku menggagukkan kepala bertanda bahwa aku kelak akan menikah dengan anak dari Abah Kiai Haji.

Ayah tersenyum indah, padaku beliau seakan-akan tenang setelah mendengar kepastianku

Namun tiba-tiba dia menahan napas. Terlihat Abah kiai langsung menanganinya dengan membantu ayah mengucapkan kalimat talqin.

Di saat itu aku tak berdaya hanya kesedihan duka yang mendalam keluarga kami rasakan. Merasa tak menyangka Ayah akan pergi dengan tenang secepat ini dengan memberi sebuah Amanah. Amanah yang harus aku tepati.



## Kepastian yang Membuat Luka

Ustaz Syam POV

Selesai kami makan malam bersama. Di meja makan, Abah sengaja menahanku, Ummi, dan Bang Yusuf untuk tak beranjak dulu dari meja makan. Abah ingin menyampaikan sesuatu yang ingin beliau utarakan.

"Sengaja Abah menahan kalian. Abah ingin menyampaikan sesuatu yang mencangkup kehidupan salah satu anak kita Ummi." Aku dengan percaya dirinya menyimak sesuatu yang ingin Abah sampaikan.

"Abah ingin menjodohkan Ayni salah satu santri di sini anak dari sahabat Abah. Dan Abah sudah berjanji untuk menikahnya pada salah satu anak Abah."

Kami semua menunggu keputusan Abah menjodohkan Ayni pada siapa. Aku berharap lebih semoga Aku yang Abah pilih.

"Yusuf. Iya, kamu Suf. Kamu mau kan untuk menikahi Ayni. Karena usia kamu sudah cukup matang untuk berumah tangga?" ucap Abah

Deg ... Hatiku seketika bergemuruh bagaikan Angin kencang menerpa tubuhku bagaikan terombang ambing tak menentu.

"Aku menikahi Ayni Bah? Dengan senang Hati, aku menerima permintaan Abah. Karena memang gadis yang selama ini Yusuf idamkan itu memang Ayni Bah terima kasih Abah." Aku Melihat rasa bahagia begitu amat sangat penuh makna di rasakan keluarga ini. Bang Yusuf terus



memelukku beberapakali karena saking bahagianya ia ingin menikahi Ayni.

Ayni , ya Ayni gadis yang sudah ku berikan Janji dan harapan. Aku tak mengangka ternyata Abah lebih memilih Bang Yusuf untuk Ayni.

Memang aku harus sadar diri, siapa aku? Untuk apa aku? Dan anak siapa aku?

Aku hanyalah Anak Angkat bagi keluarga ini memang tak pantas untuk di dibandingkan dengan Bang Yusuf yang asli darah daging mereka.

Aku pun tak bisa mencegah perjodohan ini terharu melihat kebahagiaan keluarga ini. Tak akan pantas jika aku mengekang semua ini. Mungkin ini waktunya Aku bisa membuktikan tanda baktiku untuk menebus semua kebaikan mereka. Dengan mengorbankan Cinta.

Namun, di sisi lain apa yang harus aku katakan pada Ayni dengan janji dan harapanku padanya. Apa aku akan menjadi seorang lelaki PHP.

PECUNDANG, mungkin sebutan itu yang pantas untukku. Aku tak bisa memperjuangkan cintaku. Hanya karena sebuah bakti.

Aku hanya bisa berdiri mematung di balik jendela kamarku. Kini Pikiranku melayang pada seseorang di sana.

Aku tidak bisa meneruskan perasaan ini sebelum semuanya benar-benar halal.

Aku hanya menyimpan perasaan ini, dengan menatap langit malam yang sunyi dengan kerlipan bintang yang indah hanya untuk cinta yang masih semu ini.

Lantas di mana kah cinta ini akan berlabuh, yang masih tak tau arah untuk terus berlayar dimana?

Untuk mengurangi rasa yang cinta di hatiku, jalan satu-satunya adalah pergi sejauh-jauhnya dari dia yang wajahnya selalu menari-nari di mataku.

Aku harus ambil beasiswa untuk melanjutkan semester di Kairo. Mungkin ini memang berat bagiku. Tapi aku lakukan semua ini demi kebaikan semua, aku keluargaku dan dia gadis Muslimah yang tangguh.

Hari demi hari aku sengaja bersikap seperlunya sama seperti dulu sebelum perasaan itu hadir. Dingin ya sikap dinginku yang aku punya kembali aku pakai.

Berita kabar kepergianku secepat itu langsung menyebar luas di lingkungan pesantren. Banyak para Akhwat yang menyangkan akan kepergianku yang mendadak mungkin begitupun dia gadis yang aku harapkan, padahal tadinya tahun depan aku di jadwal kan untuk pergi dari pondok.

Sengaja agar dia tak harus terus mengharapanku. Mungkin aku memang menyakitinya tapi semua aku lakukan demi kebaikan semuanya.

Kini di persimpangan jalan Aku melihat dia duduk termangu di kursi taman dan terlihat sepi hanya beberapa santri yang sedang piket membersihkan halaman di sekitaran pondok, karena ini hari hari libur sebagian santri ada yang pulang ke rumah masing-masing untuk melepas rindu. Tempat di mana aku dulu mengutarakan sebuah janji dan harapan padanya. Hanya bedanya dulu aku yang duduk di kursi itu.

Aku berusaha untuk melewati kursi taman itu.

Dia sepertinya memang sengaja menungguku.

Aku berpura-pura tak melihatnya.

Namun, saat aku mendekati kursi itu dia malah seketika langsung berdiri, tapi tatapannya tak mengarah padaku.

"Assalamualaikum Ustaz, sudah lama ya kita tak bersua?" Aku seketika berhenti posisi kami sejajar namun pandangan kami saling berlawanan arah.

"Wa'alaikumusslaam, memang kita seharusnya sudah tak bersua lagi." Sesak, dadaku terasa sesak saat aku menjawab salam darinya.

"Aku hanya ingin kepastian dari Ustaz, jangan terus membuatku menunggu sesuatu yang tak pasti, saat tak ada lagi usaha untuk mendapatkannya," ucapan Ayni membuatku sesak menahan Asa yang tak bisa tercapai.

"Maafkan saya Ukhti, yang sudah membuatmu kecewa saya hanya ingin semua nya baik bagi semua orang. mungkin memang akan ada hati yang terluka yaitu hati kita. Aku berhenti sampai sini. Menungguku tanpa kepastian mungkin saja akan membuatmu rapuh dan lelah." Aku berusaha tegar di hadapannya padahal hari ini sama sangatlah rapuh.

"Itu memang sudah Jelas.Jika salah satunya berhenti berusaha, mungkin itu utamanya bukanlah rasa jenuh, melainkan ada hal lain yang lebih rumit daripada itu apa aku harus membuat cerita baru?" tanyanya kini di sertai tetesan air mata yang tak sanggup aku melihatnya.

"Cerita baru yang telah kita tulis itu bukan hanya perlu ditulis dengan sepenuh hati, melainkan juga harus believable atau kita percayai sebagai sesuatu yang benar." Aku menunduk menahan tangis.

"Bagaimana caranya memercayai cerita yang kita tulis walaupun cerita itu masih sebatas berada dalam pikiran kita saja?"

"Kisah cerita kita tak pernah jadi sempurna. Seperti gelas pecah yang coba disatukan. Sekeping hilang, mungkin terselip, mungkin telah habis disapu, sisanya kamu buang jauh-jauh karena tajamnya melukai tangan. Lalu seperti petang yang mendung, suara azan memanggil pulang, cahaya lindap, dan kesadaran kita pelan-pelan hadir. Ia melecutkan pemahaman, yang pasti dari perpisahan adalah luka, dan sisanya adalah dusta yang sudah ku buat dan tak bisa aku perbaiki." Aku memaparrkan panjang lebar agar dia paham dan mengerti.

Dia terlihat tersenyum menyeringai. "Tak semudah itu, Aku tau ini semua karena perjodohan itu kan?"

"Sudahlah Alangkah baiknya Ukhti menuruti semua amanah yang di berikan Alm Ayah agar Ayah senang melihat anaknya bersanding dengan anak sahabatnya." Mungkin memang Ayni tidak akan Mengerti.

"Memangnya Ustaz bukan anaknya Abah? Memang tidak ada lagi usaha dari Ustaz untuk mewujudkan janji itu padaku, dengan mudahnya Ustaz memberiku janji, tapi mudah juga Ustaz mengingkarinya dan taman ini yang sudah menjadi saksinya." Ayni mencecar pertanyaan yang memang tak bisa aku ungkap kebenaran semuanya.

"PECUNDANG! panggil saja saya sebutan itu memang pantas saya mendapatkannya." Hatiku sudah tak tahan lagi rasa Sesak ini semakin menjadi. Aku ingin segera beranjak pergi menjauh darinya tak tahan rasanya melihat tangis di wajahnya yang telah aku buat.

Ayni menopangkan tubuhnya duduk di kursi taman itu mungkin memang dia sudah merasa rapuh, dia menutup wajahnya yang penuh tangis dengan jari tangannya.

Aku sudah tak sanggup lagi melihatnya hanya kata salam dan Maaf yang bisa aku katakan. Aku berlalu pergi karena kepergianku ke Kairo besok malam.

Di pertengahan jalan melihat seorang Ikhwan berdiam diri tegak di tengah jalan. Seperti dia memang sengaja mencegat ku.

Lelaki itu membalikan badannya. Dan terlihat dia itu Kang Abidzar dia menatapku serius. Jujur saja baru pertama kali ini ada murid yang melototi gurunya.

"Aku sudah tau semua dan mendengarkan semua percakapan di antara kalian, Kang Ustaz."

"Maaf!" Hanya itu yang bisa aku utarakan

"Bukanya Kang Ustaz dulu yang menyuruhku untuk mundur dan berjanji padaku akan menjaga dan membahagiakan Ayni?"

"Maaf aku tak bisa berusaha lagi. Semua serba salah bagiku. Mungkin untuk kebaikan semua memang harus ada yang tersakiti yaitu hati kita . Kang Abi,"

Aku menjelaskan semua Alasannya pada kang Abi. Dan kang Abi pun mulai mengerti dan memahami.

Keesokan harinya di mana hari ini memang sudah di jadwalkan untuk kepergianku ke Kairo dan aku akan pergi untuk menuntut ilmu. Aku berpamitan kepada semua orang. Terutama saat pamit pada gadis itu.

Aku menitipkan sebuah amplop surat untuk Ayni.

Di dalam mobil aku teringat sesuatu kata.

"♡Cinta itu sederhana, Jika kamu tak mampu membuatnya tertawa. Cukuplah untuk tidak membuatnya Terluka♡" ucapan terakhir kang Abizar kemarin terus terngiang di telinga .memang benar. Aku sudah membuatnya terluka.

Cobaan yang aku alami sekarang ini yang meresahkan mu Ayni, ini adalah salah satu teguran dari sang Khalik untukku dan aku tak meminta untuk di kurangi cobaan itu tapi diberi punggung yang kokoh agar aku mampu menopangnya.



# Identitas Ustaz Syam Terungkap dan Kepergiannya Ke Kairo

Author Pov.

Rasa duka atas kepergian Ayahnya pun belum bisa terobati. Semua terasa seperti mimpi bagi Ayni.

Di tinggal oleh orang tersayang secara tiba-tiba. Karena maut datang tanpa permisi dan tanpa basa basi.

Hingga di akhir hayat Ayahnya memberikan Amanah perjudohan yang awalnya akan di sangka sejalan apa yang diharapkan. Namun, malah terbalik, harapan itu sudah hilang dari angan-angan yang akan menjanjikannya bahagia.

Ayni sangat terpukul atas kepergian sang Ayah sudah seharusnya di saat situasi ini, dia sangat membutuhkan perhatian atau empati yang tulus dari banyaknya orang-orang terdekat. Memang semua orang di pondok pesantren sangat peduli dengannya. Namun itu belum cukup baginya, yang Ayni inginkan adalah perhatian yang lebih dari seseorang yang menurutnya spesial.

Ustaz Syam. Ya, yang dia butuhkan adalah rasa perhatian yang lebih dari seseorang yang sudah menaruh janji ingin menjemputnya menuju kehalalan yang haqiqi.



Ayni sungguh-sungguh merasa sesak jika mengingat janji yang Ustaz Syam berikan untuknya yang tak ada kepastian.

Ayni kini sudah mengetahui Amanah Ayah dan Abah Haji. ternyata Abah Haji ingin menjodokannya dengan salah satu anaknya. Yang dia harapkan adalah Ustaz Syam. Namun dugaannya salah, Abah Haji ingin menjodokannya dengan anak sulungnya Ustaz Yusuf dan bukan Ustaz Syam. Memang sebenarnya dia sudah bersyukur karena di pertemukan dengan Ikhwan bergelar Ustaz yang memiliki pemahaman Agama yang lebih seperti Ustaz Yusuf.

Namun, hatinya kini sudah terlanjur terpaut pada seseorang yang lebih dulu membuka pintu hatinya dengan sebuah janji dan harapan yang indah. Ayni hanya menunggu sebuah kepastian yang jelas dari Ustaz Syam, dirinya berharap mungkin akan ada usaha dia memperjuangkan cinta untuknya.

Tapi, sepertinya sudah tak ada harapan lagi. Ayni malah mendengar sebuah kabar yang membuatnya hilang kepercayaan terhadapnya. Kabar kepergian Ustaz Syam untuk pergi melanjutkan belajar ke timur tengah tepatnya ke Kairo Mesir. Benar saja apa kata teh Ifa dia memang lebih tau segala tentang Ustaz Syam dari pada Ayni.

Kabarnya untuk pergi jauh sangat mendadak, Ayni merasa Ustaz Syam hanya ingin menjauh darinya.

Saat ini Ayni ikut berkumpul dengan para Santri lain berjejer di pinggir jalan taman pondok ini untuk mengantar memberikan apresiasi semangat pada Ustaz Syam yang ingin pergi ke Kairo.

Terlihat semua netra para Tete Santri tertuju padanya. Hatinya terasa sesak melihat kepergiannya.

Ustaz Syam sesekali memandang Ayni yang matanya mulai berembun. Namun, dia tak bisa berlama-lama berada di sini karena semua hanya akan membuat luka.

Tiba-tiba Kang Abidzar datang menghampiri Ayni dan Ziah yang ingin pergi ke Asrama untuk beristirahat. Setelah mengantarkan kepergian Ustaz Syam tadi.

"Teh Ayni tunggu! Ini ada titipan surat buat teh Ayni dari seseorang, ini bukan surat saya lho, bener saya sudah ikhlas teh Ayni bahagia dengan seseorang yang teh Ayni perjuangkan," ucap Kang Abidzar.

Ayni pun menerima surat itu. Ziah terus berada di sampingku dan kini Ayni pun membukanya di kamar Ziah. Karena hanya Ziah yang tau semua tentang Asmara di antara mereka.

Surat itu pun terbuka dari Amplopnya yang berikan Kang Abidzar untuk Ayni titipan dari Ustaz Syam. Terlihat tulisan di luar itu dengan bacaan " Serpihan Surat untuk Ukhti."

"Ko' serpihan ya apa bakal ada lanjutannya ya? Sudahlah biarin aku buka aja." Ayni membuka sedikit tapi hatinya merasa ragu.

"Ay, ayo cepet buka dong! Aku penasaran ini. Ustaz Syam Itu aku lihat juga terpaksa bersikap seperti itu sama kamu, karena hal sesuatu deh!" ucap Ziah penasaran dan menduga-duga.

Dengan hati yang lapang Ayni membuka surat dari Ustaz Syam itu.

## ♥ SERPIHAN SURAT UNTUK UKHTI. ♥

Bismillahirrahmanirrahim                      Assalamu'alaikum  
Warrahmatullahi Wabarrakatuh.

Sengaja kutuliskan ini hanya serpihan. Karena, ini bukan Surat yang pertama melainkan surat kedua atau mungkin ke depannya aku akan mengirimkan surat lagi

Jadi aku tulis serpihan bukan sepucuk.

Atas nama Allah yang maha mengetahui sengaja aku tuliskan sepucuk surat ini untukmu yang menunggu kepastianku.

Aku tahu kamu menangis saat mendengar aku akan pergi meninggalkanmu dan teman-teman yang lain. Maaf, aku melihat matamu berkaca saat mendengar langsung ucapanku bahwa aku akan pergi.

Dan aku tahu kamu mencoba untuk menahannya karena kamu tak mau aku melihatnya.

Saat aku meninggalkanmu kamu pun memejamkan matamu maka sebutir demi sebutir air matamu mengalir membasahi kedua pipimu.

Dengan penuh harap kamu bertanya 'apa ini sudah keputusan bulatku untuk pergi?' aku hanya mengganggu memastikan padamu bahwa aku akan pergi.

Ya Ukhti, setiap orang memiliki pilihan dan ini pilihanku. jangan menangisi aku karena aku bukan siapa-siapa kamu.

Simpan air matamu untuk kau alirkan di sepertiganya malam saat berkhawat dengan-Nya.

Aku mengenalimu di jalan Da'wah dan aku takut niat tulusku akan berubah saat mendengar kata-kata

kekaguman dari dirimu padaku. Untuk semangatku, keberanianku serta bakatku.

Dan satu hal lagi. Aku melihat satu hal yang berbeda saat kamu menatapku kemarin. Berbeda dengan Ukhti yang lain saat menatapku. Aku takut ada sesuatu yang lain dibalik secuil surat yang terselip dalam kitab itu

Dan aku menyimpannya saat ini.

Maafkan aku tak bisa memperjuangkan janji itu, karena aku tau Bang Yusuf lebih baik untuk Ukhti di bandingkan denganku.

Terimalah dia dan aku pun akan selalu mendoakanmu yang terbaik.

Sebenarnya berat untuk aku pergi, Berat untuk aku tinggalkan pondok ini yang telah aku bina bersama teman-teman yang lain. Namun, Ukhti aku harus pergi demi untuk masa depanku, untuk keluargaku, dan untuk orang-orang yang ada di sekitarku.

Maaf ... Maaf .... Dan Maaf. Hanya itu yang bisa aku katakan. Aku pergi. Sampaikan salamku untuk teman-teman yang lain bahwa aku mencintai mereka. Teruslah berjuang jangan pernah menyerah untuk tetap menjadi muslimah yang tangguh. Allah menjanjikan syurga untuk hamba-hambanya yang berperang di jalannya. Allahu Akbar.

Wasalam

Temanmu , Syam Adlan.



Ayni menutup surat itu, seketika hatinya lemah, di pendam terasa sesak dada, di utarakan merusak suasana,



ternyata akan ada saatnya Ayni tak punya pilihan lain kecuali hanya terdiam, dan berusaha menerima takdir dan kenyataan. Sabar dan Ikhlas, dan Ridho selalu menjadi obat atas apapun yang terjadi.

Ziah pun memeluk sahabatnya itu. Dia merasakan apa yang Ayni rasakan saat ini. Hanya kebimbangan yang Ayni rasakan untuk menentukan sebuah pilihan.

Ziah tiba-tiba melepaskan pelukannya. Dia baru ingat bahwa dia ingin menyampaikan sesuatu pada Ayni. Foto kenangan dulu. Ya, Ziah sudah menduga dan membandingkan foto yang dia miliki dengan foto masa kecil Ustaz Syam, an hasil perbandingan tersebut itu wajahnya memang mirip dan serupa.

Ayni terkejut dengan kemiripan foto itu, mereka pun akhirnya memiliki pemikiran yang sama mungkin saja bahwa Ustaz Syam itu memang kak Ilham, kakanya Ziah yang terpisah sejak kecil.

Mereka berdua berupaya untuk memastikan kebenarannya, dengan menemui Abah Haji dan Ummi Halimah.

Di tengah perjalanan Tak Sangaja Ziah dan Kanh Abidzar bertabrakan. Karena, memang saat itu Ziah merasa hilang kendali dalam berjalan dengan secepat mungkin tanpa sengaja menabrak Kang Abidzar yang berada di depan.

Hingga foto dalam genggam tangan Ziah jatuh ke lantai, tepat di bawah kang Abidzar, kang Abidzar sendiri seketik langsung mengambil kedua foto tersebut.

Akhirnya Ayni dan Ziah pun mengutarakan semua rahasia kenangan masa lalu tentang Kak Ilham pada Kang Abidzar.

Hingga Akhirnya mereka bertiga pun ikut pergi menemui Abah Haji untuk menyampaikan agar mengetahui kebenarannya.

Sesampainya di rumah Abah Haji dan Ummi Halimah.

Mereka pun sangat terkejut dengan memperlihatkan foto masa kecil keduanya yang sangat mirip.

"Ya Allah, Abah apa benar ini juga foto Syam kita waktu kecil?" tanya Ummi Halimah yang memenggangi kedua foto tersebut dengan mata berkaca-kaca.

"Kalo memang benar, kita memang harus bersyukur Ummi, anak kita akhirnya bertemu dengan keluarga aslinya." Ayni dan Ziah merasa heran. Apa yang di katakan mereka. Sedangkan Kang Abidzar hanya tersenyum, neraka bahagia kebenaran sudah terungkap.

Akhirnya Abah menceritakan semua tentang identitas dan Masa lalu Ustaz Syam. Ayni,dan Ziah terkejut mendengar kebenarannya.

Ummi Halimah seketika langsung memeluk Ziah begitupun Ayni ikut memeluknya. Mereka semua tak menyangka bahwa selama ini Ziah adalah Adik kandung dari Ustaz Syam.

Ziah merasa sangat bahagia kakak yang selama ini terpisah ternyata yang dekat selama ini dengannya.

Sungguh tak menyangka. Kakanya itu ternyata Ustaz Syam. Namun, di saat mereka mengetahui semua kebenarannya, Ustaz Syam sudah pergi jauh. Ziah hanya

bisa menanti sampai waktunya Ustaz Syam pulang menyelesaikan pendidikannya dari Kairo.

Akhirnya sampai waktunya tiba kebenaran akan terungkap secara terbuka dengan sendirinya.



## Perasaan Teh Ifa yang Tak Disangka

Ayni pov

Di sepertiga malam ini mimpiku terusik dengan suara wackers milik Teh Ifa, aku melihat dia terbangun dari tidurnya dan beranjak mengambil sajadah rupanya, aku memperhatikannya dengan sebelah mataku yang setengah sadar. Namun, telingaku begitu jelas mendengar do'anya ketika di akhir sholat malamnya dia berdo'a dengan berkata.

"Ya Allah, Ya Rabb

Malam ini aku bersimpuh kepada-Mu

Tiada daya dan upaya selain atas izin-Mu

Izinkanlah aku berlutut menghadap-Mu

Izinkanlah aku bermunajah kepada-Mu

Serta izinkan aku menangis karena-Mu

"Wahai dzat yang mampu membolak-balikan hati

Sungguh hati ini sakit ketika melihat sahabatku sendiri di jodohkan dengan orang yang juga aku cintai karena-Mu, Balikkan rasa sakit di hati ini, jadikan rasa ini menjadi rasa ikhlas karena-Mu. Sungguh aku percaya takdir cintaku berada di tangan-Mu

Ilahi ...



Aku menyayangi Ayni melebihi sayangku kepada Ikhwan itu. Namun, tak kan mengurangi rasa sayang dan cintaku terhadap-Mu.

Sungguh aku tak sanggup menyakitinya aku tak ingin melihat sedihnya aKu tak ingin ada tangisan darinya

Jangan biarkan senyumnya berganti dengan kesedihan.

Dan jangan biarkan tawanya berganti menjadi tangisan

Karena aku tak sanggup untuk melihatnya."

Tak terasa air mata ini mengalir deras di pipiku mendengar doa Teh Ifa..

Siapakah Ikhwan yang sedang Teh Ifa sebut dalam do'a itu?. Sepertinya Teh Ifa sedang memendam perasaan untuk seseorang dan menyebut namaku, tapi siapakah dia. Apakah dia Ustaz Yusuf?

Segera ku beranjak dari tempat tidur mendekati Teh Ifa yang saat itu masih mengenakan mukenah putihnya.

"Kenapa Tete tak pernah cerita?" tanyaku.

"Cerita apa Dek?"

"Teh Ifa, mencintai Ustaz Yusuf kan?"

Teh Ifa tertunduk ini sudah mengisyratkanku bahwa pertanyaanku benar.

"Aku mendengar semua do'a tete, Hatiku teriris sakit. Aku merasa menjadi orang yang paling bodoh dan jahat. Aku sudah lama mengenal Teh Ifa, tapi kenapa Aku baru mengetahuinya sekarang? Maafkan aku Teh ... Maafkan aku ...." Tangisan ini makin menjadi.

"Adikku dengarkan Tete. Melihat bahagia keluara6ga Abah dan keluargamu sudah merupakan

bahagia untuk teteh. Selama sebelum ada kamu Teteh merasa sendirian. Sejak kehadiran kamu ay, Teteh merasa ada yang berbeda di kehidupan Teteh. Teteh merasa mempunyai teman, Teh Ifa merasa mempunyai seorang adik dan Teteh merasa bahagia sekali. Aku rela melakukan apa saja asal kamu bahagia. Karena bahagia kamu adalah bahagia untukku." Tanpa berkata apapun, langsung ku peluk Teh Ifa dengan tangisku.

"Teteh memangnya melihat kebahagiaan di wajah ku dengan perjodohan ini?"

"Memangnya kenapa Ay? Kamu tidak bahagia?"

Aku menggelengkan kepala.

"Yang aku harapkan bukan dia teh?"

"Lalu, siapa?"

"Dia, yang sudah pergi meninggalkanku ke Kairo."

"Ustaz Syam?"

Aku mengangguk kecil.

Teh Ifa memelukku dengan penuh sayang.

'Ya Allah Mungkin banyak yang Kau sayang di dunia ini

Karena memang Kau maha penyayang. Namun, saat ini,

Aku lah yang merasa paling Kau sayang. Kau tunjukkan rasa sayang-Mu dengan menghadirkan Teh Ifa yang begitu baik di kehidupanku. Berkahi hidupnya Ya Allah

Berikan kemudahan di setiap langkahnya. Serta jadikan ia hamba pilihan-Mu dalam' batinku dalam pelukan Teh Ifa.



## Kabar yang Membuat Semua Berduka

Author POV

Ayni sedang siap membereskan pakaiannya untuk di masukan ke lemari bersama teman-teman sekamarnya.

Tiba-tiba suara seseorang mengetuk pintu kamar asrama mereka.

"Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam," jawab Aini seraya membuka pintu.

"Afwan mengganggu Ukhti, semua Santri dan Santriwati diharapkan segera berkumpul di Aula ada pengumuman penting yang ingin disampaikan Abah Haji" ucap seorang akhwat berjilbab merah itu.

Tak lama kemudian terdengarlah suara bel panjang tanda berkumpul, Ayni segera menghampiri Teh Ifa yang sedari tadi masih terbalut mukenanya.

"Teh, ayo kita kebawah, ada pengumuman dari Abah Haji katanya." Tak perlu waktu lama Ayni dan Teh Ifa dan yang lainnya langsung beranjak pergi ke Aula.

Sesampainya di Aula sudah banyak para santri akhwat dan ikhwan yang berkumpul di sana, terlihat Abah Haji dan seluruh jajaran pengajar sedang berbincang, Namun Ayni tidak melihat keberadaan Ummi Halimah dan Ustadz Yusuf di sana.



Pengumumanpun dibuka oleh Humas pengurus pondok.

"Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh,"  
Ucapnya.

"Wa'alaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuh."  
Kami menjawab serentak.

Jantungnya berhenti berdetak sesaat dan rasanya bulu- buluku merinding pikiran Ayni merasa kacau ketika telinganya mendengar kata.

"Innalillahii wa inna ilaihi rajiun, Allahummagfirlau warhamhu wa'afihii wa'fu 'anhu." Kata-kata itu terucap dari sang Humas.

Ayni bertanya tanya siapakah yang meninggal, setahunya di pondok ini tidak ada seseorang yang diriwayatkan sedang mengalami sakit keras. Hatinya terasa tak enak. Entah kenapa?

Setelah diumumkan terjawab sudah beribu pertanyaan dibenaknya ini. Rasanya Ayni tak percaya mendengar kabar itu, seolah mimpi baginya kehilangan seseorang lagi di hatinya.

"Astaghfirullah ..."

Ya itulah pengumuman atas meninggalnyanya Ustaz Syam yang kemarin pergi meninggalkan pondok dan keluarga untuk melanjutkan pendidikannya di Kairo Mesir. Namun, sayang dalam perjalanan kecelakaan pesawat telah merenggut nyawa beliau dan puluhan korban lainnya. Dikabarkan pesawatnya terjatuh ketika hendak lepas landas, yang pada akhirnya meledak dan menewaskan banyak korban. Dikabarkan hanya beberapa orang yang hanya mengalami luka bakar serius lalu segera



dilarikan ke rumah sakit kota. Masih belum jelas identitas para korban, para kepolisian tengah mengotopsi para jenazah. Pesawat yang harusnya mendarat di hari Sabtu pagi itu sangat naas sekali.

Ayni mendengar perkataan Humas itu seketika badanya lemas, hatinya bergetar kini dia rasakan kembali duka kepedihan hati yang baru saja pulih dari kehilangan ayahnya.

Dia tak menyangka akan kembali merasakan kehilangan seseorang yang membuatnya spesial dalam hidupnya. Deraian tangis dari setiap penjuru Aula pesantren terdengar riuh. Teh Ifa yang berada di sampingku hanya menggenggam tangan Ayni merasakan bila berada di posisi Ayni.

"Astaghfirullah ... Innalilahi, Ikhlasakan .. Ikhlasakan kuatkan Hamba ya Allah," lirih Ayni menenangkan diri sendiri.

Tak lama kemudian terdengar suara gemuruh orang dari arah belakang.

"Ziah pingsan!" Teriak Salma.

Ayni langsung berlari menghampirinya dan segera membopongnya bersama akhwat lainnya ke ruang UKS. Di tengah ketidak sadarannya Ayni memandang wajah pucat polos itu, matanya begitu sembab dan hitam. pipinya begitu basah dengan air mata.

"Ya Rabbana ujian seberat ini apakah insanmu yang satu ini sanggup menanggungnya, Apalagi Ziah yang baru saja mengetahui kebenaran kakaknya orang terkasih bagi kami yang belum sempat di utarakan padanya Kau lebih dulu mengambilnya, apakah kami mampu menjalani hari

harinya seperti sediakala. Berbaur kembali dengan aktifitas dan lingkungannya tanpanya di dunia ini. Mampukah kami bertahan, mampukah, mampukah?" Ayni berdo'a dalam hatinya sambil mengelus-elus kening Ziah yang tak sadarkan diri. Perlahan air matanya pun menetes membasahi pipinya. Meratapi nasib berikutnya yang akan dihadapi oleh Ziah.

Akhirnya Ziah pun tersadar. Namun, tangisnya belum juga reda. Kini Ayni memeluknya dengan erat, tangisnya tak berhenti meski sudah Ayni tenangkan. Bibir pucatnya itu terus beristigfar meski dengan nada bergetar.

Siang berganti malam, semua santri dimintai untuk segera berkumpul di Masjid kita membaca Al-Qur'an bersama sama semoga Allah memberikan keajaiban pada kejadian ini, karena bukan hanya Ziah dan Ayni saja yang kehilangan, semua keluarga besar pondok dan keluarga korban yang lainnya pun telah kehilangan.

Seusai itu Ayni berjalan perlahan dengan hati yang lemah dan patah, menyusuri sisi taman menuju kamar pondoknya. Ingin segera melihat keadaan Ziah yang sedari tadi menolak untuk makan dan minum.

Namun tiba tiba langkahnya terhentikan oleh seorang Ikhwan yang menunggunya di tengah jalan.

'Ustaz Yusuf,' gumanya dalam hati.

Ayni merasa gugup bila berhadapan dengannya. Secara mereka sudah di jodohkan oleh orang tuanya.

"Assalamu'alaikum." Salam Ustaz Yusuf.

"Wa'alaikumsalam Ustaz." Ayni menunduk.

"Bisakah ana meminta sedikit pertolongan?" pinta Ustaz Yusuf.



"Na'am, silahkan Ustaz!" balas Ayni.

"Setelah mendengar kabar kecelakaan itu, ana khawatir pada kondisi Ummi yang sedari kemarin menolak untuk makan dan minum. Ana dan yang lainnya sudah berusaha membujuknya. Namun, tangannya selalu menolak dan terus menolak. Ummi terus saja solat dan matanya tak berhenti menangis. Pintaku, bisakah ukhti membujuk Ummi?"

"Maaf, Ustaz saja yang anaknya tak berhasil membujuk apalagi aku!" Ayni beralasan menyadari posisinya dan merendah hati.

"Ana melihat Ummi begitu senang ketika berbicara bersamamu, kalian begitu akrab hingga pada waktu itu adalah kali pertamanya Ummi mengabaikanku, itu disebabkan karena kehadiranmu Ukhti." ucap Ustaz Yusuf.

"Insyallah, akan ana coba. Namun, jika ana gagal ana minta maaf!" ucap Ayni.

Ustaz Yusuf pun menganggukan kepala dan mempersilahkan Ayni untuk berjalan duluan.

"Assalamu'alaikum." Sapa Ayni sembari membuka pintu kamar Ummi yang tertutup rapat itu.

Ummi tak menjawab salamnya, dia terus saja memandangi foto Ustaz Syam sambil menangis tersedusedu di atas bed kamar itu.

"Assalamu'alaikum Ummi." Sapanya lagi.

"Wa'alaikumsalam, Nak," ucap Ummi sambil menengok ke arahnya.

Matanya begitu sembab sekali, pipinya basah dengan air mata. Suaranya, isaknya, masih terdengar, sembari merangkul Ayni mulutnya pun bersuara.

"Astagfirullah .. Astagfirullah .. Astagfirullah. Putra Ummi nak, putra Ummi." Suara Ummi dengan nada isak masih terdengar sangat jelas.

Pelahan aku pun mengusap punggungnya, begitu berat sekali sepertinya ditinggalkan anak yang baru saja pergi untuk menimba Ilmu. Semua orang yang ada di sini baik itu pihak keluarga maupun para Santri dan Santriwati merasa begitu sangat kehilangan sesosok pria yang banyak di kagumi oleh para Santri.

Ayni pun memenggang dan memandangi foto yang dipegang erat oleh Ummi, wajahnya begitu teduh memang Ayni baru menyadari sekarang wajahnya ada kemiripan dengan Ziah, terlihat Ayni pun mengusap-usap foto yang berbingkai itu. Tak terasa Air matanya ikut menetes tepat di ke arah fotonya.

Hatinya pun sama masih merasakan duka yang mendalam. Namun dia berusaha menahan.

Dalam hatinya terus bergumam. 'Aku sangat merindukanmu. Aku tidak percaya Ustaz benar-benar pergi. Sangat sulit untuk aku percayai, tapi aku tahu Ustaz berada di tempat lebih baik dari sini. Dirimu akan selalu aku rindukan dan tak akan pernah terlupakan, semoga doa-doa terbaik yang kami panjatkan Allah Kabulkan.' batin Ayni yang masih memandangi foto Ustaz Syam.

Ayni memberikan lagi foto itu pada Ummi Halimah.

"Apa Ummi sudah makan?" tanya Ayni

Ummi menggelengkan kepalanya dan kembali memeluk foto itu.

"Ummi harus makan, Ummi tidak boleh mengosongkan perut. Nanti Ummi malah sakit, Ummi



jangan sakit kasihan Abah dan Ustaz Syam jika bidadarinya terjatuh sakit." Ayni mencoba membujuk Ummi.

Ummi hanya menggelengkan kepalanya.

"Musibah itu tidak ada yang tau Ummi, layaknya seperti usia yang tidak ada seorangpun yang mampu menebaknya, ditinggalkan orang terkasih memanglah tak mudah agar bisa segera ikhlas. Namun, harus Ummi tau Ustaz Syam meninggal dalam keadaan pulang dalam perjalan Jihad menimba Ilmu Allah, bukankah orang yang sedang mencari ilmu itu sama dengan mereka yang berjihad di jalan Allah, do'akan saja semoga ia meninggal dalam keadaan Husnul Khotimah, walaupun ia belum meninggal semoga dirinya Allah selamatkan. Kita masih menunggu kepastian kan' Ummi?" Ayni mencoba menguraikan keadaan pada Ummi yang masih meratapi kepergian Ustaz Syam.

Syukurlah tangisnya sedikit berhenti, hanya tertinggal isak dan air matanya saja. Ummi menghela napas panjang dan mengusap air mata dipipinya.

"Tidak ada seorang ibu yang rela ditinggalkan anaknya satu pun walau Syam bukan darah daging Ummi tapi, Ummi sangat menyayanginya lebih dari diri Ummi sendiri. Namun, Ummi sadar anak itu adalah titipan dari-Nya jadi kapan pun Allah akan mengambilnya Ummi harus Ikhlas dan Sabar, karena sesungguhnya anak Ummi itu adalah milik-Nya. Namun, meski begitu Ummi merasa hancur ketika mendengar kabar yang secara mendadak seperti ini Ummi masih tak peecaya itu hati Ummi merasa hancur sekali." Ummi kembali memeluk Ayni yang berada di sampingnya.

"Mari kita do'akan semoga Ustaz Syam ada dalam lindungan-Nya lagi pula bukankah belum dapat dipastikan bahwa jenazah itu adalah Ustaz Syam meskipun keterangan di dompetnya mengatakan bahwa itu keterangan milik Ustaz Syam, tidak ada yang mustahil bagi Allah, jika Allah berkehendak lain pasti akan ada keajaiban." ucap Ayni menenangkan.

Entah mengapa rasanya sekarang Ayni tak begitu yakin jika Ustaz Syam telah meninggal akibat kecelakaan itu, hatinya berkata tidak.

"Ummi harus makan ya, Ummi tidak boleh sakit, Ummi harus selalu sehat agar semua yang di sini tidak khawatir." tambah Ayni membujuk.

Lalu Ustaz Yusuf pun datang membawa nampan berisikan makanan, buah, dan susu. Lalu, dia memberikanya pada Ayni

"Ini Ummi lihatlah, ustaz Syam mempersiapkan semua ini untuk Ummi. Ustadz Syam khawatir jika Ummi tidak makan sama sekali. Sekarang Ummi makan dulu, selepas itu kita ke masjid di sana akan segera digelar do'a bersama atas Ustaz Syam," ucap Ayni sembari menyendok makanan untuk untuk menyuapi Ummi.

Aini merasa bersyukur akhirnya Ummi mau membuka mulutnya meskipun yang dimakan hanya sedikit tapi tak mengapa yang penting perutnya sudah terisi. Senang sekali rasanya Ayni bisa membujuknya dan beliau pun memberikan respon baik pada Ayni.



## **Keajaiban yang Tak Terduga**

Ustaz Yusuf melihat gerak gerak Ayni sedari tadi saat pertama kali masuk ke kamar Ummi.

Ia melihat kesedihan duka mendalam di rasakan Ayni. Bahkan, Ustaz Yusuf melihat Ayni begitu dalam memegang dan mengelus-ngelus foto Ustaz Syam yang terus ia pandang dengan deraian air mata kesedihan.

Ia merasa ada rasa yang tak biasa Ayni rasakan saat kabar kecelakaan Ustad Syam itu.

Dia keluar dari kamar Ummi dan di pertengahan melewati kamar. Dia mendengar tangis seorang lelaki dari kamar Kang Abidzar.

Ustaz Yusuf pun pikirannya terfokus pada suara itu.

Dia berdiam diri mendengar di balik pintu yang terbuka sedikit.

"Kang Ustaz mengapa tega meninggalkan kami semua, memangnya kang Ustaz tidak Kasihan pada Ummi, Ziah, keluarga pondok terutama Ayni. Mereka sangat tersiksa dan terluka dengan kepergianmu. Pengorbanan cintamu sungguh besar Kang Ustaz, hingga dirimu lebih mengalah memberikan cintamu untuk baktimu pada keluarga ini. Dan pergi dari kami semua.

Mana janjimu yang hanya pergi sementara." Kang Abizar berbicara sendiri sambil memandangi foto dirinya bersama Ustaz Syam.



Ustaz Yusuf pun kini mendengar semua pernyataan yang terlontar dari mulut Kang Abidzar tanpa sengaja. Dia menunduk dan kembali melanjutkan perjalanannya.

Hari sudah mulai gelap Ayni dan Ummi pun segera beranjak ke masjid, setelah selesai mengerjakan shalat magrib mulailah kami membaca surah Yasin dan berdo'a bersama.

Air mata Ummi berderai kembali ketika mendengarkan khutbah yang disampaikan oleh Abah Haji, nada suara Abah pun bergetar menahan isak tangis.

Suasana menjadi begitu hening lebih hening dari biasanya bahkan jangkrik-jangkrik pun ikut terdiam dan keheningan ini akhirnya berakhir dengan sebuah salam yang mengagetkan semua orang yang ada di dalam masjid.

"Assalamu'alaikum .... " Suara salam yang membuat keheningan ini berakhir.

Semua jama'ah yang ada memfokuskan diri pada sebuah pintu masuk, terlihat seseorang yang berbadan tinggi, putih dan berjas biru dongker tengah berdiri tegap di depan pintu dengan tangan menenteng sebuah tas slampung hitam.

Dengan seketika yang tengah duduk di atas sejadah langsung lari Tergesa-gesa menghampiri pria itu.

Ummi menatap tajam pada wajah pria itu, mengelus pipi dan kepalanya, seakan ini adalah mimpi. Ia tak percaya pada kenyataan ini, sedih campur haru terlihat sebuah cahaya kebahagiaan dimata Ummi yang sudah mulai keriput itu. Dengan sigap beliau pun segera memeluk putranya itu mencium kening, pipi dan



tangannya. Tangisnya begitu keras melepas semua sesak yang terpendam seharian tadi.

Semua orang merasa keheranan dan bertanya tanya, apa yang sebenarnya terjadi di sini. Keluarga pondok segera menghampiri dan saling merangkul silih berganti pria itu.

Ayni melirik pada seorang wanita di samping kanannya itu, matanya berbinar haru, bibir tipisnya menyunggingkan senyuman manis siapa lagi kalo bukan Ziah. Harapannya kini kembali merekah bersinar terang. Kakanya yang selama ini dia nantikan telah kembali, Memang Ayni sudah menduga Ustaz Syam akan baik-baik saja.

"Syukurlah... Pelangi itu berwarna kembali." gumam batin Ayni dalam hati.

Tangis bahagia dan syukur haru meramaikan tempat ini. Semuanya senang dan mengucapkan hamdalah.

Namun rasa penasaran dan heran semuanya belum terjawab karena temu rindu masih belum selesai juga.

"Alhamdulillah, kamu selamat Syam, apa Inikah keajaiban Sang Khalik itu, putraku telah kembali, atau ini hanya imajinasiku saja? Bermimpikah aku ini, bermimpikah aku?" ucap Ummi masih tak tak percaya dengan keadaan ini.

"Iya, Ummi, Alhamdulillah Syam selamat."

Abah mencium kening Ummi dan memeluknya dengan erat, sembari mengelus kepalanya dan kembali mencium kening Ummi.

"Sabarmu menghasilkan bunga yang indah Ya Khumairah," ucap Abah pada istrinya sambil mengelus lembut kepala Ummi Halimah.

Tiba-tiba, Ummi Halimah melangkah mendekat ke arah Santriwanti. Dia menggenggam lalu menarik tangan Ziah. Dan Ummi mengajak Ziah untuk ikut bersamanya menemui Ustaz Syam.

"Syam, kamu tau siapa sebenarnya dia?" tanya Ummi

"Dia Ziah kan Ummi," jawab Ustaz Syam.

"Iya, Ziah ini sebenarnya adalah Adik kandungmu Syam. Ternyata selama ini adikmu ada di dekat kita, keluargamu tak pernah membuangmu atau mengabaikanmu mereka sanagat menyayangimu Syam."

Ummi memaparkan semuanya tentang kebenarannya.

Ustaz Syam tak menyangka keajaiban Allah saat ini benar-benar ia rasakan saat ini. Ziah dengan hati dan emosi rindu yang menggebu sedari tadi ia tahan. Secara spontan langsung memeluk Ustaz Syam, saudara Kakak adik yang baru terungkap.

"Ustaz Syam itu Kak Ilham kan?" tanya Ziah dalam pelukan Ustaz Syam.

"Iya, identitas Asliku Ilham, kamu benar-benar Ziah adik ku yang dulu masih dalam kandungan ibu. Ya Allah Alhamdulillah rabbil 'alamin khamdan katsira yuwafi ni'amahu wa yukafiu mazidahu." Ustaz Syam pun bahagia memeluk erat sang Adik.

Romantis sekali rasanya melihat keluarga ini kembali utuh, Ummi pun memeluk kedua saudara yang baru bertemu itu. Di ikuti dari belakang rangkulan dari Ustaz Yusuf dan Abah Haji.

Semua keluarga di pondok ini hanya bisa menangis tersenyum haru melihat ketulusan dari keluarga Abah Haji yang mempertemukan saudara kandung yang selama ini terpisah, suasana pun terasa begitu hangat. Yang Awalnya duka sekarang menjadi cinta.



## Pertolongan Allah Itu Nyata

Setelah selesai melaksanakan shalat Isya, Ustaz Syam pun dimintai untuk memberikan kabar perihal kepulangannya iapun dengan sigap segera berdiri di atas mimbar masjid.

"Alhamdulillah, puji Syukur saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan pada saya yang masih bisa berdiri di atas mimbar ini. Di sini saya Akan menceritakan tentang kejadian kemarin.

"Awalnya kan saya pergi dari sini malam, dan saya menginap di hotel yang sudah di tetapkan. Pas paginya saya ketinggalan pesawat yang harusnya berangkat pada jam setengah tujuh pagi, sebelum saya di bandara banyak sekali halangan yang menimpa saya hingga membuat saya terlambat.

"Sebelumnya memang tas kecil saya yang berisikan identitas saya itu terbawa oleh teman saya syang sudah di bandara lebih dulu, saya selesai bersiap, di tengah perjalanan ke bandara saya bertemu seorang kakek tua yang tersesat lupa jalan pulang karena sudah sedikit pikun di boarding lounge atau ruang tunggu. Mungkin masih ada waktu saat itu agar saya bisa membantu dahulu kakek tua ini.

"Akhirnya saya pergi bersama kakek tua itu, kami pun menuju tempat di mana suara pengumuman biasa dikumandangkan. Karena di sana saya berniat untuk memberi tau petugas agar dapat menginformasikan jika

adanya info orang tersesat. Di sana ada dua orang pria bertubuh kekar sedang bertugas saya pun menyapanya.

"Kami pun sedikit berbincang perihal kakek tua itu dan akhirnya mereka mengumumkan berita kehilangan ini. Saya melihat jam besar di dinding ruangan itu, 5 samapai 10 menit lagi pesawat akan lepas landas sedangkan saya masih duduk diruangan ini. Jika saya pergi kasihan si kakek tua ini jika harus ditinggalkan bagaimana jika keluarganya tak kunjung jua ada yang menjemputnya, tapi jika saya tetap tinggal di sini bagaimana perihal keberangkatan saya dengan sahabat saya yang sedang menunggu di bandara. Akhirnya saya memutuskan untuk menelpon sahabat saya itu menyuruhnya untuk duluan saja dan tak usah menunggu saya, tak usah mengkhawatirkan saya.

"Lima menit kemudian pengumuman pesawat telah lepas landas. Hati saya menjerit mendengar pengumuman yang selalu terbayang suasana kota timur tengah menimba Ilmu Allah, gemuruh meramaikan cita-cita saya belajar di sana. Tapi itu tak memutuskan harapan saya untuk pergi ke sana. Saya membuat ulang jadwal keberangkatan yang baru. Namun, jadwalnya besok lusa." Ucap Ustadz Syam panjang lebar

"Lalu, setelah itu bagaimana lagi Ustadz?" tanya salah satu santr ikhwani yang berada d masjid pondok itu.

"Setelah itu. Tak lama kemudian datanglah seorang pria bersama istri dan kedua putri kembarnya, ternyata mereka juga ingin pergi ke timur tengah. mereka berdua adalah anak dan menantu dari kakek tua itu. Mereka pun hendak ingin berangkat. Namun, sama mereka pun sama terlambat seperti saya karena kehilangan kakek tua itu

ditengah keramaian, dan mereka sangat bersyukur akhirnya Ayah tercinta mereka telah ditemukan dengan selamat.

"Mereka pun mengajak saya untuk pulang dahulu bersama ke rumahnya. Sesampainya di Rumahnya saya baru ingat dengan sahabat saya. Namun, naas ponselnya tidak dapat dihubungi, satu jam kemudian saya mendapatkan informasi dari televisi bahwa telah terjadi kecelakaan pesawat. Dan ternyata itu adalah pesawat yang ditumpangi sahabat saya tadi." Ustaz Syam berucap panjang lebar seraya meneteskan air mata.

Tetes air mata pun mulai mengalir membasahi pipi Ustaz Syam. Ia menangisi kepergian sahabat dekatnya itu.

Semua keluarga di pondok ikut terbawa suasana mendengar keterangan Ustaz Syam bisa selamat dari maut.

Derai Air mata syukur membasahi setiap sudut di masjid pondok ini. Ayni melihat dari kejauhan. Merasa bersyukur masih bisa melihatnya berdiri di atas mimbar.

Walau hati dan pikirannya saat ini sudah tak boleh berlebihan lagi karena benar katanya mereka bukan siapa-siapa lagi sudah tak ada yang di harapkan.

Di depan Ustaz Syam sekali-kali melihat Ayni. Dan kedua netra mereka pun sempat saling menatap terlihat Ustaz Syam mengangguk kecil lalu tersenyum. Ayni pun membalasnya dengan senyuman yang membuatnya untuk malapangkan hati.

"Mungkin jika saya tak menolong dahulu Kakek Tua itu. Saya sudah ikut bersama sahabat saya di dalam pesawat itu, saya pun ta tau dalam keadaan apa yang



mungkin tak terbayangkan jadinya bagaimana. Tapi, Allah berkehendak lain. Allah masih memberikan saya kesempatan umur yang harus saya berkahi di dunia ini dan untuk merubah menjadi hamba Allah yang lebih baik lagi." Ustaz Syam memaparkan sampai akhir hingga membaut semua teharu dan tak menyangka atas pertolongan Allah,

Jika seseorang memberikan kebaikan kepada orang lain, maka kebaikan itu akan kembali kepadanya. Begitupun apa yang di lakukan Ustaz Syam.

Terkadang, manusia ragu untuk berbuat baik kepada sesama manusia karena masih memiliki perasaan untung dan rugi. Padahal kebaikan jika tidak bersinar waktu itu juga, maka akan bersinar suatu hari nanti.



# Segalanya Sesutu Butuh Proses

Hari demi hari, bulan demi bulan Ayni melewati semuanya dengan tenang menikmati proses pembelajaran semua tugas di pesantren.

Kini setelah kejadian kemarin Ustaz Syam pun tak jadi pergi ke Kairo. Karena Ummi tak lagi mengizinkan dan sangat khawatir tak mau jauh dari Ustaz Syam.

Ziah pun senang Akhirnya sang Ibu bisa bertemu kembali dengan Kak Ilham yakni Ustaz Syam itu. Dan keadaannya semakin membaik hingga sebentar lagi bisa berkumpul bersama di pesantren ini.

Ayni, Teh Ifa, Ustaz Syam, Ustaz Yusuf begitu pun Kang Abidzar.

Mereka tak memikirkan lagi tentang cinta, janji atau perjodohan yang sudah sudah di tetapkan oleh Abah Haji. Karena, Abah Haji pun sudah menegaskan pada Ayni untuk fokus belajar dahulu sebelum memikirkan hal yang lain.

Tiga tahun kemudian. 🍀 🍀

Setelah tiga tahun berlalu, tiga tahun juga Ayni resmi lulus menjadi hafiz di Pondok Pesantren Nurul Hidayah.

Ayni setelah menginjak dewasa. Seiring berjalannya waktu, dia merasakan hal aneh terjadi pada hatinya. Ketika Ayni bertemu maupun hanya melihat Ustaz Syam hal aneh tadi terus bertambah kuat. Setiap hari, bukannya semakin memudar, malah semakin kuat.



Ada perasaan lagi yang dulu terkubur kini tumbuh kembali dan tak bisa di ungkapkan. padahal Ayni sudah dijodohkan. Apa salah kalau cintanya tidak memihak pada Amanah Alm Ayahnya. untuk menikah dengan anak Abah Haji. Ayni tidak bisa memilih untuk mencintai siapa dan di mana dan dia pun malah mencintai anaknya angkat Abah Haji yaitu Ustaz Syam, seharusnya dia belajar untuk mencintai Ustaz Yusuf karena perjodohan ini.

Setiap hari, Ayni terus berpikir agar semuanya baik-baik saja, tanpa melukai siapa pun, terlebih orang-orang yang sangat dia sayangi. Ayni tidak ingin melihat Teh Ifa dengan senyum palsu kepadanya setiap hari. Ayni tahu bahwa Teh Ifa menyimpan banyak kesedihan.

Di sisi lain, raut wajah Ustaz Yusuf pun menyimpan kekhawatiran saat Teh Ifa sakit dua minggu lalu. Ayni tahu dari sorot matanya saat menanyakan keadaan Teh Ifa padanya Aku bisa menebak bahwa dia juga menyimpan rasa pada Teh Ifa. Karena, seiring berjalannya waktu Ustaz Yusuf sering berkegiatan kumpul bareng Teh Ifa.

Karena sejak lulus SMK Teh Ifa terpilih menjadi penerus dewan guru di pesantren ini. Benih cinta di antara mereka pun muncul, kini Ustaz Yusuf sudah tidak memiliki perasaan pada Ayni, sama dengan Ayni yang tidak memiliki rasa apa pun dengan Ustaz Yusuf.

Ayni hanya bisa pergi ke masjid untuk menenangkan diri. Dia mengadukan semua permasalahan pada Allah, Sang Maha Pemilik Cinta Sejati. Ayni hanya bisa meminta yang terbaik untuk semuanya, untuk cinta yang terpendam pada Ustaz Syam dan cinta di antara Ustaz Yusuf dan Teh

Ifa yang masih misteri, Ayni merasa Mungkin terhalang karena perjodohan ini.

Di sisi lain, Ayni juga tak bisa memendam perasaan takut. Dia takut melukai perasaan Ibunya, Abah Haji, juga Ummi Halimah dan yang paling dia takutkan adalah karena perjodohan itu Amanah dari Ayanlhnya. Sedangkan hatinya sendiri menginginkan dan menyimpan perasaan pada Ustaz Syam atau Kak Ilham.

Ziah selalu berada bersama Ayni di saat suka atau pun duka dia selalu memberikan semangat untuk memperjuangkan cintanya bagi Ustaz Ilham Kakanya itu.

Setelah selesai salat sunah dan berzikir, Ayni mengurungkan niat untuk melangkah keluar masjid menuju asrama. Ayni mendengar bacaan Al-Qur'an yang begitu indah. Dia terdiam cukup lama di teras setelah memakai sandal dan hanyut dalam bacaan kalam-Nya.

Siapa lagi kalo bukan Ustaz Syam yang melantukannya. Hingga selesai.

"Ukhti ....!" Tanpa sadar Ustaz Syam sudah berdiri di samping Ayni Dia memanggilnya cukup lama, tetapi tak ada balasan darinya.

Ayni sibuk mengkhayal dan pikirannya pergi ke mana-mana. Setelah tersadar, Ayni hanya mampu berdiam diri. Seketika detak jantungku bekerja lebih cepat.

"Eh, iya Ustaz, ada Apa?" tanya Ayni seketika sadar dari lamunannya danmenundukkan pandangan.

"Maaf, itu ...!" Ustaz Syam menunjuk ke arah bawah Ayni

Yang membuat dia Salah tingkah.

Ayni merasa kebingungan apa yang di maksud Ustaz Syam dia melirik kebawah kesana kemari hingga tak menentu.

"Ukhti, maaf, itu sandal saya keinjak kaki Ukhti." Ayni seketika langsung berpindah tempat. Benar sja tanpa sadar kakinya menginjak sandal punya Ustasz Syam.

"Oh, iya maaf, Ustaz, tak sengaja." Ayni di buat malu dengan tingkahnya sendiri mengapa tanpa sadar dia menginjak sandal milik Ustaz Syam.

Ustaz Syam hanya tersenyum dia tubuhnya seketika merengkuh mengambil sandal di dekat Ayni. Tingkah Ayni yang unik memang dari dulu selalu membuat Ustaz Syam gemess. Kini posisi di antara mereka sedikit dekat.

'Astagfirullah, ada apa denganku? Hanya memanggilnya saja membuat jantungku berdetak lebih cepat, apa mungkin rasa itu akan kembali hadir setelah sekian lama terkubur?' batin Ustaz Syam.





## Indahnya Cinta dalam Diam Tak Pernah Gagal

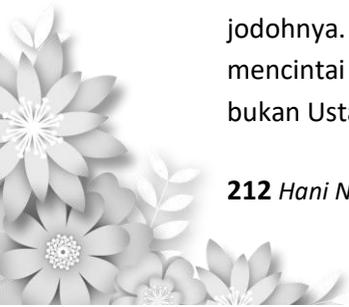
Hari lamaran dan perijodohan.

Terlihat Ayni bejalan pergi ke rumah Abah Haji di temani Ziah dan Teh Ifa sahabat dekatnya sebagai wakil dari keluarga Ayni, karena telah mendapat kabar bahwa Ibunya Ayni sudah berada di sana dan keluarga dari pihak laki-laki pun sudah kumplit termasuk Bu Dina pun ikut Hadir. Setelah sampai di ruang tamu, Ayni menyalami semua yang ada di ruang tamu.

Setelah perbincangan menuju ke perijodohan, Ziah mencoba menguatkan hatinya untuk mengambil keputusan yang terbaik. Ayni ingin keputusannya tidak melukai hati siapa pun. Dia akan menyampaikan dengan hati-hati agar Ibunya dan keluarga Abah Haji tidak kecewa dengan keputusannya dengan menolak perijodohan ini.

Awalnya, semuanya tidak menyetujui permintaannya. Ayni mengatakan bahwa hatinya tidak bisa dipaksakan untuk terus belajar saling mengenal dan mencintai Ustaz Yusuf. Ayni tidak bisa menerima pernikahan ini jika benar-benar sampai terlaksanakan.

Walaupun sudah hampir sebulan ini Ayni terus mencobanya, Dia tetap tidak bisa mencintai calon jodohnya. Dengan jujur Ayni mengatakan bahwa dia sudah mencintai salah satu ikhwan di pesantren ini dan itu bukan bukan Ustaz Yusuf.



Ayni pun tidak biala mengatakan siapa orang tersebut karena, Ayni pun tidak tahu, apakah Ustaz Syam masih memiliki rasa yang sama dengannya atau tidak. Ayni juga menyampaikan bahwa ada orang lain yang lebih pantas bersanding dengan Ustaz Syam dan itu bukan dirinya melainkan Teh Ifa.

Teh Ifa adalah orang yang pantas mendampingi Ustaz Yusuf. Kakaknya lah orang yang sudah mencintai Ustaz Yusuf selama ini dan Ayni juga tidak akan mampu untuk melukai hati Teh Ifa terlalu jauh. Sudah cukup baginya selama satu bulan ini Ayni melihat senyum dari Teh Ifa yang menyimpan banyak kesedihan. Terlebih lagi karena Ayni juga mengetahui bahwa Ustaz Yusuf dan Teh Ifa saling mencintai.

Dan akhirnya begitu pun dengan Ustaz Yusuf, beliau juga mengatakan hal yang sama dengannya. Dia tidak mau menikah dengan wanita yang sama sekali tidak dicintainya karena, itu hanya akan menyakiti Ayni di kemudian hari. Ustaz Yusuf mengatakan bahwa sebenarnya dia juga sudah lama mencintai Teh Ifa, Santri senior sekaligus Dewan guru di sini.

Dan akhirnya perjodohan ini telah dibatalkan atas persetujuan dari Ibu dan hanya Ummi Halimah sendiri. Mereka sadar tidak bisa memaksakan hati dan perasa Ayni dan Ustaz Yusuf untuk mengikuti keinginan orang tua. Mereka Ingin melihat masa depan anak-anaknya bahagia dengan pilihan hatinya sendiri. Pasangan yang beriman kepada Allah SWT dan insyaallah bisa membuat bisa membuat mereka bahagia bahagia.

Akan tetapi, lain halnya dengan Abah Haji, beliau malah tidak menyetujui perjodohan ini dibatalkan. Abah Haji menginginkan perjodohan ini tetap dilaksanakan, tetapi dengan mempelai laki-lakinya diganti dengan Ustaz Syam.

Abah Haji mengusulkan hal itu Amanah dari Alm Ayahnya Ayni tetap Kuat. Ustaz Yusuf pun ikut berkomentar yang sama ternyata mereka berdua memang sudah membicarakan ini sebelumnya.

Ustaz Syam dan Ayni seketika terhenyak mendengar pernyataan Abah Haji. Kedua netra mereka saling menatap mereka bingung harus bagaimana. Ustaz Syam pun ikut berkomentar.

"Maaf, Abah bukannya Amanah ALM ayah Ayni itu harus di berjodoh dengan Putra Abah?" tanya Ustaz Syam memberanikan diri.

"Memangnya kamu bukan anak Abah Syam?"

"Aku di sini hanya anak angkat, Bah. Lagi pula aku tau Bang Yusuf kan memang menyukai Ayni dari dulu!" ucap Ustaz Syam rendah hati.

Tiba-tiba Ustaz Yusuf merangkul bahu adiknya yang berada di sampingnya dengan berkata. "Syam ... tak Ada bedanya anak angkat atau anak kandung Abah dan Ummi kan tak pernah membedakan kita. Kita di besarkan bersama-sama. Kamu ingatkan bagaimana Ummi merasa sedih dan terpukul saat kabar kecelakaanmu dulu. Dan untuk masalah menyukai Ayni, saya memang pernah menyukai Ayni, tapi itu dulu. Seiring berjalanya waktu perasaan itu berubah. Rasa itu berpindah pada seorang Gadis di sampingnya. Yaitu Teh Ifa. Saya tak bisa

mengungkapkan semua rasa ini sebelum di waktu yang tepat. Hanya cinta dalam diam dan melangitkan do'a atas namanya. Ini waktu yang tepat Syam. Kamu Harus memperjuangkan cinta mu Abang sudah tau janji mu dulu pada Ayn. Dan sekarang saatnya untuk menepati janji itu. Ustaz Yusuf memperjelas ucapannya dengan panjang lebar agar semuanya di pahami.

Mereka semua pun memahami.

Setelah perundingan dan sepertujuan kesepakatan semua. mereka kedua belah pihak keluarga pun menyetujui usulan tersebut. Dan silaturahmi pun akan tetap terjaga dan semakin bertambah kuat.

Beberapa minggu setelah kejadian di di rumah Abah Haji itu, akad nikah pun digelar bersama. Hari ini adalah hari yang mereka tunggu-tunggu. Raut kebahagiaan dan senyuman terbesit di wajah setiap orang yang ada di sini.

♥♥♥ Hari pernikahan ♥♥♥

Hari ini adalah hari pernikahan kedua putra Abah Kiai Haji Abdullah Al-Kahfi dan Ummi Halimah Khumairah. Yakni Ustaz Yusuf Ariansyah Al-Kahfi dan Ustaz Hisyam Adlan Ariansyah Al-Kahfi atau Kak Ilham.

Dan pasangan keduanya pastilah seorang wanita cantik dan salihah bernama Afifa Hilya Nafisah walinya pun hadir ayah beserta keluar besar Teh Ifa. Dan yang satu lagi bernama Ayni Wirdasari walinya diwakilkan pada pamannya, Muhammad Ramdan.

Tepat pukul 8 pagi, kedua pasangan tersebut telah menyempurnakan separuh agamanya dengan melaksanakan sunah nabi ijab qobul dengan Mahar Surah Ar-Rahman seperti yang di impikan Aynit. Mereka sah

sebagai suami istri, memulai hidup baru dan menjemput ladang pahala di dalamnya.

Banyak Kyai dan Ulama yang berdatangan. Sepasang kekasih yang baru saja halal mendapatkan keberkahan doa. Tak luput, kerabat dan keluarga ndalem pun ikut berbahagia pada hari ini.

Mereka tidak mengira akan seperti ini akhirnya. Kisah cinta mereka yang berliku dan pernah goyah beberapa waktu lalu. Cinta yang hanya bisa mereka sampaikan lewat doa-doa di sepertiga malam. Nama yang hanya bisa mereka sebut dalam sujud panjang dan hanya kepada Allah Swt lah mereka meminta semuanya.

Ziah sangat bahagia Akhirnya kakanya bisa menikah dengan sahabatnya. Namun tiba-tiba saja Kang Abidzar datang dan mengagetkannya.

"Ekhem .... Sendiri aja gak ada pasangannya?" Kang Abizar mulai dengan gombalanya tapi kini pada Ziah.

"Memangnya kenapa? kang Abi mau jadi pasanganku." Ziah yang sama memiliki guyonan yang lebih malah menggoda balik Kang Abidzar.

Kang Abizar pun terhentak dan seketika langsung membisik ke dekat telinga Ziah "Saya sudah siap jadi pasanganmu tunggu aku 1 tahun lagi akan aku jadikan dirimu ratu satu satunya di hatiku agar bisa menciptakan istana Rumah tangga yang sakinah mawadah bersamamu." Ziah di buat bucin hatinya berbunga-bunga bagaiakan kebun yang di penuh dengan love yaitu love sekebon.

Keduanya melangkah pergi berlawanan arah. Namun



Kedua Netra masih saling menatap keduanya pun mengulum senyum yang merekah. Semoga Ziah dan Kang Abidzar berjodoh ya.



💖 Di kamar pengantin Ustaz Syam dan Ayni. 💖

Mereka berada di satu kamar mungkin rasa malu masih di rasakan Ayni yang sedari tadi hanya duduk di atas bed

Terima kasih sayang Kau telah bersedia Hadir dalam Kehidupanku," Ustaz Syam mendekati dan mencium kening Ayni dengan penuh kasih sayang.

"Sama-sama Ustaz. Aku juga sangat berterima kasih Ustaz telah bersedia menjadikan aku tulang rusuk mu yang begitu banyak kekurangan bahkan belum begitu mahir dalam memasak." Ayni menunduk merasa malu mengatakan kejujurannya.

"Jangan panggil Ustaz atuh, Panggil Kang Syam sayang. Kalo manggil Ustaz lagi nanti aku kasih Hukuman." Ustaz Syam dan Ayni terkekeh karena masih merasa canggung untuk berromantis-romantisan.

"Hukuman nya apa coba?" tanya Aynii yang sedikit menantang.

"Hukumannya Harus bisa buat Kue keju yang pernah Sayang cobain wakktu itu."

"Mana bisa lah, Ustaz sendiri aja yang buat ya ... Upss!" Ayni seketika menutup mulutnya.

"Tuh, 'kan jdi ya hukumannya. Ya, deh. Nanti kita buat bareng-bareng kue keju spesial khusus untuk istri tercinta." Mereka berpelukan tanpa adanya batas dan kecanggungan karena telah halal.



Mereka pun melewati malam yang terpanjang dan terindah yang baru saja menjadi pengantin baru.



Pukul 3 pagi, seperti biasanya Ustaz Syam sudah terjaga untuk melaksanakan salat malam. Ada sedikit perbedaan mulai malam ini dan seterusnya karena saat ini sudah ada makmum yang berdiri di belakangnya.

Wanita yang sudah sah menjadi istrinya di dunia. Wanita yang harus sekuat tenaga dia bimbing untuk selalu berada di jalan-Nya. Wanita yang kelak akan melahirkan generasi-generasi Islam yang saleh dan salihah. Putra/putri yang akan membantunya dan Abah mengasuh santri-santri di pesantren ini kemudian hari. Memang cint dalam diam lebih indah dan tak akan pernah gagal.

Setelah salat Tahajud bersama istrinya tercinta, Mereka berzikir kepada Allah Swt. Mereka memohon ampunan atas segala dosa dan kesalahan yang telah mereka perbuat selama ini, lalu dilanjut dengan simaan Al-Qur'an bersama.

Ustaz Syam sangat bersyukur kepada Allah Swt karena telah menyatukannya dengan wanita yang sangat dia cintai dalam ikatan yang halal.

Perahu cintanya yang dulu berlayar perlahan ditengah lautan. Angin yang tenang, ombak yang damai mengiringnya untuk mencari dimana pelabuhan cinta terakhirnya?. Akhirnya Perahu cintanya Ustaz Syam berlayar dengan percaya diri di dermaga indah Cinta atas Ridho Illahi.



# Bionarasi Profil Penulis

Hani Nurul Aini yang lebih akrab di sapa Teh Hani, panggilan khas asli orang Sunda, lahir di Garut 17 November 1994, yang sekarang menetap di Bandung hanya berprofesi ibu rumah tangga dan mengikuti suami untuk merantau di Bandung. Dulunya hanya Gadis desa dari Kota Garut yang memang tidak berpendidikan tinggi. Namun, terinspirasi untuk mengembangkan hobi membaca hingga akhirnya hobi yang dulu terpendam mencoba menulis mengikuti sebuah event menulis puisi, quotes, cerpen, dan artikel.

Dari situ lumayan mendapatkan hasil yang membuat motivasinya semakin besar untuk menulis. Memang sebenarnya sedikit terlambat dalam berkarya dan belajar tapi, itu semua tidak ada batasannya.

Hanya dengan menulis menjadi salah satu media untuk kegemarannya dalam mengungkapkan perasaan. Karena, dia sendiri tak memiliki kemampuan untuk menyuarakannya di khalayak umum.

Salam silaturahmi ukhuwah islamiah dan salam literasi dari tanah Sunda. Bisa sapa juga penulisnya di media sosial dengan nama Facebook dan KBM app Hani Nurul Aini.